



# UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI SELATAN



Direktorat  
Kebudayaan  
17

308 98 97  
016

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL  
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN  
DAERAH SULAWESI SELATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1984**



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikianlah pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: L.T. Tangdilintin; Dra. Muh. Mariwawo; Drs. Muh. Yamin Data; M. Eppang BA; Abdullah B. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Siti Dloyana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.



# DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
a. Tujuan Inventarisasi .....	6
b. Masalah .....	8
c. Ruang Lingkup Geografi dan Sosial Budaya .....	11
1. Ruang Lingkup dan Geografi ....	11
2. Sosial Budaya .....	12
d. Pertanggung jawaban Prosedure In- ventarisasi .....	19
BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TO- RAJA .....	23
A. Cara Pengungkapan .....	23
B. Ungkapan Tradisional Toraja dengan arti dan pengertiannya .....	24
BAB III. UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DENGAN ARTI DAN PENGERTIANNYA .....	86
BAB IV. PENDAPAT DAN KESIMPULAN .....	138
LAMPIRAN :	
- Daftar Istilah .....	141
- Daftar Informan .....	144
- Peta 4 (empat) .....	148
- Daftar Pustaka .....	152



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang majemuk, dan mempunyai corak kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lainnya, dapat diketahui dengan mempelajari berbagai segi dari masing-masing kebudayaan dari suku bangsa tersebut.

Perbedaan itu disebabkan oleh karena adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing corak kebudayaannya yaitu dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai corak dan bentuk kebudayaan fisik maupun nonfisik dari setiap suku bangsa.

Hal ini dapat diketahui dengan berbagai cara, baik dengan bentuk pernyataan-pernyataan gerak, dengan simbol-simbol ataupun dengan ungkapan-ungkapan.

Salah satu cara ialah dengan ungkapan tradisional sebagai suatu cara pernyataan dengan bahasa yang mengandung nilai-etis atau moral, baik sebagai satu sistem sosial maupun sebagai sistem budaya dari satu kelompok masyarakat.

Untuk itu setiap orang yang hendak mengetahui bagaimana bentuk atau corak dari kebudayaan satu kelompok suku bangsa atau etnis, perlu memahami sejauh mana keberadaan kebudayaan tersebut dan bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai segi pernyataan kebudayaan dari satu suku bangsa tersebut seperti yang terdapat dalam ungkapan tradisional.

Seperti kita ketahui bahwa nilai-nilai adalah wujud dari ide-ide yang menggambarkan serta membentuk satu corak atau sistem kebudayaan ataupun sistem sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu dengan generasi yang berikutnya.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa ungkapan tradisional pada setiap kelompok suku bangsa adalah salah satu cara untuk berkomunikasi yang memegang peranan penting dalam suatu sistem kebudayaan pada satu kelompok suku bangsa untuk diteruskan kepada generasi berikutnya yang dilakukan baik dengan pengungkapan gerak, pengungkapan simbol-simbol atau dengan pengungkapan kata dan bahasa dalam satu susunan kalimat yang mengandung arti atau pengertian tertentu.

Pengungkapan tradisional bagi satu suku bangsa yang mempunyai kebudayaan sendiri mempunyai peranan sebagai wujud informasi

kebudayaan guna diketahui oleh generasi berikutnya serta guna lestariannya satu sistem kebudayaan dari satu kelompok suku bangsa yang mendukung kebudayaan tersebut.

Oleh karena itu penulisan ini sebagai usaha pencatatan dan pendokumentasian berbagai ungkapan tradisional dengan pernyataan bahasa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai etis dan atau moral baik ungkapan yang berbentuk kalimat nasihat, kalimat pesan, kalimat petuah dan lain-lain yang maksudnya sebagai nasihat atau petuah dan pesan serta perumpamaan dari satu tingkah laku atau perbuatan serta sifat-sifat dari satu kelompok masyarakat atau perseorangan.

Sesuai dengan Tor dari penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1982/1983, akan dilakukan penulisan ungkapan tradisional dengan menetapkan untuk tiap Propinsi akan menulis ungkapan tradisional dari dua kelompok suku bangsa sekali pun dalam Daerah Propinsi itu terdapat lebih dari dua kelompok suku bangsa seperti Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 4 (empat) suku bangsa yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar.

Sehubungan dengan itu, maka dalam penulisan laporan Pencatatan dan Pendokumentasian Ungkapan Tradisional ini hanya akan menulis 2 (dua) Ungkapan Tradisional Kelompok suku Bangsa Toraja dan Bugis, kedua kelompok suku bangsa ini pun sangat luas wilayahnya, sehingga dalam penelitian dan pencatatan Ungkapan Tradisional kedua kelompok suku tersebut dibatasi lagi daerah lokasi sampelnya, yaitu untuk etnis Toraja dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, sedangkan untuk etnis Bugis Daerah Tingkat II Kabupaten Bone.

Juga dalam pencatatan Ungkapan Tradisional untuk laporan penulisan akan dibatasi dengan pencatatan ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat, baik kalimat yang terdiri dari dua suku kata maupun yang lebih dari dua suku kata yang mengandung arti atau pengertian tertentu serta mengandung nilai etis atau moral yang oleh masyarakat penuturnya atau pendukungnya masih selalu digunakan serta berlaku umum di dalam kelompok etnis tersebut.

Ungkapan tradisional tersebut mengandung suatu maksud dan mempunyai arti tertentu sebagai suatu nasihat atau pesan-pesan, karena di dalamnya terkandung nilai yang luhur dan penting artinya yang lahir dari dasar corak kebudayaan dari masing-masing kelompok

masyarakat pendukungnya, serta dapat dijadikan pedoman hidup dan sebagai pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perseorangan, baik karena dianggap baik atau tidak baik, dianggap benar atau tidak benar.

Dengan demikian, maka ungkapan tradisional tersebut benar-benar sangat berarti dan besar manfaatnya dalam kehidupan serta pertumbuhan suatu masyarakat dan dalam pembentukan kebudayaan dari satu kelompok suku bangsa atau masyarakat, sekaligus untuk dapat membina kepribadian masyarakat serta menjadi pedoman dalam menyusun pola berfikir dalam pembentukan kebudayaan. Khusus dalam usaha bangsa Indonesia membentuk Kebudayaan Nasionalnya, masalah nilai-nilai Kebudayaan Daerah sebagai perwujudan dari corak kebudayaan suku bangsa Indonesia, ungkapan tradisional tersebut sangat diperlukan.

Dengan ikut sertanya berbagai segi dan corak kebudayaan Daerah dalam usaha pembentukan Kebudayaan Nasional, maka akan lebih cepat terwujud kesatuan dan kebulatan dari Kebudayaan Nasional.

Seperti yang telah dikatakan di atas, laporan ini akan menulis dua ungkapan Tradisional dari Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, yaitu Ungkapan Tradisional Toraja dan Bugis dengan bahasa Daerah masing-masing.

Sejalan dengan itu, maka jikalau kita mempelajari atau membaca ungkapan-ungkapan tradisional yang ditulis dalam laporan ini yaitu ungkapan Tradisional Toraja dan Bugis kita akan menemukan adanya perbedaan baik motif serta cara pengungkapan dari kedua kelompok etnis tersebut. Hal ini disebabkan karena masing-masing kelompok etnis tersebut berbeda latar belakang kebudayaannya.

Dalam pengamatan, kita akan mendapatkan gambaran, bahwa kedua suku bangsa tersebut yaitu suku Toraja dan Bugis mempunyai corak kebudayaan yang berbeda dengan lainnya, karena masing-masing bersumber dari pandangan hidup yang berbeda pula.

Seperti dalam ungkapan tradisional suku Toraja yang akan ditulis dalam laporan ini, umumnya adalah ungkapan tradisional yang menggambarkan nilai dan norma dari satu perbuatan secara logika dan dapat dipahami apakah baik atau tidak baik, atau apakah benar atau tidak benar.

Oleh karena itu setiap ungkapan tradisional Toraja tersebut harus diperhatikan apa arti dan tujuannya dan kenapa ungkapan tradisional tersebut diungkapkan demikian, yaitu agar supaya yang mendengar atau yang diajak berbicara mengetahui dan mengerti maksud dan

tujuan secara logis dan dapat menjadikan teladan atau pedoman.

Dengan demikian kita akan dapat mengetahui nilai dari pada ungkapan tradisional tersebut, dengan melihat latar belakang kebudayaan dan pola berfikir yang merupakan penentu dalam pola berfikir dan pandangan hidup, sehingga ungkapan-ungkapan tradisional Toraja itu nampaknya berfungsi sebagai pengatur dan differensiasi suatu tindakan atau perbuatan dengan satu logika.

Lain halnya dengan ungkapan tradisional suku bangsa Bugis di Sulwaesi Selatan seperti yang akan ditulis dalam laporan ini, lebih banyak menunjukkan suatu sifat atau perilaku yang mengandung nilai etis atau moral karena sebagai suatu pranata sosial yang diungkapkan sebagai penjelasan untuk mengatur hubungan dan komunikasi sosial untuk pedoman dalam memperbaiki dan memperhalus tingkah laku.

Dapat diberikan contoh kedua ungkapan tradisional tersebut:

a. Ungkapan Toraja : To undasiq pokana pindan;

A r t i n y a : Orang yang mampu dan dapat menyelesaikan masalah yang sebenarnya sulit atau sudah rusak.

b. Ungkapan Bugis : Malilu sipakainge'  
Mali siparappe  
Rebba sipatokkong.

A r t i n y a : Agar supaya kita selalu saling memperingati dan saling membantu sebagai suatu perbuatan yang baik guna keakraban.

Kedua ungkapan tradisional tersebut ini nilainya berbeda, yaitu ungkapan Tradisional Toraja tersebut di atas menggambarkan kemampuan seseorang yang logis sebagai suatu perbuatan yang mengandung keadaan pribadi apakah karena kemauan besar atau kecakapan luar biasa sampai dapat menyelesaikan masalah yang sulit itu, dan diungkap demikian sebagai suatu yang benar dan dapat diikuti atau dicontoh, maka bagaimana dapat mengikuti kemampuan seperti itu, berarti mengajak kita berfikir dengan satu usaha dan kemauan sehingga dapat pula menjawab bisa atau tidak bisa karena benar atau tidak benar.

Di sini tujuan ungkapan tradisional Toraja tersebut sebagai gambaran dan perumpamaan kepada orang yang berkemauan besar

dan luar biasa yang dapat dipelajari dan diikuti dan berusaha mengembangkan kemampuan atau keterampilan baik fisik maupun psikhis, berarti ungkapan ini tujuannya mendidik untuk dapat mengikuti serta mengakui kemampuan seseorang secara wajar.

Tetapi pada ungkapan tradisional Bugis tersebut di atas ialah sebagai suatu pranata sosial yang bernilai etis dan bersifat umum dalam masyarakat yang perlu tetap diingat serta dipupuk dan dikembangkan dalam pergaulan masyarakat.

Hal ini demikian karena kedua ungkapan tradisional tersebut itu sudah jelas berbeda, maka tentu pula dasar dan pola terciptanya mengingat masyarakat pengungkap itu masing-masing mempunyai falsafah dan pandangan hidup yang berbeda sehingga setiap ungkapan tradisional dari masing-masing kelompok suku bangsa tersebut selalu melatar belakangi baik nilai maupun tujuan dari pengungkapan itu, umpamanya ungkapan tradisional Toraja itu adalah bersumber pada nilai yang membina kepercayaan dan pandangan hidup orang Toraja sejak dari dahulu yang disebut kepercayaan Aluk Todolo yang mempunyai sistem kepercayaan dan sistem sosialnya tersendiri pula, sedangkan ungkapan tradisional Bugis itu mungkin sudah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup dari agama Islam, sekali pun keduanya adalah ungkapan tradisional yang mengandung nilai etis dan atau moral.

Perbedaan itu juga karena perbedaan sistem sosial dan kepercayaan atau agama yang merupakan latar belakang kebudayaan yang berbeda, di mana sebenarnya ungkapan tradisional Toraja itu memberi gambaran bahwa banyak bermotif logika untuk setiap norma sosialnya, sedangkan ungkapan tradisional Bugis ada gambaran banyak bermotif etika sosial.

Hal ini akan kita temukan dalam penulisan laporan ini dan dapat memberikan gambaran umum kepada kita dengan membaca dan mempelajari satu demi satu dari ungkapan tradisional baik Toraja maupun Bugis, sehingga dapat memahami latar belakang dan corak kebudayaan suku Toraja maupun kebudayaan Bugis yang mempunyai ungkapan tradisional masing-masing, umpamanya saja suku Toraja yang mempunyai corak kebudayaan seperti sekarang ini masih tetap bertahan dan masih mempengaruhi pola berfikir pada kehidupan suku Toraja dalam membina kebudayaannya.

Demikian pula ungkapan tradisional Bugis mengandung nilai-nilai yang lebih banyak bermotif etika sosial karena latar belakang

kebudayaan Bugis itu sekarang ini dipengaruhi oleh pandangan berfikir dari agama Islam.

Dengan demikian kedua ungkapan tradisional tersebut di atas yaitu ungkapan Tradisional Toraja dan Bugis nilai motivasinya agak berbeda yaitu Ungkapan Tradisional Toraja bermotif logika differensiatip, sedang Ungkapan Tradisional Bugis bermotif etika sosial.

Oleh karena pengungkapan mempunyai pola dan motif sendiri-sendiri, maka juga dalam kalimat-kalimat ungkapan tradisional masing-masing akan jelas yang kita temukan di dalam laporan ini.

#### a. Tujuan Inventarisasi.

Sudah digambarkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional dari berbagai kelompok etnis di Indonesia itu adalah salah satu cara mengadakan hubungan dan berkomunikasi antara manusia atau kelompok masyarakat dan juga mengadakan informasi mengenai kebudayaan antara satu kelompok etnis yang satu ataupun kepada generasi berikutnya dari kelompok etnis tersebut yang bersangkutan.

Bahwa ungkapan tradisional yang sudah dikatakan di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya yang peranannya dapat membina tingkah laku sosial serta membina pola berfikir masyarakat pendukungnya untuk dijadikan pedoman dalam pergaulan dan kehidupan masyarakat. Di samping itu ungkapan tradisional pun adalah sebagai pernyataan kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungannya, juga sebagai penilaian terhadap kelompok masyarakat atau perorangan serta usaha menghukum dan pemberian petunjuk tertentu baik yang menyangkut hal yang baik maupun hal yang dianggap tidak baik.

Sehubungan dengan itu, maka benar-benar maksud dan tujuan dari pada ungkapan tradisional sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat dan pertumbuhan sesuatu bangsa seterusnya.

Dengan adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional Daerah di berbagai kelompok suku bangsa di seluruh Indonesia adalah penting sekali untuk dipelajari dan diteliti demi penyusunan pola berfikir bangsa Indonesia sesuai dengan irama kebudayaan Nasional, karena jikalau tidak, maka bangsa Indonesia yang sedang membangun dirinya sebagai suatu

bangsa dengan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional dapat saja meninggalkan nilai-nilai yang penting yang terdapat dalam berbagai segi kebudayaan daerah tersebut, lagi pula bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan membangun itu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing dan teknologi moderen maka:

- a.1. Dirasa sangat pentingnya pencatatan kebudayaan khususnya ungkapan tradisional karena di dalam ungkapan tradisional itu banyak terdapat berbagai nilai yang sangat cocok dan diperlukan dalam pembinaan kehidupan bangsa serta sangat cocok dengan kondisi hidup bangsa Indonesia yang kesemuanya perlu dalam pembinaan kehidupan bangsa serta sangat cocok dengan kondisi hidup bangsa Indonesia yang kesemuanya perlu dipertahankan dan dilestarikan baik sebagai alat seleksi kepada desakan kebudayaan asing maupun dalam memperkuat kesatuan dan ketahanan nasional dalam pembangunan negara dan bangsa Indonesia, maka perlu dihayati oleh seluruh bangsa dan dipelajari untuk diinformasikan kepada generasi mendatang.
- a.2. Juga sangat perlu inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional Daerah dilakukan karena dalam ungkapan-ungkapan tradisional itu ada nilai yang perlu diseleksi karena ada nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, tetapi ada pula yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kehidupan nasional bangsa Indonesia.
- a.3. Ungkapan tradisional Daerah peranannya pula sebagai alat informasi kebudayaan pada masing-masing kelompok etnis di masing-masing Daerah guna pembinaan kebudayaan yang selalu menggambarkan nilai-nilai hidup dan sistem sosial dari satu kelompok bangsa. Lain pihak akan mengetahui sejauh mana latar belakang dari kebudayaan sesuatu kelompok etnis tersebut di mana akan merupakan pencerminan jiwa dan sifat-sifat yang dimiliki oleh suku bangsa tersebut, dan seterusnya dapat mengetahui tingkah laku sosial dari masyarakat suku bangsa tersebut.
- a.4. Juga pentingnya ungkapan tradisional Daerah diinventarisir ialah untuk menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan langkah-langkah pergaulan antar kelompok suku bangsa

dan dapat berkomunikasi dengan lancar dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain karena telah mengetahui dan mengenal nilai-nilai dengan ungkapan tradisional dari setiap Daerah di Indonesia, dan tidak akan terdapat kekakuan dalam menempatkan diri dalam masyarakat yang beraneka ragam corak kebudayaannya, dan juga akan mengetahui berbagai latar belakang sosial budaya dari berbagai kelompok suku bangsa dalam kekeluargaan nasional.

Juga akan dapat menghilangkan keraguan pendapat dan salah tafsir dari berbagai corak kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

Jadi tujuan dari penulisan dan inventarisasi ungkapan tradisional Daerah seperti yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983, ialah akan menimba berbagai nilai-nilai yang mendukung pergaulan antar masyarakat dan antar suku bangsa dan untuk pembentukan kebudayaan Nasional dari berbagai corak kebudayaan Daerah yang beraneka ragam latar belakang falsafah dan pandangan hidupnya, begitu pula akan merupakan data informasi positif mengenai kebudayaan dari masing-masing kelompok suku bangsa Indonesia yang mungkin belum banyak diketahui dan dipublikasikan dalam konteks kehidupan kesatuan Bangsa Indonesia.

#### **b. Masalah.**

Bangsa Indonesia kini sedang menghadapi pertumbuhan dan perkembangan di segala bidang dengan sangat pesatnya, di lain pihak juga derasnya pengaruh kebudayaan Asing dengan kemajuan teknologi modern sehingga banyak mempengaruhi pembauran Kebudayaan di berbagai bidang kehidupan Bangsa Indonesia.

Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ini ialah adanya pengaruh kebudayaan Asing yang ditunjang oleh teknologi modern, yang keduanya turut mengambil peranan dalam pembentukan kebudayaan nasional Indonesia, di mana kita ketahui bahwa kesatuan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD '45 adalah dibentuk dari sumber dan dasar kepribadian kebudayaan Indonesia yang digali dari berbagai corak kebudayaan suku Bangsa atau Daerah di Indonesia.

Oleh sebab itu dirasa sangat perlu terdapat suatu cara yang dapat dipegang sebagai suatu bangsa untuk dapat membendung dan menyeleksi berbagai pengaruh asing dari luar supaya bangsa Indonesia benar-benar berdiri di atas landasan kebudayaannya sendiri sesuai kepribadian bangsa Indonesia sendiri pula dengan berbagai latar belakang corak kebudayaannya.

Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh bangsa Indonesia karena jikalau tidak ada pembenahan secara cermat, maka dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial karena mungkin saja ada nilai-nilai tradisi lama yang harus dipegang dan dipertahankan serta dilestarikan sebagai bahagian dari kebudayaan nasional kurang mendapat perhatian, sedang dipandang dari sudut pembentukan kebudayaan nasional sangat penting demi kesatuan dan memperkuat Ketahanan Nasional.

Bahwa dapat saja ada nilai-nilai tradisi lama yang masih dipegang teguh oleh sebahagian kelompok masyarakat tertentu di Indonesia, dan dengan masuknya pengaruh kebudayaan Asing karena sejalan dengan perkembangan teknologi modern yang merangsang kehidupan masyarakat yang harus dihadapi, tetapi nyatanya belum meresapi dan menghayati benar-benar nilai tradisi lama yang penting, maka dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dan dapat saja menjurus kepada masyarakat kehilangan pegangan bagaikan perahu kehilangan kemudi tak tertentu arah.

Juga dapat mengakibatkan tidak adanya pegangan hidup sehingga terjadi keragu-raguan dalam menentukan sikap untuk bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat yang telah dipengaruhi oleh kehidupan Asing tersebut.

Bahwa banyak sekali nilai budaya bangsa di dalam berbagai corak kebudayaan Daerah yang perlu dipertahankan untuk memupuk kesadaran Nasionalisme bangsa Indonesia yang perlu diketahui dan dilestarikan guna mencapai tujuan terbentuknya kebudayaan Nasional yang sebenarnya.

Sebaliknya pada masa pembangunan sekarang ini banyak bangsa Indonesia yang belum mampu mengikuti dan menerima apalagi menghayati kebudayaan Asing dan modern tersebut, di samping itu ada juga yang mulai melupakan nilai-nilai tradisi lama sehingga dapat mengakibatkan kegagalan-kegagalan dalam mengikuti perkembangan masyarakat yang terus menanjak.

Sehubungan dengan itu, maka masalah ini perlu segera mendapat perhatian untuk menyiapkan data dan pengetahuan berbagai kebudayaan Daerah termasuk ungkapan tradisional guna diinformasikan dan ditanamkan kepada seluruh bangsa Indonesia dalam berbagai cara agar supaya sudah siap dengan rumusan-rumusan sedini mungkin bagaimana cara menentukan sikap dalam menghadapi proses en kulturasi dan adaptasi kebudayaan dari luar dalam pembentukan kebudayaan Nasional yang murni agar dalam proses kehidupan bangsa Indonesia tidak terdapat ketegangan-ketegangan sosial.

Kedua hal tersebut perlu diperhatikan ialah untuk mengenal dan menghayati berbagai corak dan nilai-nilai kebudayaan Daerah yang sesuai dan cocok dengan kehidupan Nasional bangsa Indonesia, dan harus pula sadar akan masuknya kebudayaan asing yang tidak dapat dibendung yang sejalan pula dengan perkembangan teknologi modern, dan sedapat mungkin kebudayaan dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia menjadi pedoman seleksi dalam menerima kebudayaan Asing tersebut terutama yang dapat merusak kepribadian nasional bangsa Indonesia.

Yang harus pula diperhatikan betapa banyaknya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai corak kebudayaan Daerah sehingga perlu diinventarisir dan didokumentasikan untuk diteliti dan diseleksi sejauh mana yang dapat dipakai dan dipertahankan demi pembangunan nasional, karena jikalau tidak, maka dengan desakan pengaruh kebudayaan Asing dan perkembangan teknologi modern dapat kita terlupa pada nilai-nilai yang sangat berguna untuk pembangunan bangsa kita.

Apakah kita dapat menyelesaikan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah dari berbagai segi yang ada di seluruh plosok tanah air, hal itu kita tidak boleh berputus asa karena daripada tidak ada sama sekali, maka dengan usaha yang sedang dilakukan itu sudah merupakan langkah ke arah usaha mengumpulkan berbagai segi kebudayaan Daerah terutama dapat mencatat berbagai nilai yang melatar belakangi dan mendukung masing-masing Kebudayaan Daerah tersebut.

## c. Ruang Lingkup Geografi dan Sosial Budaya.

### c. 1. Ruang Lingkup dan Geografi.

Ruang lingkup atau yang termasuk dalam golongan Ungkapan Tradisional adalah sangat luas seperti ceritera rakyat, permainan rakyat, sastra rakyat, upacara tradisional dan lain-lain, maka dalam usaha pencatatan dan penulisan serta pencatatan Ungkapan Tradisional pada kesempatan ini hanya akan mengusahakan pencatatan dan penulisan Ungkapan Tradisional yang terdiri dari kalimat-kalimat petuah, pesan, perumpamaan dan sejenisnya.

Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam TOR dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983, yaitu hanya akan mencatat Ungkapan Tradisional yang berbentuk kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih yang mempunyai arti atau pengertian tertentu yang mengandung nilai etis dan atau moral.

Untuk maksud tersebut, maka peneliti atau penulis dalam hal ini juga hanya memilih 2 (dua) ungkapan tradisional dari dua kelompok etnis sebagai yang ditetapkan pula dalam TOR, dalam hal ini ditetapkan untuk Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang akan diteliti ialah Ungkapan Tradisional etnis Toraja dan Bugis.

Juga lokasi daripada penelitian dan pencatatan tidak seluruh wilayah yang termasuk kelompok etnis Toraja dan Bugis, tetapi dipilih Daerah Sampel sebagai Daerah atau lokasi yang dapat mewakili seluruh Daerah etnis yang diwakilinya sebagai berikut :

- 1.1. Untuk Ungkapan Tradisional Toraja dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, yaitu sebagai daerah atau lokasi yang terletak di tengah-tengah dari wilayah kelompok etnis Toraja.
- 1.2. Untuk Ungkapan Tradisional Bugis dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Bone, yaitu sebagai daerah atau lokasi yang terletak di tengah-tengah dari kelompok etnis Bugis pula.

Kedua Daerah Tingkat II tersebut dipilih setelah diadakan pengamatan dan mempelajari potensi dan struktur kebudayaan dari masing-masing kelompok suku bangsa tersebut karena baik ditinjau dari segi geografis yang terletak di bahagian tengah masing-masing kelompok etnis, juga banyak hubungan dan pertalian dengan Daerah Tingkat II di sekitarnya yang juga termasuk kelompok etnis yang diwakilinya, sehingga dianggap sudah representatif kedua Daerah Tingkat II tersebut merupakan Daerah penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional untuk kelompok etnis Toraja Kabupaten Tana Toraja dan untuk kelompok etnis Bugis Kabupaten Bone.

Sebagai inti pemilihan lokasi sampel pula disebabkan oleh ungkapan tradisional yang seboleh-bolehnya dapat dikenal dan berlaku umum di seluruh wilayah kelompok etnis yang diwakilinya.

## **2. Sosial Budaya.**

Perkembangan dari suatu masyarakat adalah ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial budaya yang merupakan masalah yang tetap mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan dari satu masyarakat, di samping itu tetap pula sebagai alat dinamisator, alat seleksi dari pengaruh-pengaruh yang menyentuh pada kehidupan masyarakat tersebut.

Khusus mengenai perkembangan kebudayaan di kedua kelompok etnis tersebut di atas yaitu etnis Toraja dan etnis Bugis yang masing-masing mempunyai corak Kebudayaan sendiri-sendiri termasuk masalah ungkapan tradisional turut mempunyai peranan sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing.

Dalam hal ini, seperti yang memegang peranan dalam berbagai kehidupan sosial budaya di tiap kelompok etnis tersebut adalah sistem kepercayaan dan pandangan hidup mereka yang banyak mempengaruhi terhadap terbentuknya sistem budaya masing-masing masyarakat, maka dalam laporan akan dijelaskan serba singkat pula kedua hal tersebut, yaitu sistem kepercayaan dan pandangan hidup serta sistem sosial karena keduanya tidak dapat dipisahkan dari adanya berbagai ragam dan bentuk ungkapan tradisional dalam per-

tumbuhan kelompok etnis tersebut sebagai salah satu bagian dari sistem kebudayaan Daerah:

## 2.1. Sistem Kepercayaan Masyarakat.

Seperti yang telah diuraikan bahwa suku Toraja sejak dari dahulu menganut suatu kepercayaan atau keyakinan yang dikenal dengan nama Aluk Todolo,<sup>1)</sup> sebagai sumber dari berbagai aspirasi kebudayaan dan kehidupan orang Toraja.

Aluk Todolo adalah salah satu kepercayaan atau keyakinan dengan falsafah dan asas kepercayaannya disebut Aluk Tallu Oto'na,<sup>2)</sup> artinya mempunyai dasar tiga prinsip dengan percaya dan memuja kepada 3 (tiga) oknum masing-masing :

2.1.1. Percaya dan memuja kepada Puang Matua, sebagai Sang Pencipta semesta alam.

2.1.2. Percaya dan memuja kepada Deata-Deata (Dewa-Dewa), yaitu sebagai Sang pemelihara alam semesta ciptaan Puang Matua.

Deata-Deata tersebut masih terbagi pula atas 3 (tiga) golongan Deata yaitu :

2.1.2.1. Deata Tanggana Langi', yaitu Dewa Penguasa di langit (Benua atas).

2.1.2.2. Deata Tanggana Padang atau Kapadanganna, yaitu Dewa penguasa di atas permukaan Bumi (Banua tengah).

2.1.2.3. Deata To Kengkok, yaitu Dewa penguasa isi dari perut Bumi (Benua bawah). Menurut Kepercayaan Aluk Todolo tersebut bahwa ketiga Dewa tersebut adalah Deata Titanan Tallu artinya Dewa tiga serangkai.

2.1.3. Percaya dan memuja kepada To Membali Puang yang disebut juga Todolo, yaitu arwah leluhur yang bertugas memperhatikan dan memberi berkat kepada manusia turunannya.

Ketiga Oknum tersebut, dipuja dan disembah menurut Ajaran tidak bersamaan dan dengan cara yang tidak sama, yang ditentukan oleh kurban persembahan karena disesuaikan dengan tingkatan dan kedudukan dari pada masing-masing ketiga Oknum tersebut.

Pemujaan dan persembahan dilakukan dengan sajian kurban persembahan yaitu persembahan Kerbau, Babi dan atau Ayam. Oleh karena perbedaan tingkatan dari ketiga Oknum tersebut, maka tempat Upacara persembahan kepada masing-masing ketiga Oknum tersebut sebagai berikut:

- 2.1.3.1. Upacara persembahan kepada Puang Matua dilakukan di depan dari pada rumah.
- 2.1.3.2. Upacara persembahan kepada Deata-Deata dilakukan di sebelah timur dari pada rumah.
- 2.1.3.3. Upacara persembahan kepada Tomembali Puang dilakukan di sebelah barat dari pada rumah.

Dengan demikian bahwa rumah dalam kehidupan Kepercayaan Aluk Todolo sebagai pusat kegiatan turut memegang peranan dalam mengatur sistem upacara, sehingga salah penempatan bangunan rumah serta penempatan Upacara persembahan pada masing-masing Oknum tersebut, berarti salah pula seluruh pelaksanaan upacara persembahan dan pemujaan.

Di samping upacara pemujaan dan persembahan kepada ketiga Oknum yang disebutkan di atas, juga sesuai dengan asas dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa seluruh bentuk keberadaan serta kegiatan selalu diatur oleh asas hukum keseimbangan guna menjadikan mudahnya kontrol dan monitoring seluruh kegiatan manusia, maka sebagai pasangan atau imbalan dari kehidupan adalah mati sehingga upacara kematian pun adalah sebagai pasangan dan imbalan dari pada upacara pemujaan dan persembahan kepada ketiga Oknum.

Oleh karena kepercayaan Aluk Todolo yang mengenalkan hukum Keseimbangan tersebut, maka asas hukum ini mempengaruhi seluruh bentuk dan kegiatan baik di bidang sosial maupun bidang kebudayaan, sehingga Upacara Persembahan dan pemujaan disebut Aluk Rambu Tuka' artinya upacara keselamatan, dan upacara pemakaman kematian manusia disebut Aluk Rambu Solo' artinya upacara kematian dan keduanya sebagai Ritus Upacara yang berhadapan atau bertentangan dan berimbang dilakukan mulai dari terendah sampai yang tertinggi.

Kedua Upacara tersebut yaitu Upacara Aluk Rambu Tuka'<sup>3)</sup> dan Aluk Rambu Solo'<sup>4)</sup> disebut Aluk Simuane Tallang Silau'eran, yaitu Upacara yang berpasangan yang berimbang bertingkat-tingkat atau bertangga-tangga.

Pengaruh nilai serta norma yang lahir dari Aluk Simuane Tallang Silau'eran tersebut yang teratur, terbina dengan asas hukum keseimbangan yang merupakan pangkal dan mula terbinanya pola berfikir dari orang Toraja yang tetap mengikuti pola hukum keseimbangan dalam seluruh pertumbuhan sosial budaya orang Toraja, termasuk pula dalam hal ini pemakaian ungkapan-ungkapan tradisional yang akan kita dapati dalam laporan ungkapan tradisional Toraja sebentar.

## 2.2. Sistem Sosial.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa suku Toraja yang mempunyai corak kebudayaan sendiri yang dilatar belakangi oleh pandangan hidup Kepercayaan Aluk Todolo serta asas hukum keseimbangan, maka demikian pula halnya hukum keseimbangan itu turut mempengaruhi terbentuknya pelapisan sosial yang dikenal masing-masing:

2.2.1. Tanaq Bulaan<sup>5)</sup> yaitu sebagai golongan bangsawan tinggi, umumnya memegang Kepala atau Ketua Adat (Puang Ma'dika dan Simabe').

2.2.2. Tanaq Bassi<sup>6)</sup> yaitu sebagai golongan bangsawan Menengah, umumnya sebagai pemegang jabatan pemangku atau pemerintahan (To Parengé' anak Patola).

2.2.3. Tanaq Karurung<sup>7)</sup> yaitu sebagai golongan rakyat kebanyakan/merdeka.

2.2.4. Tanaq Kua-kua<sup>8)</sup> yaitu sebagai golongan hamba sahaya/pengabdikan.

Keempat susunan pelapisan sosial tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan masyarakat orang Toraja karena hampir seluruh kegiatan dan masalah terus mendapat pengaturan atau pembinaan dari Tanaq sebagai pengatur orde dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, berarti turut sebagai stabilisator sosial.

Peranan dari pada masing-masing pelapisan sosial tersebut itu dipusatkan pada satu pusat pembinaan untuk mengadakan kontrol, dinamisator dan monitoring sosial dan pusat kegiatan itu adalah Tongkonan (Rumah Adat Rumpun Keluarga) dan Tongkonan ini berdiri sebagai badan atau lembaga Pembinaan sosial (keluarga seluruh masyarakat). Itulah memperkuat sistem sosial orang Toraja sampai sekarang yang tanpa mengenal Raja atau Penguasa Tunggal dalam masyarakat, sehingga baik sistem kepercayaan maupun sistem sosial tetap terbina dan terkontrol dari pusat pembinaan yaitu Tongkonan.

Oleh karena Tongkonan sebagai pusat kegiatan dan pusat pembinaan, maka seluruh lapisan sosial tersebut mentaatinya dan tetap mempertahankannya dan di sinilah terciptanya pola kehidupan kebudayaan orang Toraja.

Jadi pola kebudayaan orang Toraja itu berlatar belakang sistem Kepercayaan Aluk Todolo serta sistem sosial yang berpusat pada Tongkonan sebagai wadah pembinaan dan selalu berjalan atas landasan hukum keseimbangan sehingga seluruh kebudayaan Toraja dalam

perkembangannya teratur dan terbina dan saling mendukung dalam kehidupan orang Toraja.

Akan kita dapati dalam ungkapan tradisional Toraja bagaimana peranan dari hukum keseimbangan tersebut turut menentukan arti dan tujuan serta makna dan cara pengungkapan Tradisional Toraja.

Akan jelas bagi kita bahwa hampir seluruh ungkapan tradisional Toraja itu digambarkan atau diungkapkan dengan berpola pada asas hukum keseimbangan sehingga motif pengungkapan selalu mendapatkan pertanyaan benar atau tidak, atau salah atau tidak salah dan hal ini tidak lain dari pada motif kausal logika, berarti motif dari Ungkapan Tradisional Toraja berpola motif logika sekali pun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bernilai etis atau moral.

Lain halnya dengan Ungkapan Tradisional Bugis yang kita telah sebutkan bahwa kebudayaan Bugis ini sudah bersatu dengan pandangan Agama Islam sehingga ungkapan tradisionalnya selalu berpola dan bermotif etika, yang akan kita dapati dalam setiap ungkapan tradisional Bugis sebentar.

Berarti kedua ungkapan tradisional yang ditulis sebagai laporan yaitu ungkapan Tradisional Toraja dan Bugis berbeda pola dan motifnya karena ungkapan tradisional Toraja bermotif logika differensiasi, sedang ungkapan tradisional Bugis bermotif etika, sekali pun nilai yang terkandung di dalam setiap ungkapan itu apakah bernilai etis atau bernilai moral. Juga suku Bugis mengenal pelapisan sosial seperti pada suku Toraja yang turut mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan Bugis yang latar belakang pandangan hidupnya adalah agama Islam, dan pelapisan sosial Bugis tersebut sebagai berikut:

1. Golongan Arung (bangsawan) sebagai lapisan kaum kerabat raja-raja. Golongan Arung ini masih dibagi pula sebagai berikut:
  - a. Anak Arung yaitu anak yang lahir waktu ayahnya sudah dilantik menjadi raja.

- b. Anakarung yaitu anak yang lahir sebelum ayahnya menjadi raja.
2. Golongan Tau Deceng, ini masih dibagi pula atas 2 (dua) golongan kecil yaitu :
    - a. Golongan wija to deceng yaitu orang yang berketurunan baik-baik.
    - b. Golongan to maradeka atau to sama' yaitu keturunan hamba sahaya yang sudah dimerdekakan.
  3. Golongan Ata yaitu hamba sahaya. Golongan Ata ini masih juga terbahagi atas penggolongan kecil sebagai berikut:
    - a. Ata mana', hamba turun temurun.
    - b. Ata Arung, yaitu hamba yang tinggal dan bertugas di Istana Raja.
    - c. Ata tai manuk,<sup>9)</sup> yaitu hamba dari hamba.

Golongan dengan pelapisan sosial tersebut di atas memegang peranan pula dalam berbagai perkembangan dan pertumbuhan masyarakat serta pembinaan kebudayaan suku Bugis sehingga dalam berbagai upacara yang ada turut pula menentukannya seperti:

- a. Upacara Kelahiran Anak.
- b. Upacara Perkawinan.
- c. Upacara Kematian.

Di sini jelas perbedaan antara kehidupan orang Toraja dan kehidupan orang Bugis karena bagi orang Toraja dengan sistem kepercayaan Aluk Todolo dan sistem sosial yang terbina lewat Lembaga Tongkonan serta diatur dan dikembangkan dengan sistem hukum keseimbangan sehingga semua kegiatan baik sosial maupun kebudayaan terjadi pemisahan secara tegas seperti Upacara Pemujaan dan Upacara Kematian yang selalu berpola pada adanya logika differensiasi seperti Aluk Simuane Tallang Silau'eran tersebut di atas.

Bahwa begitu mendasarnya asas dan falsafah hidup suku Toraja dalam kehidupan mereka sehingga dikenallah bahwa asas Kepercayaan Aluk Todolo itu adalah Aluk Tallu Oto'na, artinya tiga dasar atau asas yaitu percaya kepada tiga Oknum, dan pandangan hidup kemasyarakatan orang Toraja yang dilatar belakangi oleh Aluk Tallu Oto'na<sup>10)</sup> tersebut adalah Ada A'pa' Oto'na,<sup>11)</sup> artinya 4 (empat) sendi dan pola kehidupan sosial yang turut pula mempengaruhi susunan pelapisan sosial, dengan wadah atau lembaga pembinaan sosial sebagai pusat kegiatan ialah Tongkonan.

#### **d. Pertanggungjawaban Prosedure Inventarisasi.**

Bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional dari kedua kelompok etnis tersebut yaitu etnis Toraja dan Bugis, terlebih dahulu peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mendapatkan gambaran lokasi yang dapat untuk dijadikan lokasi sampel sebagai daerah lingkup penelitian dan pencatatan.

Dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan pendekatan dan mengadakan interview kepada berbagai tokoh masyarakat dan pemerintah setempat dari seluruh daerah yang merupakan wilayah kelompok etnis yang akan diteliti guna mendapatkan gambaran bagaimana keberadaan ungkapan-ungkapan tradisional itu di masyarakat terutama ungkapan-ungkapan yang berupa kalimat-kalimat nasihat, petuah dan pesan-pesan dengan maksud untuk mendapatkan data-data keterangan siapa-siapa yang akan dijadikan informan di samping pengamatan lokasi yang akan dipilih sebagai lokasi sampel.

Hasil survei pendahuluan ini dibanding-bandingkan satu sama lainnya dengan dibantu keterangan yang didapat dari pembacaan perpustakaan tentang kehidupan sosial budaya dari masing-masing suku bangsa di Sulawesi Selatan. Di sinilah ditetapkan ungkapan tradisional yang akan diteliti dan dicatat seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa dipilih masing-masing ungkapan tradisional Toraja dan ungkapan tradisional Bugis.

Untuk ungkapan tradisional Toraja dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja sebagai lokasi penelitian dan untuk ungkapan tradisional Bugis dipilih Daerah Tingkat II Kabupaten

Bone, keduanya sebagai daerah yang sesuai data geografis adalah tepat dan sebagai daerah budaya yang dapat mewakili daerah-daerah kelompok etnis yang diwakilinya.

Sesuai dengan TOR Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983 untuk ungkapan tradisional yang akan ditulis dalam laporan ialah ungkapan tradisional yang belum pernah ditulis, sehingga dalam hal ini pembacaan Pustaka hanya sebagai bahan perbandingan dari berbagai ungkapan yang telah ada, tetapi tidak kurang juga pentingnya mempergunakan kamus bahasa Daerah masing-masing Daerah etnis Toraja dan etnis Bugis.

Untuk penelitian dan pencatatan data ungkapan tradisional tersebut dipergunakan metode penelitian dan teknik-teknik:

1. Observasi Partisipasi.

Maksudnya bahwa dalam penelitian dan pencatatan itu peneliti melakukan pendekatan dan langsung di masyarakat dan bertanya jawab serta berbincang-bincang terutama kepada informan-informan yang sudah ditentukan guna mendapatkan gambaran sampai di mana masyarakatnya atau masyarakat penutur ini masih mempergunakan ungkapan tradisional tersebut, di samping untuk mengetahui penguasaan makna dan arti setiap ungkapan tradisional tersebut bagi masyarakat umum sebagai pendukungnya baik dengan mendengarkan ungkapan dan kata-kata atau dapat dilihat pada mimik maupun pada tekanan-tekanan bahasa dalam masing-masing ungkapan tradisional tersebut di atas.

2. Wawancara Bebas.

Dengan mempergunakan berbagai percakapan dalam berbagai hal kehidupan masyarakat baik yang menyangkut kemasyarakatan atau kebudayaan, maka informan-informan diajak dengan bebas dengan tidak terikat pada ungkapan saja dan menceriterakan hal-hal yang dialaminya dalam hubungan sosial satu lapisan masyarakat dengan satu lapisan masyarakat lainnya.

Juga kebudayaan yang didukung oleh kehidupan mereka akan didapati atau akan terungkap nilai-nilai yang terdapat

dalam berbagai ungkapan tradisional yang masih berlaku umum dan dipegang oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini sedapat mungkin mendapatkan keterangan terutama dari informan ahli yang akan menjadi bahan dalam memperbandingkan ungkapan-ungkapan tradisional dari informan lainnya.

Juga dalam pemilihan informan mengenai ungkapan tradisional tersebut turut diperhitungkan kelompok umur serta pengalaman-pengalaman di masyarakat sendiri maupun di luar dari kelompok suku bangsanya sendiri, agar tidak terdapat ungkapan yang kurang mencerminkan kehidupan kelompok etnis yang bersangkutan.

Oleh karena itu, maka dalam pemilihan kelompok umur dan pengalaman tersebut untuk dijadikan informan yang rata-ratanya dapat mewakili berbagai lapisan sosial dalam mengungkapkan ungkapan tradisional sebagai keterangan yang dapat diterima mendekati kesamaan masing-masing:

- a. Kelompok umur yang sudah lanjut dengan perkiraan banyak menguasai dan merasakan tradisi lama yaitu dari umur 50 tahun ke atas baik pria maupun wanita, dan mereka ini dijadikan sebagai informan ahli.
- b. Kelompok umur yang sudah banyak dipengaruhi oleh berbagai kehidupan modern/kota tetapi masih terikat dengan variasi tradisi lama dan kelompok ini merupakan informan kunci.

Hasil dari pada penelitian dan pencatatan untuk satu ungkapan dipisahkan dan yang akan merupakan data penulisan dipertanyakan lagi kepada sekurang-kurangnya 2( dua) informan ahli guna mendapatkan hasil yang dapat dijadikan data yang cukup dapat dipertanggung jawabkan.

Seterusnya dari kumpulan data-data masing-masing ungkapan tradisional tersebut didiskusikan dengan ahli-ahli bahasa Daerah atau Pujangga-pujangga Daerah guna mendapatkan arti dan makna dari masing-masing kata dan kalimat yang terdapat dalam ungkapan tradisional tersebut, juga akan terungkap nilai-nilai yang dikandung oleh berbagai ungkapan tradisional tersebut.

Hasil akhir adalah sebagai hasil seleksi dari team penulis Aspek Ungkapan Tradisional dengan memilih dari sekian ungkapan tradisional yang terkumpul yaitu ungkapan tradisional Toraja terkumpul sebanyak 83 (delapan puluh tiga) buah, dan ungkapan Bugis terkumpul 127 (seratus dua puluh tujuh) buah, kemudian masing-masing ungkapan tradisional dari masing-masing kelompok etnis tadi dipilih minimal 50 (lima puluh) buah ungkapan sehingga penulisan laporan dapat ditulis minimal 100 (seratus) buah ungkapan tradisional dari dua kelompok etnis di Sulawesi Selatan yaitu ungkapan tradisional Toraja dan Bugis yang mengandung nilai etis dan moral.

Sehingga laporan penulisan untuk aspek ungkapan tradisional Daerah Propinsi Sulawesi Selatan untuk dua macam ungkapan akan selesai pada waktunya yaitu pada akhir bulan Maret 1983.

\*\*\*

## BAB II

### UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TORAJA

#### A. Cara Pengungkapan.

Dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja ini perlu dijelaskan bahwa umumnya ungkapan itu hanya terdiri dari 2 (dua) suku kata dan sebanyak-banyaknya sampai enam suku kata, kesemuanya sudah merupakan kalimat sempurna yang mengandung arti atau pengertian tertentu.

Bahwa dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja di bawah ini akan didapati kalimat ungkapan yang sangat sederhana.

Bahwa apa yang menyebabkan demikian itu ialah karena latar belakang dari kebudayaan suku Toraja yang selalu dengan pola differensiasi yang berimbang dan sangat sederhana sehingga pengungkapan suatu masalah atau peristiwa, jiwa dan motivasinya itu saling mempengaruhi baik pada ungkapan-ungkapan termasuk pengungkapan tradisional dalam bentuk kalimat sederhana.

Bahwa dari kesederhanaan ini mempunyai nilai hidup tersendiri pada ungkapan tradisional Toraja tersebut dan hanya pengungkapan itu ada jikalau perbuatan atau tingkah laku atautkah peristiwa dianggap baik atau tidak baik atau dianggap benar atau tidak benar, dan dalam hal ini logika sangat memegang peranan yang dapat menunjukkan suatu pengungkapan itu bernilai etika atau bernilai moral.

Juga dalam pengungkapan tradisional Toraja ini akan didapati dua kalimat yang disambung yang sebenarnya masing-masing mempunyai arti letterlyk, tetapi dalam pengungkapan itu disambung sehingga dua kalimat itu hanya mempunyai arti satu, dan jikalau tidak disambung, maka bukan merupakan ungkapan tradisional yang lasim diungkapkan.

Dan sengaja kami sebutkan hal-hal tersebut di atas karena akan didapati dalam penulisan ungkapan tradisional Toraja di bawah ini, dan kenapa hal itu demikian adalah sesuai dengan penemuan dan pencatatan kami dan ini pulalah pola pengungkapan tradisional etnis Toraja.

Dapat dijelaskan bahwa cara penyajian ungkapan-ungkapan tradisional baik Ungkapan tradisional Toraja maupun Bugis sistematis dengan susunan sebagai berikut:

- Dengan huruf a. Penulisan ungkapan kalimat yang sebenarnya (bahasa Daerah).
- b. Penulisan arti masing-masing suku kata dari ungkapan dalam bahasa Indonesia.
  - c. Penulisan arti dan maksud dari pada ungkapan tradisional tersebut.
  - d. Penulisan mengenai makna dan penjelasan secara luas baik latar belakang ungkapan maupun maksud secara keseluruhan untuk dapat menangkap nilai yang terkandung dalam ungkapan itu. Dalam hal ini sering diberikan contoh sebagai pengertian dari ungkapan tersebut.

Dapat pula dijelaskan bahwa dalam menulis arti dari bahasa Daerah di bawahnya dengan bahasa Indonesia dan perlu arti itu dua kata dalam bahasa Indonesia, maka ditulis dengan membuat garis antara dua suku kata tersebut seperti contoh:

unnanduq tedong ambong;

unnanduq, artinya *memeras-susu*; tedong, artinya kerbau; ambong, artinya mandul.

## **B. Ungkapan Tradisional Toraja dengan arti dan pengertiannya.**

1. a. **Anak pare-pare nangkaq batiq passaran tuyu.**
- b. anak padi-padi nangka turunan sayatan tuyu (semacam rumput).
- c. Anak berbangsa dan berketurunan pemimpin.
- d. diungkapkan hanya bagi menyebut seseorang atau beberapa orang yang berketurunan bangsawan dan pemimpin Adat.

Hal ini diungkapkan demikian sebagai predikat dari orang yang disebutkan juga yang menyebutkan atau yang mengatakan itu menghormati dan menghargai keturunan

dari orang itu, serta mengharapkan dan menyakini bahwa orang tersebut pasti bertindak dan berbuat pula sebagai pemimpin dan pembina masyarakat yang baik di mana dia berada atau kepada masyarakatnya.

Bahwa umumnya orang kebanyakan jikalau kepada orang yang berbangsa dan berketurunan diungkap sebagai predikat dari orang itu sebagai menyatakan bahwa orang yang disebutnya itu diketahui turunan berbangsa dan turunan pemimpin yang dinyatakan kepada orang lain yang mendengarnya bahwa yang berbicara itu menghargai dan menghormati orang yang disebutnya.

Di balik itu si pengungkap pula akan mengharapkan imbalan dari ungkapan penghormatannya karena mengenai predikat seseorang tersebut untuk dapat ditegur dengan sopan atau karena mengharapkan sesuatu dari orang yang disebutkan tadi sekali pun ungkapan ini adalah ungkapan umum bagi menyebut turunan atau seseorang yang berketurunan pemimpin atau bangsawan.

Bahwa nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai seorang kebanyakan memperlihatkan ada perbedaannya dengan orang yang disebutkan dan orang yang disebutkan itu dihormati dan dipandang terhormat karena baik keturunannya juga kepintarannya dan kepemimpinan yang turun temurun itu dilakukan dengan baik, dan dengan menyebut predikat demikian itu orang yang disebutkan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi masyarakatnya karena dia adalah dari turunan yang pintar, bangsawan serta benar-benar akan melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan norma yang ada.

Sekali pun ungkapan ini sebagai ungkapan predikat kepada anak atau turunan bangsawan dan pemimpin, tetapi sebaliknya ada penghargaan dari pihak lain bahwa setiap orang yang berpredikat demikian itu terdapat di masyarakat sebagai perbedaan antara lapisan sosial yang satu dengan yang lainnya yang selalu membatasi dan selalu menjadi pedoman dalam pergaulan mereka itu, artinya antara bangsawan dan rakyat jelata.

Dapat diberikan contoh : seorang berbicara di muka umum mulai dengan "tabeq lako<sup>12)</sup> tomag parenta,<sup>13)</sup>

tabeq<sup>14)</sup> lako anak pare-pare nagkaq batiq passaran tuyu”; artinya hormat kepada pemerintah, hormat kepada semua turunan bangsawan dan pemimpin. Di sini terjadi nilai penghormatan dengan menyebut predikat itu, sebaliknya dari yang disebutkan akan menaruh simpati dan penghormatan pula kepada yang berbicara itu.

2. a. **Ambeq kaborog indoq tangdimasean.**
- b. ayah kekasih ibu tak dibiarkan.
- c. ayah dan ibu yang dicintai dan dikasihani.
- d. Diungkapkan dalam mengenang atau memperingati dan merasakan bagaimana kasih sayang orang tua (ibu bapak) kepada anak-anaknya.

Bahwa sering diungkapkan jikalau menghadapi upacara-upacara peringatan kepada orang tua serta upacara pemakaman orang tua (ayah atau ibu). Semua orang dapat berkata demikian dalam memperlihatkan kasih sayangnya kepada ibu bapaknya yang benar-benar dengan rasa dan ikhlas menyebutkan ambeq kaboro' indoq tangdimasean.

Juga dalam pertemuan baik dalam memperingati atau upacara penguburan orang tua (salah seorang dari bapak dan ibu) orang lain pun berkata demikian dalam mengambil bagian dalam merasakan dan melihat peristiwa tersebut sekali pun dia bukan anaknya dan dalam kata-katanya menyatakan ambeq kaboroq indoq tangdimasean tersebut.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah betapa perasaan seseorang anak atau keluarga atau kita sekalian jikalau sedang menghadapi kematian seorang bapak atau seorang ibu, di mana semua pihak dalam lingkungan itu merasakan bagaikan sama seluruhnya tidak terkecuali anak, keluarga atau handai tolan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Hal ini sebagai suatu logika yang tak dapat dibantah dan peristiwa ini diungkap dengan menyebut ungkapan seperti itu dan semua pihak yang mendengar atau mengenal arti dan nilai dari ungkapan itu terus mengerti.

Dapat diberikan contoh: seorang berbicara sebagai turut berduka cita dalam suatu upacara pekuburan berkata demikian, "lako kita mintuq<sup>15)</sup> massola nasang tunatampe<sup>16)</sup> ambeq kaboroq pa maqtanni<sup>17)</sup> penanta<sup>18)</sup>; artinya: kepada kita semua yang ditinggalkan bapak tercinta dan dikasihani tenangkanlah hati kita.

Di sini jelas semua yang hadir dikatakan atau dinyatakan sama-sama merasakan apa yang terjadi dan di sini hubungan keakraban serta seperasaan makin terbukti dengan kata-kata dari seseorang tersebut di atas. Ungkapan ini berlaku umum di dalam masyarakat etnis Toraja dalam seluruh lapisan sosial.

3. a. **Baliqbiqna dikatakuq ingkokna dikalallan.**
- b. ekornya ditakuti ujungnya dikhawatirkan.
- c. Akibat perubatannya diragukan dan ditakuti.
- d. Ungkapan ini biasanya diungkapkan secara spontan untuk menyebutkan dan seolah-oleh menyindir jikalau menentang sesuatu yang ditujukan kepada seseorang yang dipercayakan sesuatu.

Umpamanya dalam penunjukan seorang pemimpin masyarakat atau suatu kegiatan dan orang yang dicalonkan itu sudah diketahui oleh orang banyak akan sifat serta sepak terjangnya pada waktu yang lalu, maka di antaranya terus dengan spontan menyatakan "Baliqbiqna dikatakuq ingkokna dikalallan" sebagai tanda penolakan tidak setuju orang tersebut.

Juga diungkapkan seseorang yang tidak setuju karena ingin mempengaruhi orang lain bahwa orang itu sudah diketahuinya benar-benar sehingga dia tidak menyetujuinya untuk ditunjuk sebagai pemimpinnya.

Umumnya yang banyak dikenakan ungkapan demikian itu seperti orang yang banyak berbelit-belit dan tidak konsekuen atas keputusan yang telah disepakati dalam arti kata orang yang mengkhianati kata-katanya. Juga predikat ini dikatakan kepada orang yang tidak mau berkorban bersama, jikalau tiba pada akibat yang akan ditanggung bersama, maka dengan berbagai cara meng-

hianati temannya dan membelok, malahan menindas temannya dahulu, terutama diungkapkan kepada pemimpin politik.

Dapat diberikan contoh umpamanya pada waktu baru merumuskan dan membicarakan perjuangan, dia banyak berbicara dan ikut aktif dalam usaha perjuangan itu, tetapi karena perjuangannya menemui jalan buntu, maka pagi-pagi pergi kepada lawannya dahulu menceritakan rencana dari mereka itu yang mengakibatkan teman-temannya ditangkapi atau dihukum, dia sendiri tidak diapa-apakan karena diampuni oleh lawannya yang telah berjasa membocorkan rahasia mereka sendiri. Tabiat ini sangat dibenci di masyarakat sehingga dalam menjuluki orang yang berkelakuan demikian itu dengan *Baliqbiqna dikatakuq ingkokna dikalallan*.

Dan jikalau masyarakat sudah menghukum kita dengan predikat demikian, maka di mana-mana dia tidak dapat diterima serta akan tetap diisolir orang di masyarakat atau tidak mendapat penghargaan yang wajar dari masyarakat, umpamanya dengan kata penghianat dan durhaka.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sebagai suatu cara mendidik dengan sekaligus nampak akibat sebagai hukuman dalam masyarakat sebagai suatu tujuan pembinaan moral dari suatu kelompok masyarakat atau perorangan yang jelas diketahui bahwa tidak baik dan salah.

4. 2. a. **Baloq tomaqrapu tallang kalauq tosangkaponan aoq.**
- b. jimat serumpun bambu mutiara setunggul aur.
- c. Tumpuan harapan dan kebahagiaan keluarga dan kerabat.
- d. Ungkapan ini sebagai predikat dari tiap-tiap orang dalam kelompok keluarga atau rumpun keluarga di masyarakat Toraja. Bahwa ada orang yang selalu ditonjolkan sebagai pion dan pemimpin mereka dan dialah yang akan memegang komando dalam rumpun keluarga itu.

Dalam menghadapi masalah baik pertentangan atau masalah selamanya orang yang berpredikat demikian itu disorong ke depan oleh masing-masing rumpun keluarga

dan apa hasil pembicaraan atau keputusannya disetujui oleh serumpun keluarga itu karena sudah merupakan kata dan pendapat dari "Boloqna tomaqramu tallang kalauna tosangkapanan aoq" dijadikan pegangan bersama.

Bahwa pengungkapan ini sering diungkap dalam usaha mempertemukan sesuatu pendapat dari dua kelompok masyarakat atau keluarga yaitu yang diutus membicarakan ialah baloq tomaqrapu tallang kalauq tosangkapanan aoq.

Jadi tujuan dari pada ungkapan ini ialah membuktikan bahwa terdapat persatuan dan kesatuan pendapat yang dipimpin oleh seorang yang dituakan atau dianggap sebagai pemimpin mereka, di mana jelas bahwa persatuan yang dipimpin oleh orang yang dipercaya dan diyakini oleh sekelompok masyarakat itu adalah telah dipilih dengan musyawarah sehingga bobotnya sangat baik. Juga jelas bahwa dalam masyarakat sekali pun lingkungan yang kecil itu telah tahu menempatkan diri sebagai keluarga yang mengenal pemimpin yang dipilih secara demokratis, dan hal ini memupuk nilai persatuan yang telah tertuang secara konstitusional dalam Negara Indonesia.

Bahwa nilai ini adalah nilai yang hidup di dalam masyarakat sebagai nilai yang sesuai dengan kondisi serta kehidupan dari pada bangsa Indonesia. Demikian pula bahwa terdapat nilai yang mengakui dan menghargai pemimpin yang telah disepakati dengan ketentuan bahwa mutiara yang disepakati itu tetap terpelihara dengan baik di kalangan masyarakat yang menemukan atau memilih mutiara tersebut.

Demikian pula secara tegas dan logika menetapkan orang yang dianggap sebagai "kalauq tomaqrapu tallang kalauq tosangkapanan aoq" umpamanya; Bung Karno dan Bung Hatta proklamator, Sudirman Panglima besar dan Suharto Presiden pemimpin pembangunan dan lain-lain.

5. a. **Bungkang un'ossok kalena.**
- b. Kepiting menusuk badannya.
- c. Senjata makan tuan.

- d. Seperti keping yang mempunyai alat pada kakinya yang sangat tajam yang dipergunakan melindungi dirinya dari serangan atau gangguan luar dan barang siapa yang berani mengganggu pasti akan dijepitnya tak lepas-lepas bahkan sampai putus dengan jepitannya. Juga jikalau didekati dengan segera senjatanya atau kakinya yang berjepit itu meraba dan menyerang apapun yang dipegangnya.

Orang mempunyai kekuatan dan senjata demikian itu sering kali karena tidak hati-hati atau karena menganggap dirinya kuat dan jago dengan senjata itu tidak disangka-sangka dia yang kena kembali dan merusak dirinya.

Juga ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan serta kekuasaan yang besar dan dapat saja menghukum masyarakat dengan kekuasaan dan kekuatan yang ada padanya.

Karena kekuatan dan kekuasaan itu dapat saja menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak pihak lain tanpa disadarinya bahwa telah menyakiti pihak lain. Dengan tindakannya mempergunakan kekuasaan dan kehendaknya itu yang disalah gunakan sehingga dia sendiri yang terancam akhirnya dia yang dikenai akibat penyalah gunaan kekuatan dan kekuasaannya.

Contohnya umpama: Seorang Ulama atau Pendeta yang setiap hari Jumat atau hari Minggu menjelaskan sesuatu perbuatan seperti berzinah tidak baik dan akan dihukum jikalau diketahui oleh agama, tetapi karena dianggapnya bahwa dia yang akan menghukum, maka tidak sadar dia yang berbuat zinah tetapi dia tidak hukum dirinya, tetapi yang menghukum dia adalah anggota-anggotanya atau jamaatnya sendiri, maka dia dipecat dari jabatannya sebagai Ulama atau Pendeta oleh sidang jamaat, dan dengan demikian maka ungkapan Bungkar tossok kalena berlaku kepada Ulama atau Pendeta tersebut.

Juga pada seorang komandan yang keras kepada anak buahnya sering menembak anak buahnya dengan tidak segan-segan, tetapi sekali waktu karena keluwatan

menghukum anak buahnya, sehingga terjadi perlawanan dari anak buahnya menyebabkan tewas atau hancur, maka dikenakan. pula ungkapan seperti yang dikatakan di atas.

Di sini jelas maksud dan tujuan dari ungkapan tersebut ialah menasihati kepada setiap penguasa dan pemberani serta pemimpin agar selalu mempergunakan kekuatannya itu untuk membimbing kalau disalah gunakan maka pasti ada akibatnya, dan nilai yang terdapat di dalamnya adalah, sebagai pemimpin harus lebih berhati-hati terhadap semua pihak terutama kepada yang dipimpin sendiri, dan kekuasaan itu dipakai untuk melindungi semua pihak serta membantu dalam melaksanakan kepemimpinannya.

6. a. **Disamboi batu mapipang.**
- b. ditutupi batu lempeng.
- c. mengakhiri persoalan dan tak diungkap lagi.
- d. Sering terjadi berbagai persoalan di lingkungan masyarakat atau keluarga dan selamanya diungkap jikalau terjadi persoalan baru, sehingga pertentangan di antara masyarakat atau keluarga itu terjadi kacau terus.

Bahwa dengan mencari jalan agar supaya semua persoalan yang telah berlalu dilupakan oleh setiap yang bersangkutan, maka tindakan pertemuan-pertemuan untuk membahas penyelesaian persoalan tersebut.

Umumnya di hadapan banyak orang dengan suatu pertemuan resmi baik pertemuan keluarga sebagai suatu pertemuan untuk saling memaafkan dan mengampuni pada semua kesalahan yang telah terjadi. Dalam pertemuan itu setelah diadakan pertemuan pendapat serta disepakati akan tidak lagi terjadi pengungkapan masalah yang telah selesai itu, maka semua dengan serentak mengatakan "dipasamboi batu mapipang" sebagai ungkapan yang mengikat kesepakatan tersebut. Umumnya dalam hal ini diadakan sebagai suatu tanda dengan acara selamatan agar supaya benar-benar apa yang disepakati dan yang disetujui itu ditaati di mana saling maaf memaafkan.

Juga ungkapan itu disebutkan kalau di antara yang bertentangan itu menyangkut rahasia keduanya, maka harus ditutupi agar jangan ketahuan oleh siapa pun saja, sehingga keduanya menyatakan "dipasamboi batu mapipang" sebagai tanda bahwa keduanya tak akan membongkar rahasia itu.

Di sini nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar supaya kita dididik berkata dengan benar dan jangan membangkit-bangkitkan persoalan yang sudah selesai, dan perbuatan yang selalu membangkitkan masalah yang telah selesai sebagai suatu perbuatan yang tidak patriotik dan sebagai oknum yang mempunyai nilai dengan martabat bahwa tidak konsekuen dengan kata-katanya, sekali pun masalah itu masih merugikan dirinya.

Bahwa kerugian yang terjadi dari suatu persoalan itu belum tentu mengakibatkan halnya kurang baik di belakang hari, tetapi sebaliknya dapat lebih memberikan penilaian yang baik dari masyarakat di mana kita berada pada waktu akan datang.

Dapat diberikan contoh demikian, bahwa kematian anaknya disebabkan karena perbuatan memberi senjata kepada anak itu dan setelah diselesaikan maka sekali pun dirasakan sangat sedih dan sakit hati, tetapi karena sudah menyatakan bersalah serta mengakui keterlanjuran memberi senjata kepada anak itu, maka kedua belah pihak mengerti dan mengatakan "disamboi batu mapipang" berarti selesai.

7. a. **Disissing bulaan talinganna.**
- b. disumbat emas telinganya.
- c. Tidak memperhatikan atau menghiraukan ceritera yang jelek.
- d. Ungkapan ini sebenarnya hanya berlaku bagi anak-anak di bawah umur 17 tahun, tetapi dalam masyarakat Toraja ada pula orang yang sudah dewasa dianggap masih di bawah umur. Oleh karena itu sering orang atau beberapa orang membicarakan atau memecahkan persoalan

an yang menyangkut keluarga atau kekeluargaan sampai kepada ceritera mengenai perhubungan seksual yang terjadi.

Dalam berceritera itu jikalau ada anak-anak di bawah umur itu duduk hadir, maka orang tidak begitu menghiraukannya dengan mengatakan kata sebagai ungkapan "Disissing bulaan talinganna" artinya biar dia dengar tetapi karena dia masih anak-anak tidak apa-apa.

Sebenarnya ungkapan ini salah kalau ditinjau dari sudut pendidikan karena anak-anak sebaiknya tidak boleh mendengar kata-kata seksual, karena dengan mendengar dapat dipraktekkan atau mulai diketahuinya.

Mungkin di segi lain orang Toraja melihatnya bahwa jikalau anak-anak berceritera mengenai seksual itu tentu orang tidak akan percaya sehingga biar dia dengar tidak menjadi masalah.

Jikalau dalam hal ini orang dewasa yang disebutkan dengan ungkapan atau ditegur sebagai "Disissing bulaan talinganna" adalah bertolak dari pandangan kepada orang dewasa itu tidak akan berceritera atau tidak suka berceritera kepada orang lain, sehingga waktu hadir mendengar ceritera itu ada orang yang mengetahui orang itu mengatakan "disissing bulaan talinganna" dengan pengertian bahwa orang itu tidak membocorkan rahasia atau tidak berceritera kepada orang lain.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini adalah menasihatkan agar jangan terlalu mencurigai seseorang sebagai orang yang bocor mulut tetapi pelajari dahulu baik-baik.

Juga agar supaya anak-anak diajarkan sejak dari kecil bahwa tidak akan membawa ceritera karena membawa-bawa ceritera itu tidak baik, dan baiklah sebagai dikatakan disissing bulaan talinganna artinya berbuat baik dan tidak panjang mulut atau bocor mulut.

8. a. **Do-nag tangna rambu diongnaq dogna toqdoi.**
- b. Diatas-aku tidak diasapi dibawah-aku tidak ditetasi.
- c. Di mana pun aku berada aku tidak terlibat dan mencampuri.

- d. Ungkapan ini sangat populer di masyarakat umum orang Toraja sebagai suatu pernyataan tegas dalam membantah tidak ikut campur dalam sesuatu persoalan atau sesuatu kegiatan. Bahwa sering kali di sekitar di mana satu peristiwa atau masalah terjadi orang yang terdekat di situ sekurang-kurangnya ditanyai apakah dia ketahui atau tidak, atau apakah dia ikut serta atau tidak dan akhirnya ditanyai apakah benar atau tidak.

Karena dia yang terdekat di sekitar itu, maka tentu banyak cara dan alasan untuk menanyai dia atau berbagai cara dan alasan untuk menanyai dia atau berbagai cara untuk mendesak dia berkata benar. Dalam hal ini kalau benar dia tidak ikut campur dan tidak mengetahui atau tidak mengikuti jalannya permasalahan sekali pun dia tahu bahwa itu salah atau itu benar, maka dalam hal ini dia berkata atau mengungkapkan ungkapan yang sering diungkapkan orang bahwa "Donaq tangna rambu diongaq tangna toqdoi" artinya sama sekali tidak tahu menahui dan tidak mencampuri.

Bahwa ungkapan ini cukup tegas dan jelas sebagai suatu sifat dan keadaan, yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mengetahui ungkapan itu dan mendengarnya. Bahwa nanti ungkapan ini terjadi pada waktu sesuatu peristiwa atau masalah dipermasalahkan baik dari masyarakat sendiri, dari pemerintah atau dari pihak lain dan setidaknya-tidaknyanya ada akibatnya bagi pihak yang ikut atau yang mencampuri atau mengetahuinya.

Juga ungkapan ini biasa terungkap jikalau sesuatu perbuatan atau kegiatan yang jelas sudah diketahui buruk baiknya tetapi ada pihak yang akan nekat melakukannya sedang ada pihak yang tidak mau atau keberatan, maka ungkapan ini terjadi pula untuk menghindarkan diri dari akibat yang akan terjadi apalagi kalau akibat yang tidak baik, umpamanya: Seorang anak laki-laki ingin kawin dengan seorang gadis, tetapi orang tua gadis itu sama sekali tidak setuju, namun ada keluarganya yang membenarkannya. Di antara keluarga yang tidak setuju dan yang membenarkannya terjadi perbedaan pendapat yaitu ada yang membenarkan karena sudah kehendak

dari kedua anak itu, tetapi yang satu tidak setuju karena orang tuanya tidak setuju, dan perkawinan dilaksanakan kedua anak itu setelah meminta pendapat dari keluarganya tadi tersebut.

Yang tidak setuju karena tidak disetujui oleh orang tuanya maka berkata "donaq tangna rambu diongnaq tangna toqdoi". Di sini nilai yang menonjol ialah pernyataan tegas tidak setuju serta tidak campur tangan dan konsekuen kepada kata dan perbuatan.

9. a. **Kada mammiq dipodioq.**
- b. Kata enak mengenyangkan.
- c. Pembicaraan yang baik dan sopan santun membahagiakan.
- d. Ungkapan ini sering terdengar lebih dahulu dalam memulai pembicaraan sesuatu masalah atau dalam mengakhiri pembicaraan agar supaya tetap terjadi tegur sapa yang sopan dan enak didengar.

Dalam pertengkaran kecil-kecilan antara seseorang atau antara kelompok masyarakat dan perorangan lainnya dalam usaha untuk mendapatkan kesepakatan dan tidak memperpanjang masalah, selalu diselingi bahwa kita tidak mencari yang muluk-muluk atau macam-macam tetapi hanyalah pembicaraan yang baik dan sopan dengan ungkapan "Kada mammiq dipodioq" yaitu cukup dengan berkata baik dan sopan serta baik tidak ada permasalahan.

Ungkapan ini juga selalu diungkapkan oleh seorang pemimpin dalam menyelesaikan persoalan orang-orang yang dipimpinnya atau ditanggung jawabnya yaitu agar supaya selalu dengan rasa kekeluargaan yang didapat dari pembicaraan dengan kata-kata yang baik dan sopan santun.

Umpamanya dapat diberikan contoh: Seorang keluarga yang bertengkar dengan keluarganya sendiri dalam masalah harta benda, kemudian datang pihak pemimpin keluarga atau pemimpin masyarakat mempertemukan dan akan menyelesaikan pertengkaran itu, di mana dalam pembicaraan itu salah seorang keluarga

terus mengatakan seandainya dia berkata baik soal harta soal kedua yang diungkapkan "Kada mammiqna bangmo sidiq<sup>19)</sup> diaqmoq tambukku<sup>20)</sup>", artinya bicaranya yang baik saja sedikit saya sudah kenyang, sehingga pemimpin berkata memang "Kada mammiq dipodioq".

Juga seorang pemimpin diungkap demikian oleh rakyatnya atau masyarakat yang dipimpinya bahwa pemimpin kita ini biacaranya baik dan sopan santun serta ramah tamah, sehingga banyak orang berkata "Kada mammiq dipodioq" sebagai predikat keramah tamahan dari pemimpin mereka itu.

Bahwa nilai yang dimaksud dalam ungkapan ini memang sangat tinggi sekali sebagai pernyataan suatu predikat yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam pergaulan di masyarakat yaitu berbicara yang sopan santun yang di dalamnya pula terdapat nilai menghormati semua orang dan menghargai semua orang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

10. a. **Kayu kalandona tondok.**
- b. Kayu tingginya negeri.
- c. Pemimpin negeri yang disegani.
- d. Bahwa tiap-tiap negeri atau daerah mempunyai pemimpin masing-masing dan tiap pemimpin itu mendapat penilaian dari masyarakatnya karena ada beberapa persyaratan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat Toraja sebagai seorang pemimpin itu perlu memiliki syarat ialah, berani, cerdik pandai, kaya, berbangsa dan bijaksana serta sosiawan dan ramah tamah kepada masyarakatnya. Oleh karena itu di manapun saja berjalan selalu dikatakan "Rampomo kayu kalandona tondok", artinya sudah tiba pemimpin yang baik.

Seorang yang disebutkan dengan ungkapan Kayu Kalandona Tondok tidak wajib jadi pemerintah yang sah atau pejabat yang mempunyai jabatan adat atau jabatan pemerintahan, namun pemimpin yang tidak berjabatan yang disebut demikian itu adalah pemimpin yang benar-benar sempurna.

Oleh sebab itu dalam setiap pertemuan atau rapat-rapat resmi atau tidak resmi orang yang berbicara selalu berkata mula-mula: lako tomaqparenta, lako kayu kalandona tondok tabeq kipadolo mati; artinya kepada pemerintah, kepada pemimpin yang disegani salam kami dahulukan dan lain-lain.

Di sini ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat sekali pun ungkapan umumnya ditujukan pada lapisan sosial yang di atas atau tinggi saja.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini ialah bahwa setiap anggota masyarakat itu harus memilih dan menyeleksi siapa-siapa pemimpin yang disegani dan tentu ada pula yang tidak disegani, sekali pun pemimpin itu mempunyai jabatan sah dari pemerintah. Juga akan mengarahkan dan menasihatkan kepada pemimpin, bahwa sekali pun turunan pemimpin tidak selamanya akan disebut "kayu kalandona tondok" karena kepribadian yang melekat pada dirinya.

Hal ini penting sekali diketahui oleh setiap pemimpin karena kalau nilai kepemimpinannya itu tidak sempurna karena pemimpin yang sempurna menurut kehidupan masyarakat Toraja adalah "Kayu kalandona Tondok".

11. a. **Kumande la bakkilaq mentoE la bukkoyo.**
- b. Makan bagaikan kilat memegang bagaikan bekicot.
- c. Kalau hendak makan cepat, tetapi bekerja seperti siput geraknya.
- d. Bahwa diumpamakan dengan orang yang kalau melihat makanan dan akan membagi-bagi sesuatu cepat dan bergagap, tetapi kalau hendak mengerjakan sesuatu dia yang paling lambat. Sama juga diungkapkan kepada anak-anak kalau hendak makan cepat datang di meja makan tetapi kalau disuruh mengambil air atau mengerjakan sesuatu tidak nampak sama sekali. Sehingga orang tua sering memarahi anaknya dengan kata-kata "Kumande la bakkilaq mentoE la bukkoyo".

Juga kepada orang-orang pada waktu akan membagi sesuatu, umpamanya di Tana Toraja dalam meng-

hadapi persiapan Upacara Pemakaman orang mati, maka sebelumnya semua orang dalam daerah Desa atau kampung datang membuat pondok persiapan Upacara dengan dikerjakan beberapa hari lamanya. Bahwa ada pula orang yang tidak mau datang atau datang juga dengan asal datang yaitu tengah hari baru datang, sehingga tidak ada sesuatu yang dikerjakannya akhirnya kembali karena sudah malam.

Tetapi pada waktu upacara dimulai, maka sudah melihat bahwa akan dipotong beberapa ekor Kerbau, lalu orang ini sudah datang pagi-pagi sama dengan orang yang datang bekerja pagi-pagi atau yang selalu datang bekerja. Apa sebabnya karena semua orang yang hadir akan mendapat bagian daging baik untuk dimakan di tempat itu atau pun yang akan dibaaa pulang ke rumahnya, dan oleh orang-orang yang mengetahui orang itu mengatakan "lakumande labakkilaq la mentoE la bukkoyo" yang artinya kalau ada makan atau keuntungan akan cepat tetapi kalau pekerjaan tidak nampak.

Ungkapan ini sering diungkapkan di mana saja karena orang yang demikian tabiatnya itu banyak ada di masyarakat Toraja, dan kelakuan ini banyak orang yang tidak sependapat karena sering dikatakan orang memakan tuangnya atau keringatnya orang lain.

Tujuan dari pada ungkapan ini sengaja selalu diungkapkan agar setiap orang merasakan kalau hendak menghadapi sesuatu jangan-jangan dijuluki "lakumande la bakkilaq la mentoE labukkojo", sebagai suatu sifat yang memalukan. Nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah agar supaya setiap orang mempunyai perasaan dan bermoral dalam bermasyarakat jangan ada yang menipu tenaga dan rezeki orang lain.

12. a. **Londong**                      **engkaroi**                      **lembang.**
- b. Ayam jantan                  mengkorek                  negeri / kampung.
- c. Patriot yang membangun negeri.
- d. Dalam memberikan penghargaan kepada seorang yang telah berjasa dan berusaha membangun Negerinya atau

Desanya sebagai hasil kepintarannya atau kekayaannya dikatakan dengan ungkapan "Londong pengkaroi Lembang".

Bahwa banyak orang terutama ditujukan kepada pemuda-pemuda yang pergi mengembara baik untuk menuntut ilmu maupun untuk mencari pekerjaan dan setelah nampak hasilnya, maka dia kembali ke desanya atau negerinya mengusahakan sesuatu yang berguna untuk kehidupan masyarakat di Desanya atau Negerinya. Tidak kurang orang yang berpredikat demikian ini nampak di kalangan masyarakat baik di suku bangsa lain dan di Toraja sungguh-sungguh mempunyai arti bagi kehidupan masyarakat, umpamanya saja seorang yang pergi mencari : pekerjaan dan dari hasilnya di luar daerah dikembalikan kepada orang tuanya atau ditanam dalam negerinya untuk menjadi kekayaannya juga orang ini dikatakan pula "to umpengkaroi lembang" atau "londong pengkoroi lembang".

Bukan saja untuk kepentingan masyarakat yang dibangunnya, tetapi juga untuk menjadi kekayaannya nanti kesemuanya dikatakan membangun dan mengisi kekayaan dan harta benda di negerinya/desanya.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini selalu diungkap oleh setiap orang yang dikatakan berhasil dan memperhatikan negeri atau desanya dalam bentuk apa pun saja, yang diharapkan dapat ditiru oleh setiap orang yang akan pergi meninggalkan negerinya.

Nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah untuk mendidik dan mengajak kepada setiap orang mencintai tumpah darahnya, jadi nilai cinta negeri, cinta keluarga, dan cinta masyarakatnya.

13. a. **Londong**                      **unnea**                      **toninna.**
- b. Ayam jantan                  melawan                  plasentanya.
- c. Putra menentang sumbernya.
- d. Ada kalanya dimaksudkan sebagai anak melawan orang tuanya.

Sering terjadi perlombaan atau percaturan di dalam masyarakat di mana dipelopori oleh suatu badan melawan

badan lain. Dalam pertandingan itu salah seorang dari badan tertentu mengkhianati organisasi dalam membantu kepada lawannya untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Juga sering dalam masyarakat seorang pemimpin melakukan perintah kepada rakyatnya dan anaknya atau putranya sendiri atau orang kepercayaannya yang membuat sabotase karena mencari keuntungan atau ingin menggantikan kepada mencari 'pemimpinnya. Tindakan ini adalah tindakan pengkhianatan yang paling jahat, semikian pula seseorang menentang orangtuanya karena akan merombak norma yang berlaku seperti norma adat yang mengekang.

Jadi masalah melawan orang tua dalam berbagai hal dapatlah dikatakan sebagai yang diungkapkan di atas "Londong unnea Toninna", dan seperti yang disebutkan di atas ialah badan organisasinya dihianati sama juga dengan mengkhianati orang tuanya untuk keuntungan sendiri atau pun keuntungan orang lain.

Bahwa menurut adat Toraja sikap yang demikian itu sangat tercela, tetapi di balik itu ungkapan ini juga berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seorang anak umpamanya perjuangan Ibu Kartini misalnya menentang adat, juga seorang menentang kelaliman dari seorang Raja, karena akan memberikan keuntungan kepada masyarakat umum.

Oleh karena itu ungkapan ini bertujuan menasihatkan bahwa sebagai seorang putra mahkota atau seorang anak dari orang tua atau pemimpin adalah patriotik kalau menentang yang tidak baik, makanya dalam ungkapan ini diumpamakan dengan kata Londong artinya sebagai simbol laki-laki yang gagah dan patriotik.

Jadi nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai konsekuen dan berani atau patriotik dengan ketentuan harus dengan sangat bijaksana karena bagaimana pun seseorang tidak akan membunuh atau sampai membunuh sumbernya atau orang tuanya.

Ungkapan ini hanya ditujukan kepada anak-anak laki-laki yang mempunyai jiwa patriotik dan konsekuen yang memegang nilai dan norma kemanusiaan.



jikalau ada keluarga yang bersifat demikian akan selalu menjadi bahan ceritera dan buah mulut di lingkungan masyarakatnya. Ungkapan ini berlaku umum di masyarakat orang Toraja dalam berbagai lapisan masyarakat.

15. a. **Manasu koko nakaqpan.**
- b. Masak katak digenggam.
  - c. Tidak bisa menyelesaikan sesuatu pekerjaan.
  - d. Bahwa seseorang kalau bekerja maksudnya akan dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan dan sangat diharapkan oleh orang yang menyuruhnya. Tetapi ada pula orang yang benar bekerja tetapi memakan waktu terlalu lama baru dapat selesai atau ada kalanya juga tidak selesai sehingga harus dialihkan kepada orang lain. Apakah hal itu disengaja atau tidak disengaja, tetapi yang jelas bahwa dia sudah tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target waktu yang ditentukan, sehingga orang mengatakan bahwa "manasu koko nakaqpan". Orang demikian itu banyak terdapat di masyarakat yang bagaimana pun diajar atau dilatih sangat susah untuk merubah cara kerja yang lamban dan terlalu lama tersebut.

Dapat diberikan contoh umpamanya dua orang disuruh membuat bangku kecil dengan alat yang sama dan dengan waktu yang bersamaan pula. Tetapi kemudian yang seorang sudah menyelesaikan dua bangku, sedangkan yang satu orang ini belum juga selesai satu bangku, dan yang menyuruh itu datang melihat dan memeriksa ternyata yang satu ini belum juga selesai sebuah bangku lalu ditegur berhenti saja "manasu koko mukaqpan", artinya tidak dapat bekerja dan tidak dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

Bahwa kelakuan yang demikian itu hendak dikatakan malas tidak juga tetapi mau dikatakan bodoh tidak juga, tetapi yang jelas adalah lamban dan terlalu perlahan-lahan seolah-olah tidak bersemangat.

Jadi ungkapan ini tujuannya mendidik kepada orang agar supaya dalam bekerja itu harus dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh karena waktu itu adalah uang, banyak waktu terbuang dan tidak ada hasilnya

yang rugi adalah diri sendiri. Dengan demikian, maka orang yang demikian itu tidak disenangi orang dan jarang orang yang ingin mempergunakan tenaganya dalam bekerja, umpamanya mengerjakan sawah, ladang atau pekerjaan lain-lain.

Jadi nilai yang dikandungnya ialah agar mau menghargai waktu serta menghargai tenaga yang dikaruniakan Tuhan kepada kita, pergunakanlah sebaik-baiknya agar ada manfaatnya bagi kita sendiri.

16. a. **Maqtalinga lalin.**

- b. Bertelinga lintah.
- c. Mendengar segala-galanya.
- d. Bahwa orang yang dikatakan dengan ungkapan "Maqtalinga lalin" adalah orang yang semua pembicaraan orang atau di mana ada orang berbicara selalu dia perhatikan dan selalu ingin mendengarnya. Orang demikian itu ada baiknya ada pula tidak baiknya ialah dapat dijadikan bahan pembicaraan apa yang didengarnya, yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan. Di mana-mana orang yang demikian itu ada dan di mana tempatnya tidak dipilih karena sudah merupakan kebiasaan dari orang tersebut, dan oleh masyarakat menganggap perbuatan ini tidak baik.

Olehnya itu jikalau ada pembicaraan tertentu dari beberapa orang atau ada hal yang terbatas orang dapat mengetahuinya, sebelum ada pembicaraan maka orang-orang itu mengatakan hati-hati jangan-jangan ada yang mendengar dengan diungkap "denni mani to maq talinga lalin" artinya siapa tahu ada orang yang suka mendengar pembicaraan orang lain.

Untuk itu jikalau ada orang yang datang membawa ceritera atau khabar dari orang lain yang dapat menarik perhatian, orang yang mendengarkan selalu orang mengatakan sudah datang lagi "to maqtalinga lalin" artinya orang yang suka pergi mendengar ceritera ke sana ke mari.

Bahwa orang yang berkelakuan demikian itu orang menganggapnya orang yang tak mempunyai pekerjaan

sehingga itu saja kerjanya, berarti dianggap orang malas dan datang di mana-mana sebagai cara mendengar sesuatu tetapi juga tujuannya akan meminta makan pada waktu orang makan.

Orang yang demikian pula sering diungkap juga dengan menyambung kata atau kalimat untuk memperjelas sifat atau keakuan orang demikian yaitu "to maqtalinga lalin umpeboqboq ulelean" artinya orang yang suka mencari ceritera atau mendengar ceritera dijadikan sebagai umpan untuk minta makan (umpo-peboboq artinya meminta nasi, ulelean artinya ceritera).

Karena penilaian itu, maka orang tidak memberi perhatian kepada setiap ceritera orang yang "to maqtalinga lalin" tersebut karena sikap atau kelakuan ini merupakan pekerjaan orang malas dan tak berinisiatif untuk mendapatkan kemajuan.

Jadi nilai dan tujuan dari ungkapan ini sengaja diungkapkan dalam mencegah adanya orang yang berkelakuan demikian di masyarakat, sekali pun itu hanya sebagai memberi nasehat kepada orang lain atau yang diajak bicara. Biasa juga jikalau seorang datang membawa khabar kepada orang tertentu, terus disambut dengan jangan-jangan ceritera "to maqtalinga lalin" ini semua. Orang yang selalu berbuat demikian itu diberi predikat "to maqtalinga lalin" dan sebagai predikat yang kurang baik.

17. a. **Manarang umpiak bannang pande umpaqtallu beluak.**
  - b. Pandai membelah benang ahli membagi tiga rambut.
  - c. Mampu menyelesaikan masalah yang sulit-sulit dalam situasi apapun.
  - d. Ungkapan ini diungkapkan untuk mengakui kemampuan dan kelebihan seseorang sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena bukti-bukti yang telah ada dalam keadaan dan situasi yang bagaimana pun orang yang sudah dikenal sebagai orang pintar dan ahli ini dianggap dapat mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang sulit-sulit.

Ungkapan ini sebagai predikat pula kepada seseorang dan predikat ini sudah diketahui umum di masyarakat sekitarnya, sehingga dalam percakapan dan pertemuan-pertemuan masyarakatnya selalu dikemukakan serta ditawarkan sesuatu untuk dipecahkan bersama atau terakhir dimintai nasihat-nya.

Bahwa keahlian atau kepintaran ini tidak didapat dari keturunan atau dari pemberian satu pihak tetapi adalah didapat karena ketekunan serta kepercayaan pada diri sendiri berarti predikat karena kemampuan pribadi. Bahwa pengakuan secara umum demikian itu dibarengi pula dengan sifat kepribadian yang menjadikan orang luar atau semua pihak terpicik dengan perbuatannya atau kata-katanya.

Oleh sebab itu ungkapan ini berlaku umum di masyarakat Toraja di semua lapisan masyarakat yang mempunyai kemampuan pribadi atau keahlian pribadi.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai adanya keahlian dan kemampuan karena pembentukan pribadi dari seseorang itu, ialah karena kerja keras dan percaya kepada diri sendiri serta mau belajar terus kepada siapa pun saja, di samping mampu menempatkan diri dalam masyarakat di mana pun berada dan pada kondisi apapun yang dihadapinya.

Di sini pengakuan yang sportif kepada kelebihan seseorang serta tahu menghargai karya orang lain yang mana sifat dan cara ini perlu diikuti dan ditiru karena baik sehingga pengungkapan ini menjurus kepada pembinaan keterampilan dan pengetahuan bagi seseorang dengan maksud dorongan pendidikan.

Juga nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah adanya harga diri serta penghormatan yang ada dari masyarakat sekitarnya atau dari pengungkapnya dalam menilai hasil yang dicapai serta keahlian yang dimiliki. Harga diri serta penghargaan ini adalah penghargaan yang positif yang logis dan dibenarkan.

18. a. **Misa kada dipotuo pantan kada dipomate.**
- b. Satu kata menghidupkan masing-masing kata mematikan.

- c. Bersatu kita teguh bercerai kita hancur.
- d. Ungkapan ini merupakan semboyan dan sering terdengar dalam pertemuan-pertemuan apa saja dalam menghadapi suatu rencana.

Dalam masa perjuangan atau dalam peperangan dahulu kala ungkapan ini selalu dijadikan sebagai alat mempersatukan kekuatan menghadapi musuh dan sampai sekarang ini ungkapan tersebut tidak luntur diungkapkan oleh pemuka dan pemimpin masyarakat sekali pun dalam wadah yang berbeda-beda. Semua orang dapat memahami ungkapan ini dan ungkapan semacam ini ada pula di kelompok masyarakat lain dengan pengungkapan bahasa masing-masing.

Umpamanya saja dalam menghadapi pembangunan suatu bangunan dengan swadaya masyarakat oleh pemimpin dalam pertemuan mengenai perencanaan pembangunan itu mengatakan "Misakada dipotuo pantan kada dipomate" yang maksudnya untuk memberi dorongan agar seia sekata dan sepakat dalam usaha pembangunan ini karena kalau tidak sepakat dan bersatu melaksanakannya, maka kita ini akan tinggal menderita dan penderitaan itu adalah alamat kehancuran.

Dalam hal ini nilai ungkapan ini sangat besar maknanya karena tujuannya agar semua orang tahu menghargai sesamanya dan dapat memperlihatkan kekompakan dan mau kompromi di mana terdapat menerima dan memberi baik pendapat maupun yang merupakan material.

Demikian pula dalam menghadapi gangguan kepada masyarakat sering diungkapkan juga demikian seperti waktu terjadi pemberontakan Gerombolan DI/TII, di Sulawesi Selatan semboyan ini tetap berkumandang di seluruh rakyat Kabupaten Tana Toraja sehingga satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang tidak diganggu atau tidak dihancurkan oleh Gerombolan DI/TII. Di sini jelas bagaimana peranan dari pada ungkapan tersebut dalam kehidupan orang Toraja dan sampai sekarang ini tetap dikenal di berbagai lapisan masyarakat.

19. a. **Minnaqna digorenganni.**
- b. Minyaknya digorengkan.
- c. Hasil dari miliknya dipakai memenuhi kebutuhannya.
- d. Ungkapan ini sebagai perumpamaan kepada orang yang melakukan sesuatu pekerjaan dengan mempergunakan hasil atau kekayaan atau modal dari yang menyuruh melakukan pekerjaan itu.

Maksudnya pada pertama kali bahwa orang itu akan melaksanakan dengan kemampuan yang ada padanya tetapi orang ini karena kepintarannya maka dengan hasil atau dengan kekayaan yang ada dari yang menyuruhnya ini dipergunakan baik menggaji orang dan sebagainya sampai pekerjaan itu selesai, hanya di sini kelihatan pula ketidak jujuran dari orang ini karena tidak terus terang bahwa yang dipakai melaksanakan pekerjaan itu sampai selesai adalah dari yang menyuruhnya sendiri, dan bukan inisiatif atau yang diciptakan sendiri dari yang disuruh itu.

Bahwa ungkapan ini sering ditemukan dalam berbilang-bincang di masyarakat bahwa jikalau dapat kita mencahari jalan agar kita mempergunakan hasil dari yang menyuruh itu menyelesaikan pekerjaannya dan jangan kita di eksploitir, yaitu kita yang kerjakan dan kita lagi yang akan rugi.

Jadi biasa menjadi ungkapan saling mengejek dan mengoreksi bagi pekerja-pekerja di masyarakat karena ada yang mengakui bahwa "minnaqna kugorenganni" artinya barangnya sendiri atau keuntungan dari barangnya yang dipakai menyelesaikan pekerjaannya dan tujuannya agar yang menyuruh atau tuannya itu senang dan kenyataannya cara demikian itu dianggap baik.

Sebahagian masyarakat menganggap perbuatan ini terpuji dan mampu memikirkan bagaimana supaya pekerjaan selesai dan tak seorang yang dirugikan karena pekerjaan ini sama dengan dagang yaitu keuntungan dari modal itu yang dipakai mengurus dari suatu tugas, yang dipercayakan kepadanya.

Berarti bahwa ungkapan tradisional ini baik dan jikalau dapat ditiru, dan nilai yang terkandung dalam ung-

kapan ini ialah kemampuan seseorang menciptakan suatu hasil dengan modal yang ada atau kemampuan yang ada dengan tidak merugikan orang lain, berarti nilai kemampuan dan keberhasilan yang baik ditiru dengan arti bahwa ungkapan ini bermotivasi pendidikan dan pembinaan setiap pekerja untuk dapat menciptakan pekerjaan dan tugas dengan modal tenaga dan materi yang ada.

20. a. **Membuni kalapuan.**  
b. Bersembunyi kura-kura.  
c. Menghindar yang diketahui.  
d. Dikatakan kepada seseorang yang berusaha menyembunyikan kelakuannya atau perbuatannya dengan menonjolkan persoalan yang lain yang ada padanya. Mungkin saja dengan cara demikian itu kelihatan tidak ada tetapi walaupun demikian diketahui apa yang telah dibuatnya, sekali pun pada waktu diperhatikan itu tidak ada sesuatu yang nampak.

Bahwa orang yang demikian itu terdapat banyak di masyarakat, yang senang berkelakuan tidak mau dituduh lalu pura-pura membelokkan perhatian orang lain yang berusaha memperhatikan kepadanya, sehingga orang yang demikian dikatakan "membuni kalapuan" yaitu seperti binatang kalapuan kalau didekati bagai bodoh atau tidak ada nampak kepalanya karena disembunyikan ke dalam badannya.

Jadi jikalau seseorang mengusut seseorang untuk meminta keterangan atau pengakuan, berbagai alasan dikemukakan atau mengalihkan perhatian terus ditegur orang dengan jangan "membuni kalapuan".

Banyak terjadi di mana pun saja sehingga ungkapan ini sering dan di mana saja selalu dikatakan orang agar orang-orang yang dimintai sesuatu tidak berbelit-belit atau menyalahkan orang lain dengan kata lain melempar kesalahan kepada pihak lain yang tak tahu-menahu.

Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah untuk menasihati kepada setiap orang agar supaya bertanggung jawab kepada perbuatannya baik ataupun buruk dan

jangan berpura-pura atau bagaikan tak mengetahui persoalan.

Bahwa nilai yang sangat penting dalam ungkapan ini ialah nilai pendidikan pribadi seseorang dengan maksud agar perbuatan yang tak mau bertanggung jawab pada perbuatan sendiri.

Dapat diberikan contoh demikian; ada seorang anak mengotori lantai dengan sengaja sehingga kemudian datang penjaga tanyakan siapa yang mengotorinya, dia dengan spontan mengatakan saya tak tahu dan saya tidak melihat orang karena sudah kotor saya datang, tetapi di sini banyak orang bermain-main. Setelah diseleidiki bahwa di tangannya masih ada bekas-bekas kotoran yang dipakai itu, lalu orang terus menuduh bahwa engkau yang melakukannya sekali pun engkau tidak mengaku, buktinya ada bekas di tanganmu dan jangan "membuni kapaluan".

Ungkapan semacam ini banyak di masyarakat Toraja seperti "membuni karapuak" artinya bersembunyi tetapi buntutnya kelihatan karena burung bernama Karapuak kalau diburu terus bersembunyi di rumput asalkan kepalanya tidak kelihatan, tetapi buntutnya kelihatan dan mudah ditangkap.

21. a. **Membaliangnaq nakundum membiqbiqna nakulubamban.**  
b. Bebalik-aku diganjal berguling-aku digelut.  
c. Aku tidak merasa tenteram karena dibayang-byangi.  
d. Ungkapan ini adalah pernyataan keadaan dan situasi yang dialami oleh seseorang dan dicetuskan dengan ungkapan "membaliang-naq na kundun membiqbiq-naq nakulubamban".

Dengan mengungkapkan ungkapan tersebut, maka yang mendengar terus mengerti bahwa ada sesuatu yang sangat mengganggu perasaan dari orang itu sehingga dia tidak tenteram karena selalu dibayang-bayangi oleh sesuatu yang akan terjadi atau akan menimpa dirinya, sekali pun hal yang akan terjadi itu belum pasti kapan dan bagaimana akibatnya.

Keadaan jiwa yang berkata demikian itu tidak tenang bekerja, tidak senang di tempat duduknya, apalagi kalau persoalan ini akan mengancam kehidupannya atau kehidupan keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah orang yang merasa bertanggung jawab pada sesuatu dan dibuatnya mungkin dengan tujuan untuk menyelamatkan orang lain atau untuk menyelamatkan sesuatu yang tidak boleh dihancurkan, sehingga harus melanggar norma dan nilai yang telah ditetapkan dalam kedudukannya sebagai penanggung jawab. Sekali pun norma yang dilanggarnya itu belum tentu didapati, tetapi dalam jiwanya sudah tergambar bagaimana akhirnya sebentar jikalau norma yang dilanggarnya itu terbuka dan diketahui oleh pihak lain.

Dapat diberikan suatu contoh sebagai berikut: Seorang Kepala Jawatan dan disertai pertanggung jawaban keuangan Negera, lalu uang itu dipinjamkan kepada kawannya karena bujukan dan janji yang muluk-muluk. Tetapi setelah tiba masanya uang tidak dibayar atau dikembalikan, sedang waktu penggunaan uang itu sudah waktunya sehingga Kepala Jawatan ini kebingungan ditambah yang meminjam tadi tak pernah muncul, maka dengan demikian itu Kepala Jawatan tadi dibayangkan-bayangi bahwa akan diperiksa dan kalau diperiksa uang tak ada, pasti ditahan dan dipenjarakan, sehingga mengatakan "membaliangnaq nakundun membiqbignaq nakalubamban".

Juga ungkapan ini dapat diungkapkan karena merasakan suatu kewajiban terhadap orang tua atau kepada orang lain yang harus dia laksanakan tetapi sudah beberapa kali diniatkan tidak pernah terlaksana, maka hal ini juga merupakan gangguan jiwa dan pikiran sehingga ungkapan ini diungkapkan sebagai tanda ada kewajiban yang belum diselesaikannya.

Di sini jelas nilai tanggung jawab yang menyebabkan ungkapan ini diungkap oleh seseorang dalam menyatakan suatu kewajibannya dan bagaimana perasaan dan jiwanya karena belum memenuhinya.

22. a. **Nabutai panggaruqna nabombonni pangkaiqna.**
- b. Dibutairautannya disembur guntingannya.
  - c. Dikena akibat dari perbuatannya sendiri.
  - d. Untuk menanggapi seseorang yang sering kali terlalu menjagokan dirinya dalam berbuat atau bertingkah dan setelah terjadi sesuatu yang mengenai dirinya dari adanya perbuatannya dan orang tidak langsung menegurnya dengan kata yang agak pedas (baru rasa), tetapi diungkapkan saja dengan ungkapan "nabutai panggaruqna nabombonni pangkaiqna".

Akibat dari tingkah lakunya atau perbuatannya itu menyebabkan dia harus menanggung resiko atau akibat yang harus dipertanggung jawabkan sendiri baik karena mengenai dirinya sendiri maupun yang mengenai keluarganya atau lingkungan yang dia pertanggung jawabkan.

Ini juga disebabkan karena menjagokan dirinya dan tidak lagi hati-hati dalam melaksanakan sesuatu di samping karena kekerasan hatinya untuk lebih menonjol, sehingga terjadi akibat yang menyebabkan dia juga tidak berhasil dalam tujuannya untuk dipuji orang atau dikenal orang sebagai orang yang berhasil.

Tetapi sebaliknya setelah terjadi hal yang tidak diharapkan apalagi sebagai suatu mala petaka yang merugikan, maka dari keahliannya dan kejagoannya sehingga mendapat kecelakaan. Umpamanya, seorang pemain bola yang pintar tetapi karena kurang cermat dan tidak lagi berhati-hati dan selalu melihat lawannya kecil dan bodoh, maka mulai main kayu dengan berbagai cara dan memandang enteng bagi lawannya karena menganggap dirinya kuat dan berani, sehingga dalam bermain itu selalu memancing lawannya bermain kasar, dan akhirnya ditantang pula oleh lawannya dengan cara yang kasar di mana terjadi pelanggaran-pelanggaran bertubi-tubi karena tidak mau dijagoi oleh lawannya.

Karena pelanggarannya dia diskors dari lapangan dan dengan keluarnya dari lapangan permainan, kesebelasannya kalah, dan kekalahannya ini karena perasaan sebagai jagoan dan inilah salah satu yang dikena ungkapan "na-

butai panggaruqna nabombonni pangkaiqna”. Sekali pun jago dalam pekerjaannya tetapi dia mendapat akibat yang kurang baik di tempatnya sebagai jagoan.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini, ialah nilai harus selalu berhati-hati malah lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai karena satu kali salah atau rusak mengakibatkan pengakuan akan hilang dan menjadi cacat.

23. a. **Pasisarak mata mabusa anna mata malotong.**

b. Memisahkan mata putih dan mata hitam.

c. Memisahkan sesuatu yang merupakan satu.

d. Diungkapkan demikian ialah dalam menanggapi suatu usaha atau tindakan memisahkan dua orang yang bersaudara dan menjadikan tidak bertemu atau berkenalan lagi. Lain dari pada itu juga diungkap dalam usaha seseorang memecahkan orang sedarah daging atau keluarga akrab dan dipecahkan sehingga mereka itu tidak bersatu lagi.

Oleh sebab itu dalam masyarakat jikalau ada orang yang selalu menghasut satu keluarga dan akhirnya keluarga itu pecah, maka perbuatan itu sangat tercela yang dikatakan ”pasisarak mata mabusa anna mata malotong”. Juga menjadi kata perumpamaan dalam menanggapi perbuatan seseorang yang suka mengadu domba dalam keluarga atau dalam masyarakat, dan orang yang diadu domba atau dikacaukan itu dengan spontan menjawab bahwa perbuatannya itu tidak baik karena ”pasisarak mata mabusa anna mata malotong”.

Oleh sebab itu dalam setiap pertemuan yang maksudnya untuk membina kekeluargaan selalu di antara yang hadir itu mengemukakan jangan-jangan ada yang hendak ”pasisarak mata mabusa anna mata malotong” agar minggir saja dari pertemuan ini.

Maksudnya agar membina orang berhati-hati berbicara dan jangan ada yang disinggung agar tidak ada perpecahan.

Orang yang selalu mengadu domba dalam masyarakat serta membawa ceritera ke sana ke mari dalam antar keluarga juga selalu dikatakan demikian bahwa orang itu

tidak baik karena "to la umpasisarak mata mabusa anna mata malotong" artinya orang yang mau memecahkan orang yang bersaudara atau orang sefamili.

Bahwa tujuan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan kepada setiap orang agar jangan mengikuti orang yang berwatak perusuh dan pengacau di dalam masyarakat karena perbuatan itu adalah tidak baik dan berdosa.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan tersebut, ialah agar membina mental serta moral dalam lingkungan masyarakat dan jangan dikatakan orang yang bernilai amoral, yang tentunya tanggapan demikian itu adalah suatu hal yang sangat merugikan diri kita sendiri.

24. a. **SitoE kande limanna.**
- b. Memegang makanan tangannya.
  - c. Tertangkap basah dalam kejahatan.
  - d. Banyak orang yang melakukan pekerjaan itu untuk mendapatkan hasil apakah dia mencuri dan tertangkap basah oleh pihak lain, maka dikatakan dengan ungkapan "SitoE kande limanna" artinya barang yang dicurinya itu didapat dalam tangannya.

Dalam ungkapan ini disebutkan dengan kata kande, ialah dimaksudkan bahwa makanan yang sisa akan dimakan terus tertahan tidak jadi dimakan dan tinggal pada tangannya sebagai bukti. Orang ini juga tidak senang kalau tidak memegang sesuatu di tangannya sebagai barang yang dapat disembunyikan atau dimakan, sehingga harus dicari sekali pun tidak halal dan hanyalah orang yang jahat atau pencuri yang berkelakuan demikian.

Bahwa sering juga orang mengatakan "SitoE kande limanna" semua yang direncanakan yang diambil dengan tidak halal, sekali pun pengambilannya itu diketahui orang lain, jadi mengambil barang yang bukan haknya.

Ungkapan ini sering diungkapkan kalau menangkap basah seseorang pencuri utamanya dalam pasar dan diteriaki orang dan menjadi ungkapan di mana-mana pada lapisan masyarakat apapun.

Bahwa tujuan ungkapan ini menjelaskan bahwa mencuri dan memiliki barang yang bukan hak kita itu tidak baik sehingga perbuatan ini jangan dilakukan. Dan barang siapa yang pernah dikatakan atau disebut dengan ungkapan ini sebagai predikat jahat dan tidak baik akan terus melekat pada namanya di masyarakat di mana berada selama hidupnya.

25. a. **Si patete batu meleloq.**
- b. Saling menitikkan batu licin.
  - c. Saling berusaha menjatuhkan.
  - d. Persaingan dalam masyarakat selalu terjadi baik persaingan dalam hal berbicara maupun persaingan dalam berkarya atau dalam memamerkan harta bendanya. Apakah kesemuanya itu didapat dengan halal atau tidak halal, hal itu bukan soal tetapi masalahnya dengan cara sendiri-sendiri.

Oleh karena persaingan itu, maka bukan saja persaingan sehat yang terjadi tetapi juga persaingan yang tidak sehat.

Dalam persaingan tidak sehat di mana masing-masing berusaha untuk menjatuhkan satu dengan yang lain dengan berbagai cara. Dari cara persaingan yang tidak sehat itu, sehingga terlibat dalam pertentangan atau pertengkaran dan akhirnya harus diselesaikan oleh pihak ketiga apakah pemerintah atau pemimpin masyarakat atau keluarga mereka itu.

Dalam pertentangan, umpamanya dengan perkara sesuatu masing-masing menjerat lawannya dengan berbagai siasat berbicara dan memajukan argumentasi masing-masing bagaimana dalam pertarungan argumentasi dan bukti-bukti. Yang sangat jelas jikalau hal ini di hadapan sidang pengadilan masing-masing mengajukan argumentasinya dengan bukti-buktinya yang ada untuk siasat menjebak lawannya agar dapat tergelincir bicara.

Juga sering terjadi ungkapan ini disebutkan bagi menanggapi percakapan dan perundingan antara satu pihak dengan pihak lainnya, dengan masing-masing argumentasinya dan alasan-alasannya agar pihak yang satu

terjebak dalam pembicaraan dan akan menguntungkan kepadanya.

Orang terus melihat pertarungan pembicaraan atau membicarakan keadaan dua pihak yang saling siasat meniasati dengan ungkapan "sipatete batu maleloq".

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini tujuannya bahwa dalam berbicara itu hati-hati karena salah bicara dapat kalah atau terjebak dan hal ini amat baik menjadi pedoman dalam menghadapi siapa pun saja.

Bahwa ungkapan yang dimaksud dengan "sipatete batu maleloq" ini ditujukan kepada orang pintar atau cerdas pandai dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dua pihak yang masing-masing mempunyai kepentingan.

Dapat diberikan suatu contoh dengan: Adanya perundingan satu Negara dengan Negara lain untuk menentukan syarat berhubungan saling mencari keuntungan dan bagaimana caranya agar yang dilawan berbicara itu terkecoh dan banyak menguntungkan pada dirinya.

26. a. **Susi balao nabutai balla.**
- b. Seperti tikus dibutai air-nasi.
  - c. Bagaikan orang yang mendapat celaka karena resekinya.
  - d. Banyak orang di masyarakat karena telah mendapat keuntungan atau kebahagiaan di suatu saat sampai dilupakan dirinya sehingga dengan tiba-tiba dia mendapat sesuatu bencana karena keuntungan itu. Hal ini sering terjadi di masyarakat dan di mana saja karena hampir semua kelompok masyarakat merasakan bagaimana kebahagiaan jikalau mendapat suatu keuntungan apalagi keuntungan yang memang ditunggu dan selalu dicari-cari.

Hal ini diperumpamakan dengan seekor tikus yang sedang mendapat setumpukan nasi yang sangat mengembirakan dan karena tidak berfikir bahwa apakah ada bahayanya terus dilompati untuk dilahapnya, tahu-tahu nasi itu ada airnya yang masih panas dan tikus itu disembur oleh air nasi yang panas akhirnya matanya buta.

Hal ini seperti juga dengan mendapat sesuatu keuntungan tiba-tiba umpamanya loterei lalu orang itu karena senangnya dia mati mendadak, kejadian ini juga dimaksudkan dengan ungkapan "susi balao nabutai balla".

Juga seseorang mendapat makanan enak umpamanya diberikan roti yang enak dari temannya, kemudian karena enaknya dilahapnya dan dimakannya sampai sepuasnya sehingga habis makan jadi sakit perut dan muntaber, juga dikatakan dengan ungkapan "susi balao nabutai balla".

Dalam masyarakat Toraja sering juga ungkapan ini didahului dengan ungkapan lain sebagai mempertegas ungkapan di atas yaitu "to baroko-rokan<sup>21)</sup> susi<sup>22)</sup> balao nabutai bala", artinya rakus sehingga mendapatkan celaka.

Maksud dari pada ungkapan ini, ialah menasihatkan kepada kita bahwa kalau kita mendapat keuntungan yang tiba-tiba harus dengan hati-hati atau dengan tenang menerimanya jangan dengan lupa daratan.

Juga kalau melihat sesuatu rezeki jangan terus dianggap sebagai satu hal yang halal bagimu barangkali tidak halal malahan haram sehingga dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak menguntungkan di kemudian hari.

27. a. **Tang tiramba kasisiqna.**
- b. Tidak terusir nyamuknya.
  - c. Tidak dapat berbuat apa-apa.
  - d. Bahwa ungkapan ini menggambarkan seseorang yang benar-benar tak dapat lagi mampu menyelesaikan sesuatu persoalan sekali pun persoalan yang mengancam dirinya sendiri.

Bahwa keadaan demikian itu adalah bagaikan sudah putus asa dalam menghadapi tantangan apa pun yang ada di lingkungannya, seolah-olah akan menyerah saja kepada keadaan dan situasi yang terjadi.

Ungkapan ini biasa juga diungkap pada orang yang sudah sakit dan menderita benar dan perlu dibantu dengan pengobatan maupun dengan bantuan makanan dari pihak lain, sehingga diungkapkan "tang tiramba kasi-

siqna” dan setiap yang mendengar mau dan rela memberi bantuan kepada orang tersebut. Berarti dengan ungkapan disebutkan untuk seseorang, maka juga sebagai pernyataan bahwa apa pun yang dilakukan terhadapnya diterima saja.

Tetapi di lain pihak ungkapan ini juga disebutkan bagi orang yang bukan karena menderita tetapi sudah tak dapat ke luar dari situasi yang dia hadapi dan perlu meminta bantuan pemecahannya. sampai ketika ditanyakan mengenai orang itu ada yang menjawab ”tang tiramba kasisiqna”, artinya dia tak dapat menentukan cara menyelesaikan persoalan sehingga perlu bantuan.

Dalam ungkapan ini tersimpul nilai bahwa orang yang demikian itu ada rasa meminta bantuan atau pertolongan dari pihak lain baik berupa moril maupun material.

Juga sering ungkapan ini diucapkan oleh pendidik atau orang tua kepada anaknya yang malas atau tak mau bergerak dari tempatnya sehingga orang tua itu mengatakan bahwa ”susi to tang tiramba kasisiqna” artinya seperti orang yang tak dapat berbuat apa-apa karena malas dan tinggal diam tak bergerak. Jadi ungkapan ini mendorong kepada si anak supaya jangan seperti orang yang dimaksudkan dan perlu gerakan yang dinamis serta tidak boleh malas, jadi tujuannya adalah sebagai nasihat perbandingan.

28. a. **Tang untoE lampa kada.**  
b. Tidak memegang potongan kata.  
c. Tidak menepati kata-kata atau janji.  
d. Ungkapan ini sering didengar di berbagai lapisan masyarakat karena banyak orang yang setelah selesai berbicara, kemudian beberapa waktu antaranya dia lupa akan kata-katanya atau janji yang telah dikatakannya kepada orang lain.

Baik dalam pertemuan-pertemuan resmi juga terdengar kata dengan ungkapan dimiliki yang katanya ’den okomi tang untoE lampa kada” artinya jangan-jangan

ada di antara kamu yang tidak memenuhi kata-katanya dengan kata lain mengkhianati persetujuan ini.

Ungkapan ini sengaja disampaikan oleh pemimpin pertemuan sebagai ungkapan yang menasihati dan mengajak agar supaya selalu berkata yang benar, maka ungkapan ini nilainya di masyarakat Toraja sangat berarti dan benar-benar mempunyai makna dalam membimbing masyarakat.

Sering pula ungkapan ini terjadi pada waktu seseorang dalam perjanjiannya dengan seseorang dan setelah tiba waktunya orang yang bejanji itu akan memenuhi janjinya kenyataannya tidak benar, sehingga orang tempat berjanji menuntut kepada yang berjanji agar segera memenuhi janjinya dengan mengatakan "tang untoE lampa kada", artinya tidak memegang janji, sehingga akibatnya terjadi pertengkaran sampai dapat terjadi perkelahian kedua belah pihak dan akibatnya merusak hubungan.

Suatu contoh yang pendek umpamanya: Seorang meminjam uang kepada seseorang dengan janji akan dikembalikan seminggu kemudian. Setelah tiba waktunya orang yang berjanji atau orang yang berhutang tadi tidak memenuhi janjinya datang membayar utangnya, inipun dikatakan "tang untoE lampa kada".

Jadi ungkapan ini selalu terjadi dan selalu terdengar di mana-mana saja dan maksud serta tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar mengajak kepada kita selalu berkata benar dan menepati janji, dan inilah nilai yang dikandung oleh ungkapan tersebut.

Sekali pun ungkapan ini sering diungkap oleh masyarakat tetapi kenyataannya selalu juga orang melanggar janjinya karena masalah "lampa kada" itu artinya kata-kata janji, dan masalah ini banyak sekali kenyataannya di berbagai hubungan sosial, umpamanya saja seorang pria berjanji kepada pacarnya, dan setelah tiba saatnya tidak dipenuhi atau dibuktikan, maka ini juga dimaksudkan oleh ungkapan "tang untoE lampa kada".

29. a. **To untiro simpona manuk.**
- b. Orang melihat ompongnya ayam.
  - c. Orang yang mengenal kelemahan seseorang dengan jelas.
  - d. Bahwa orang sering dalam ucapannya bahwa apa yang terkandung dalam sanubarinya telah diketahuinya benar-benar karena orang itu setelah mengamati dengan berbagai cara mendapatkan kelemahan-kelemahan seseorang yang dapat dibuktikan dengan jelas.

Bahwa kelemahan seseorang banyak macamnya, yaitu ada kelemahan mental, kelemahan material dan kelemahan dalam bertindak serta berkata-kata. Kalau seseorang akan melaksanakan sesuatu dan terputus-putus, maka orang lain terus mengatakan "ku tiro simpona manuk" artinya saya lihat kelemahannya, dan tempat mengungkap ungkapan ini banyak sekali tempatnya. Antara lain kalau seorang berpidato tidak menentu bicaranya, maka ada yang mengatakan ada kelemahannya ialah tidak kuasai bahannya, atau dalam hal berhubungan dengan wanita asal melihat wanita lain penglihatannya, maka orang mengatakan kelemahannya ialah masalah wanita, juga seperti ada orang yang telah diperlihatkan gaji dengan uang di mukanya terus berubah sikapnya karena melihat uang, jadi kelemahannya di soal uang, dan semuanya ini pada saat diketahui kelemahan itu diungkapkan dengan kata ungkapan "to untiro simpona manuk" yaitu orang yang mengenal kelemahan itu berkata demikian.

Bahwa tiap orang terjebak karena kelemahan-kelemahan di berbagai segi dan bagi orang yang menilai atau mengetahui mudalah dijerumuskan atau dihadapi orang yang mempunyai kelemahan itu.

Bahwa ungkapan ini tujuannya ialah menasihatkan kepada kita bahwa bertindaklah sebagai orang yang mengetahui kelemahan orang yang dihadapinya, berarti harus cermat dan teliti membuat penanggapan pada sesuatu masalah. Nilainya ialah sebagai manusia biasa tidak luput dari kelauman, sehingga di dalam menempatkan diri di masyarakat juga harus kita teliti dan berhati-hati antara sesama kita sendiri agar ungkapan "untiro simpona manuk" tidak mengenai diri kita.

30. a. **To unrodoi suke sianna.**  
b. Orang yang menggocok bambu garamnya.  
c. Orang yang mengeluarkan seluruh isi hatinya.  
d. Bahwa ada orang yang dalam berbicara atau menceritakan hal ihwalnya kepada orang lain dikeluarkan semua isi hatinya tanpa ada batas-batasnya. Hal itu disebabkan oleh karena kejujurannya atau karena sudah merupakan tabiat dari pada orang itu.

Tentu saja setiap orang dapat menilai-semua yang diciterakan itu, apakah benar atau tidak setepat kenyataannya apa yang dimuntahkan dari dalam hatinya itu adalah yang tersimpan dalam lubuk hatinya. Orang yang demikian itu sebenarnya orang yang tidak bisa dipercaya akan menyimpan rahasia baik rahasianya sendiri ataupun rahasia orang lain. Juga dapat dikatakan orang yang polos tidak mempunyai latar belakang kata-katanya, karena banyak orang berkata sekali pun tidak berbelit-belit tetapi mengandung suatu latar belakang apakah sebagai kiasan atau sebagai alat untuk memancing pendapat orang lain.

Sebenarnya ditinjau dari sudut kejujuran orang ini sudah jelas ada kejujuran, tetapi juga kejujuran itu dapat membahayakan dirinya atau orang lain karena orang dapat menjadikan keterangannya sebagai alat untuk memancing atau digunakan salah oleh orang lain, sehingga diketahui kelemahan dan segi-segi yang dapat merusak dirinya sendiri.

Dapat diberikan contoh dengan melihat seseorang yang telah bersekutu dengan orang untuk merusak sesuatu, umpamanya merombak sebuah bangunan hanya sebagai jalan untuk mendapatkan pekerjaan, yang sebenarnya bangunan itu tidak perlu dirombak. Dengan suatu alasan yang kecil maka bangunan itu akan dirombak yang telah direncanakan dengan beberapa orang untuk mendapat pekerjaan, dan hal ini sebagai hal yang tidak berbahaya tetapi karena orang ini polos dan tidak tahu membatasi diri dalam berbicara terungkaplah rencana mereka itu yaitu agar mereka itu ada pekerjaan.

Untuk itu berkawan dengan orang demikian itu tidak boleh bebas tetapi harus membatasi diri, karena ketidaksadarannya semua apa yang dikatakan sekali pun rahasia tidak lagi rahasia, karena orang yang "To unrodoi suke sianna" banyak terdapat di dalam masyarakat, dan juga kalau orang itu membual dengan segala yang ada dalam hatinya juga diejek dengan kata "To unrodoi suke sianna", sehingga menjadi ketawaan atau ejekan pula.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah mendidik dan sebagai nasehat membatasi diri dan membedakan mana yang dapat dikatakan, mana yang tidak dapat dikatakan.

31. a. **To dipadudungi bunga.**
- b. Orang dijunjungkan bunga.
- c. Orang berkarunia pangkat atau jabatan.
- d. Jabatan apapun saja yang ada di dalam masyarakat yang dijabat dengan suatu pelantikan atau penyerahan dengan suatu syarat adalah dianggap sebagai suatu karunia.

Untuk itu setiap orang yang akan diberikan pangkat baik dari pemerintah atau dari pemangku adat kesemuanya bertolak dari pemilihan lebih dahulu, apakah itu secara langsung ataupun tidak langsung, adalah dilatarbelakangi oleh adanya berbagai syarat yang berlaku dalam lingkungan itu. Syarat itu adalah sebagai norma yang harus ditaati karena dilatarbelakangi oleh predikat yang menempel pada diri dari seorang calon pemangku adat atau pemerintah tersebut.

Sekali pun sebagai pemilihan tetapi dianggap sebagai karunia dan karunia ini harus didasarkan atas syarat atau aturan yang berlaku, dan dengan jabatan itu menunjukkan bahwa orang yang terpilih atau diberikan jabatan ini merupakan penghargaan pula padanya, baik karena berketurunan atau pun karena berpengetahuan yang dihargai.

Juga akan menjadi predikat keluarganya, di lingkungan masyarakatnya karena penghargaan itu juga sebagai

penghargaan terhadap keluarganya, dan akan menjadikan keluarga akan tepandang di masyarakatnya.

Untuk pemberian jabatan tersebut dalam setiap priode selalu dikatakan atau diungkap "minda to dipadudungi bunga", siapa yang akan ditunjuk sebagai pejabat. Lagi pula ungkapan ini sering menjadi kata ungkapan untuk menyangkal sesuatu pendapat dari orang yang bukan pejabat dengan "tangngia todidudungi bunga" artinya bukan orang yang berjabatan yang diangkat. Jadi orang itu akan membatasi dirinya mengeluarkan pendapat yang bagaikan mengajar atau memerintah karena orang jengekal dan tidak mau mendengarnya sehingga kata "tangngia kada to dipadudungi bunga" bukan kata pejabat yang sah.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah terdapatnya perbedaan kata-kata pada perintah dan yang bukan pejabat. Jika pejabat berarti orang akan lebih menaati apapun yang dikatakan oleh pejabat atau pemerintah dianggap benar artinya karena peraturan pemerintah. Juga orang tidak akan seenaknya mengeluarkan ketentuan-ketentuan di masyarakat yang tidak bersumber dari pejabat yang sah dari pemerintah atau dari penguasa adat yang diatur dengan norma-norma tertentu.

32. a. **To           umpudi           pantoloqna.**  
b. Orang       memuji           masakannya.  
c. Orang yang hanya tahu membenarkan pekerjaannya.  
d. Bahwa tabiat dari pada sebagian manusia di mana saja berada tidak pernah mengakui kelemahannya dan selalu memuji kegiatan atau pekerjaannya sendiri. Hal ini dapat diketahui di berbagai masyarakat, sehingga dalam masyarakat Toraja kelakuan atau sifat dan kepribadian demikian itu diberikan kata ungkapan dengan kata "to umpudi pantolloqna".

Oleh karena sikap dengan hanya memuji dan membenarkan pekerjaan sendiri-sendiri, maka perbuatan yang demikian ini dianggap tidak jujur dan tidak objektif dalam perbuatan itu karena tentu saja ada kalanya pe-

kerjaan orang lain itu lebih baik dan berhasil dari pada kita.

Dengan ungkapan ini mengajar dan mendidik kepada setiap orang bahwa perbuatan yang hanya memuji diri sendiri.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini, ialah tidak adanya kejujuran dan sportipiteit dari manusia, sehingga dalam mencegah tidak terjadi sifat-sifat demikian, selalu diungkapkan kalau ada orang yang menceriterakan sesuatu pekerjaan atau keberhasilannya dengan "daq mu pudi pantolloqmu" artinya jangan memuji diri sendiri, dan baiklah orang lain yang memuji dan mengakui kita baru dikatakan baik.

Kalau ada orang yang senang memuji hasil karyanya dan hal ini tak kurang-kurang terdapat di masyarakat selalu dikatakan orang dengan ungkapan "to umpudi pantolloqna", dan dengan ungkapan itu jadinya kata-kata orang itu tidak didengar dan dipercaya orang lain. Hal itu demikian karena orang itu sudah merupakan tabiatnya puji diri sendiri atau puji pekerjaannya sendiri.

Di sini jelas bahwa perbuatan memuji diri tidak baik dan dinilai kurang menarik dalam masyarakat dan baiklah kita berusaha diakui serta dipuji orang lain dari pada kita memuji diri sendiri.

Ungkapan ini selalu dikatakan oleh masyarakat umum dalam menolak dan menyangga suatu ceritera atau keterangan orang yang memuji diri saja agar ceriteranya jangan diteruskan.

Ungkapan ini sifatnya mengejek dan mencemoohkan pada orang yang memuji saja dirinya, yang tidak baik di mata masyarakat umum.

33. a. **To unsialai taeqna.**
- b. Orang berampasan tidak-ada.
- c. Orang mempertengkarang yang tidak berarti.
- d. Ada kalanya hanya karena hawa nafsu serta kekerasan hati atau sikap dari seseorang menyebabkan pertengkarang yang tidak berarti.

Dua orang yang sama-sama tidak berdasar bertengkar hanya sekedar mempertengkarkan masalah yang tidak prinsipil dan tidak ada gunanya selalu terdapat di mana saja. Bahwa orang demikian itu hanya mempunyai pendapat mengenai satu masalah sehingga bertengkar dengan orang lain yang berlangsung lama sampai ada di antaranya atau keduanya bosan. Orang ini sebenarnya hanya menghabiskan waktunya karena sikap yang keras dan selalu mempertengkarkan yang bukan-bukan, berarti orang yang demikian itu hampir semua masalah dipersoalkan dengan pertengkaran baik masalah sepele menjadi pertengkaran juga. Orang ini dikatakan "to unsialai taeqna" karena ada saja bertengkar dan diperkehalikan dan tidak bermanfaat dengan menghabiskan waktu yang sangat berharga serta mengorbankan tenaga dan fikiran yang begitu banyak tanpa memperhatikan untung ruginya.

Di mana-mana terjadi pertengkaran sehingga orang yang demikian itu dikatakan "to unsialai taeqna" sebagai penilaian orang yang tidak memperhitungkan waktu dan tenaga dengan hasil yang dipersoalkan.

Sifat ini sebenarnya hanya mau dikatakan benar dan memang apa pun yang dibuatnya dan tidak mau membenarkan kebenaran orang lain serta menganggap dirinya jago karena selalu mempertengkarkan yang bukan-bukan.

Bahwa ungkapan ini tujuannya pendidikan atau memberikan nasehat kepada setiap orang kalau hendak berbicara agar terarah dan berdasar agar supaya dikatakan berpendirian yang wajar dan benar, sebaliknya kalau ada saja yang dipertengkarkan dapat dianggap orang yang tidak berarti dan berguna untuk masyarakat, sehingga kata "to unsialai taeqna", biasa sebagai permulaan berbicara dalam pertemuan-pertemuan jangan bersikap demikian agar supaya tujuan dari pertemuan segera tercapai.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini, ialah pembinaan kepribadian agar mengatur dan mengoreksi diri dalam setiap berbicara dan bertindak dan jangan asalkan berbicara yang tak ada artinya.

34. a. **To ulullauq panda dobolong.**
- b. Orang menginjak aturan dihentikan.
  - c. Orang yang mengacau aturan pemakaman.
  - d. Bahwa orang Toraja yang mengenal dua golongan ritus Upacara dalam kehidupannya yaitu Upacara Rambu Tukaq (upacara keselamatan) dan Upacara Rambu Solo (Upacara kematian/pemakaaman), sehingga dalam kehidupan orang Toraja tersebut kedua macam ritus upacara tersebut ditetapkan aturan atau ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun juga. Oleh sebab itu maka untuk Upacara Rambu Soloq (upacara pemakaman) telah ditetapkan aturan dan ketentuan pelaksanaan dan aturan itu dinamakan Panda dibolong.

Hampir setiap waktu ada upacara pemakaman yang terjadi, dan selamanya waktu akan memulai upacara tersebut selalu ditekankan oleh pemuka masyarakat untuk tidak membuat pelanggaran dalam mengatur upacara tersebut karena jikalau terjadi pelanggaran, maka merupakan perbuatan dosa. Juga sering diungkapkan kata jangan dikatakan "To unluluq panda dibolong", karena kalau dikatakan demikian itu akan merupakan orang yang tercela dan dianggap orang yang tidak baik di masyarakat.

Juga kalau ada orang bertengkar di dalam upacara pemakaman atau membuat kegaduhan maka orang itu dikatakan "to unluluq panda dibolong" sekali pun hal itu tidak disengaja atau karena dipancing oleh orang lain.

Bahwa di sini kita dinasehati agar menghargai norma-norma yang telah ditetapkan oleh ajaran atau upacara tersebut, dan jikalau kita sudah terlatih mendapat nasehat dan membatasi diri, kita sebagai seorang yang dinilai sebagai orang baik dan pemegang norma-norma masyarakat yang baik.

Nilainya sebagai pendidikan dan latihan memegang norma dan aturan dan demikianlah seterusnya dalam semua bentuk peraturan akan juga ditaati karena telah terlatih dengan ketat larangan dan aturan "unluluq panda dibolong".

Untuk larangan yang menyangkut Upacara Rambu Tukaq dikatakan "unlutu sapean tabang", unlutu artinya mengeruhkan, sapean artinya cobetan/bahagian, tabang artinya palan merah yang hanya dipakai pada Upacara Rambu Tukaq (upacara keselamatan).

Bahwa kedua macam norma atau aturan tersebut yaitu aturan upacara Rambu Soloq dan upacara Rambu Tukaq sama nilainya dalam kehidupan orang Toraja yang sama sekali tidak boleh dilanggar atau dikacaukan.

35. a. **To**                      **tangdilamun**                      **toninna.**
- b. Orang                      tidak-dikubur                      plasentanya.
- c. Orang yang tidak bisa menyimpan rahasia.
- d. Orang yang diungkapkan demikian itu adalah orang yang tidak bisa menyimpan rahasia baik rahasia pribadinya maupun rahasia orang lain.

Juga yang dimaksudkan dengan ungkapan ini ialah kalau orang yang lain sedang berbicara sesamanya dan terus datang menyelingi dengan pendapatnya sendiri yang sebenarnya orang tidak memintanya atau memerlukan, tanpa diminta dia berbicara saja di dengar atau tidak didengar itu bukan soal, maka orang yang berbicara itu dikatakan dengan ungkapan "to tangdilamun toninna" yang artinya bahwa semua masalah yang ada dalam hatinya diobralkan saja sekali pun bukan tempatnya.

Dalam hal ini sering kali pula orang terus meneruskan orang itu dengan ungkapan lain yang disambung dengan tangdilamun toninnan, dengan ungkapan tattilotiq, artinya lancang dan diucapkan dengan "tattilotiq<sup>23)</sup> to tangdilamun toninna", artinya lancang tidak tahu menyimpan rahasia.

Di masyarakat Toraja orang yang bertabiat demikian itu banyak didapati sehingga ungkapan dengan kata "to tangdilamun toninna" itu selalu didengar di mana-mana sebagai suatu pernyataan sifat dari orang tersebut. Bahwa dalam hal ini jelas tujuan dari pada ungkapan tersebut sebagai nasehat agar supaya tidak boleh berbuat demikian karena jikalau salah-salah terjadi pertengkaran

dan bisa mengakibatkan perkelahian. Juga kalau orang yang bertabiat demikian itu selalu dijauhi oleh masyarakat atau kalau dia hadir orang membatasi ceritera dan tidak boleh diikuti sertakan dalam pembicaraan yang penting-penting. Karena terisolir demikian itu akibatnya kurang baik pada diri sendiri, oleh sebab itu ungkapan ini sering dilontarkan untuk membatasi seseorang jikalau hendak menghadapi pembicaraan atau pertemuan dengan kata "daq mi tatilotiq tangdilamun toninmi" artinya jangan kamu lancang sebagai orang yang tak tahu memegang rahasia.

Ungkapan ini sangat baik dalam mendidik anak-anak jikalau diajarkan cara berbicara menghadapi orang di masyarakat, sehingga ungkapan ini berlaku umum dan dalam semua lapisan masyarakat orang Toraja.

36. a. **To maqdua ulu.**  
b. Orang berdua kepala.  
c. Orang yang sifatnya berkepala dua.  
d. Orang yang bertabiat atau watak demikian ini terdapat di berbagai kelompok masyarakat di mana pun saja. Orang yang hanya melihat situasi dan keadaan serta tidak mempunyai pendirian yang tetap yang biasa juga diungkapkan "to maqkada patomalio" artinya orang yang bicara di sana lain, bicara di sini lain.

Tetapi yang dimaksud dengan to maqdua ulu ini masih lebih tidak baik karena orang ini dua kepala untuk menjatuhkan orang lain dan sebaliknya untuk mendapatkan keuntungan dan kesempatan.

Memang banyak orang yang demikian dan orang yang berkepala dua, yang menurut orang Toraja adalah sampah masyarakat karena selalu berdusta serta penghianat.

Beberapa ungkapan mengenai penghianatan seperti "tang untoE ulu kada" yaitu tak memegang janji atau menghianati janjinya seperti ungkapan di depan tetapi To Maqdua ulu ini masih lebih tidak baik.

Hal ini sering terjadi umpamanya waktu pemberontakan/perjuangan dahulu banyak orang yang berkepala

dua "to maqdua ulu", yaitu kalau datang pejuang/pemuda dia maju memberikan informasi dan mulai menyebut-nyebut orang turut Belanda, dan sebaliknya setelah datang tentara KNIL atau Belanda mendekati lagi dan menunjuk orang-orang yang termasuk kelompok pemuda pejuang. Dengan demikian orang takut dekat atau berhubungan dengan orang "to maqulu dua" tersebut, dan orang lebih baik menghindar dari pada mendekati.

Orang yang berbuat demikian itu di mana-mana dibicarakan oleh masyarakat dengan menyebut namanya "to maqulu dua" sehingga terlalu populair di mana-mana. Predikat ini merupakan suatu perbuatan yang sangat tercela di masyarakat.

Bahwa nilai yang dikandung dari pada ungkapan ini ialah moral yang tidak baik itu tegas-tegas dimusuhi oleh masyarakat dan dianggap sebagai orang tidak baik dan tidak dibenarkan sesuai pergaulan yang berdasar kekeluargaan.

Dalam mendidik baik oleh pemimpin atau orang tua selalu menasehatkan dan memberi contoh dengan menyebut nama umpamanya "si A tomaqdua ulu" sehingga predikat si A yang tidak baik ini semua masyarakat mengetahuinya. Perbuatan ini terdapat di semua lapisan masyarakat, maka ungkapan demikian juga berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak baik dipandang oleh masyarakat.

37. a. **To maqlindo batu.**  
b. Orang bermuka batu.  
c. Orang yang bermuka tebal atau tidak berperasaan.  
d. Batu adalah benda yang keras yang dijadikan sebagai ungkapan seperti tersebut di atas adalah untuk lebih cepat mengetahui apa maksud dan tujuan dari pada ungkapan itu, yaitu orang yang muka tebal. Bahwa sifat atau keperibadian yang demikian itu banyak didapati dalam masyarakat di mana pun saja karena sifat ini sebagai sifat umum dari beberapa orang.

Bahwa orang yang bermuka tebal ini mempunyai dasar perasaan yang sangat rendah sehingga susah untuk merasakan sesuatu hal yang sebenarnya tidak pantas. Jadi wataknya tidak berperasaan dan tidak malu dalam setiap hal sekali pun bukan wewenangnya atau kewajibannya tetapi selalu mau menonjol dalam masalah apa saja.

Orang Toraja dengan ungkapan ini sering diungkapkan dan terang-terangan mengatakan kepada setiap orang yang bersifat demikian apalagi jikalau sudah ada pertengkaran atau tidak terdapat persesuaian dengan orang itu. Dapat diberikatan contoh:

Seseorang yang memang bersifat dan berkarakter demikian yang tidak diperkenankan hadir di suatu pertemuan keluarga karena dia sudah dikenal tidak akan ada persesuaian, tetapi terus muncul saja tanpa diundang atau diajak sehingga orang di tempat itu terus mengatakan "to maqlindo batu".

Bahwa nilai yang dimaksud dengan ungkapan ini ialah agar supaya dalam hal pergaulan perlu ada etiket serta tata pergaulan yang harmonis sehingga dapat kita mendapat penghargaan dari lingkungan di mana kita berada.

Ungkapan ini berlaku umum dan selalu dikatakan oleh semua lapisan sosial sebagai tanda tidak senang dengan tingkah laku serta sifat-sifat dari orang yang dimaksudkan itu. Namun demikian orang yang semacam ini disebut "To maqlindo batu" berada di mana-mana dalam berbagai kelompok masyarakat, sehingga bagi orang Toraja mempunyai pengungkapan khusus bagi orang yang bersifat dan berwatak demikian itu.

38. a. **To           ungkokoqi           limanna.**  
b. Orang    menyelimuti       tangannya.  
c. Dikatakan kepada orang yang pemalas.  
d. Bahwa orang yang bertabiat malas itu terdapat di mana-mana dan bagaimana pun memberantasnya tidak akan habisnya karena rupanya pekerjaan atau sifat malas itu di mana-mana enak bagi yang berbuat tetapi sangat menjengkelkan bagi yang tidak berbuat demikian.

Oleh sebab itu di masyarakat Toraja orang malas ini diungkapkan dengan kata "to untkokoqi limanna", sehingga di mana saja orang yang malas di dapat orang selalu dikatakan "to untkokoqi limanna".

Orang tua di mana-mana di Toraja sering mengatakan demikian kepada anaknya jikalau terjadi anaknya itu malas bekerja atau malas bergerak untuk menyentil agar supaya segera bergerak. Tetapi namun demikian bukan jadi ungkapan pendidikan atau pelajaran ada juga orang yang memang kelakuannya pemalas dan diam saja tidak mau bergerak dan menjengkelkan kepada setiap orang yang melihatnya.

Pada waktu orang sedang bergotong royong umpamanya kelihatan saja pada sikapnya bahwa dia adalah orang yang pemalas serta passip dalam gerakan sehingga jikalau muncul orang terus menanggapinya sudah datang 'to untkokoqi limanna" sehingga kata atau ungkapan ini merupakan predikat pada dirinya dan semua orang dapat menegurnya "to untkokoqi limanna".

Sekali pun demikian sifat ini tidak juga kurang terdapat di masyarakat, tetapi tujuan dari pada ungkapan ini ialah sebagai pendidikan kepada anak-anak oleh orang tua dalam menegur anaknya yang bermalas-malas atau tinggal diam tak bergerak, dan dengan demikian itu segera bergerak dan tidak bermalas-malas lagi. Bahwa semua orang di mana saja masyarakat malas itu tidak baik sehingga secara tegas pula ungkapan ini terus-menerus diungkap jikalau terdapat di masyarakat Toraja.

39. a. **To mensake pondon tedong.**  
b. Orang mengendarai pantat kerbau.  
c. Orang pura-pura ikut tetapi bersiap untuk menghindar.  
d. Banyak orang di masyarakat kalau masih baik dan kelihatan baik pura-pura mendukung dan ikut serta, tetapi keikut sertaannya itu hanya tidak mau dikatakan tidak ikut atau tidak setuju. Namun pada saat dia sedang mengikuti itu dia juga sudah membuat rencana akan menghindar dan tidak mau didapati jikalau hal itu ada akibatnya dan dengan segera mengambil sikap menghindar.

Jadi pada waktu dicari orang tersebut sudah tidak ada lagi, malahan sudah berada di pihak lain yang seolah-olah tidak ada hubungannya dengan peristiwa tadi, sehingga orang atau semua yang berada di tempat itu mengatakan kata "to mensake pondok tedong", kalau seandainya didapat dia masih memberi alasan tidak setuju atau tidak ikut serta.

Orang yang demikian di dalam masyarakat Toraja banyak terdapat karena orang yang demikian selalu berubah-ubah tidak tetap pendiriannya sekali pun sudah menyatakan setuju kemudian menghindar lalu kemudian tidak setuju lagi.

Tujuan dari pada ungkapan ini ialah memberikan nasehat kepada orang bahwa jangan berpendirian demikian karena perbuatan yang tidak tetap pendirian itu tidak baik dan dikatakan "to mensake pondok tedong" itu adalah menyatakan agar seseorang itu jangan diberikan tanggung jawab atau kepercayaan.

Dapat diberikan contoh: umpamanya dengan beberapa orang merencanakan akan mengutang makanan dari warung dengan persetujuan akan dibayar bersama atau menjadi tanggungan bersama, tetapi sementara makanan itu datang dan hendak dimakan, maka ada seorang yang berpura-pura akan segera pulang karena ada janjinya dengan orang lain, sehingga makanan yang sedianya turut akan ditanggungnya juga dia tinggalkan dengan mengatakan saya tidak ikut karena saya tidak turut makan, sehingga seluruh temannya mengatakan "to mensake pondok tedong" yaitu sebagai orang duduknya bukan di belakang kerbau tetapi di pantatnya dan gampang turun atau jatuh.

Bahwa nilai yang dikandung oleh ungkapan itu ialah nilai tidak bertanggung jawab serta sifat munafik yang tidak baik diikuti serta sangat tercela dalam berkawan atau dalam kekeluargaan, sehingga dinasehati jangan berkelakuan seperti itu karena dapat mempermalukan orang lain.

40. a. **Tuo tabang dao bokoqna.**
- b. Tumbuh palam-merah di atas belakangnya.
  - c. Berkuasa dan ditakuti atau disegani kepemimpinannya.
  - d. Diungkapkan dengan maksud menyebut atau menyatakan seseorang pemimpin yang berkuasa yang disegani baik karena kepemimpinannya maupun karena kepribadiannya.

Bahwa pemimpin demikian itu adalah juga sosiawan yang selalu ditonjolkan di mana-mana oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Bahwa tanaman Tabang (palam merah) itu adalah semacam palam yang berwarna merah yang makin tua daunnya, makin merah warnanya dan selalu dipakai menghiasi peralatan rumah, perkawinan, pengucapan syukur tertinggi yang disebut Merok dan Maqbuuq yang penuh dengan suka ria.

Jadi diumpamakan kepada seorang pemimpin makin besar dan makin kuasa makin disegani serta ditakuti karena kepribadiannya serta cara kepemimpinannya yang dicintai oleh masyarakat.

Ungkapan ini diungkapkan juga pada saat akan memilih pemimpin atau akan menempatkan pemimpin di satu kedudukan agar supaya ditempatkan orang yang "Tuo tabang dao bokoqna", artinya pemimpin yang dapat disegani dan ditaati. Juga ungkapan ini selalu diungkap dalam menanggapi kepada seseorang yang selalu menja-gokan dirinya dan selalu memerintah sebagai ungkapan tidak menerima perintahnya serta tak mentaati keputusannya, yaitu dengan maksud agar tidak usahlah berbicara banyak atau mengada-ada karena tidak akan disegani dan tidak akan didengar karena orang itu memang tidak berkepribadian yang baik dan diungkaplah ungkapan "Taeq na tuoi tabang bokoqmu", artinya tidak tumbuh tabang di belakangmu atau tidak seperti engkau kami akan dengar dan menerimanya.

Ungkapan ini sebagai cara yang tidak langsung menolak kehadiran orang itu tetapi disampaikan saja dengan ungkapan dan semua orang yang mendengarnya terus

mengerti apa keinginan orang yang berkata demikian.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini bahwa jika-lau memang yang benar itu harus dibenarkan serta yang dianggap baik itu tetap baik dan bagaimana pun kalau yang tidak baik tetap tidak baik atau yang salah akan tetap salah, agar supaya setiap orang dapat menempatkan yang dapat disegani oleh masyarakat.

41. a. **Umpenumpui Kassiḡ.**

- b. Bertumpah pasir.
- c. Bertahan pada pertahanan yang rapuh atau lemah.
- d. Ungkapan ini menggambarkan suatu sifat atau tabiat seseorang dalam sikapnya menjelaskan atau menerangkan pendiriannya dengan mempergunakan dasar yang tidak berdasar, atau tidak kuat.

Dalam hal ini juga menunjukkan kepribadian seseorang apakah hanya karena kekerasan hatinya atau memangnya kurang menguasai sesuatu persoalan atau apakah memangnya tidak mempergunakan akal sehingga asal dikatakan bertahan pada pendiriannya yang tak bersalah itu.

Sering terjadi pertengkaran di masyarakat sehingga kedua orang yang bertengkar itu masing-masing dengan alasan dan argumentasi yang dianggapnya benar atautkah karena faktanya atau datanya yang dianggap cukup atautkah karena norma yang dipegangnya itu merupakan norma yang berlaku di masyarakat.

Kesemuanya dapat dijadikan alasan dalam memper-tahankan pendirian atau pendapat di mana dalam perde-batan baik di pengadilan atau di forum terbuka, yang di-hadiri oleh pihak ketiga sebagai pendengar, sering ada yang asal bertahan dengan sikapnya saja sekali pun sudah jelas bahwa dia di pihak yang lemah dan tidak benar, maka untuk meyakinkan kepada yang lemah itu penda-pat umum menilai bahwa dia adalah lemah dan kurang mendasar sehingga orang mengatakan atau mengungkap-kan ungkapan untuk menjelaskan kepadanya bahwa "umpenumpui kassiḡ". Dengan mendengar itu ada kala-nya pihak yang bersangkutan biasa terus mengalah te-

tapi ada pula yang sama sekali tidak mau bergeser dengan alasannya bahwa dia benar, dan tentu saja masalah ini akan diselesaikan oleh pihak ketiga sebagai penengah, antara lain dengan melalui pengadilan yang kesudahannya pasti dikalahkan.

Ada kalanya orang yang demikian itu karena malu berterus terang mengalah dan mengulur waktu untuk penyelesaian persoalannya.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah nilai yang menasehatkan agar supaya berlaku sportip dan rela mengakui kelebihan orang lain serta mengakui kekurangannya, berarti dituntut berlaku jujur dan jangan mempersulit keadaan. Ungkapan ini sering terdengar di masyarakat umum karena tidak kurang orang yang berperilaku demikian.

42. a. **Umpenumpui batu.**

b. Bertumpah batu.

c. Bertahan pada fakta-fakta dan kebenaran yang ada.

d. Ungkapan ini hampir kebalikan dari pada ungkapan mengenai umpenumpui kassiq polanya berbeda, yaitu dalam hal ini orang berpendirian yang tak mau kompromi dalam setiap hal yang dianggapnya dia benar dan dengan fakta yang kuat padanya. Pendirian ini sering juga merugikan masyarakat karena tidak mau turut bermusyawarah atau tak mau mengenal belas kasihan kepada pihak yang mengulurkan tangan kepadanya.

Bahwa sifat dan pendirian ini sekali pun dilihat dari sudut kebenaran, tetapi ditinjau pada sudut lain sebagai manusia sosial merugikan dan tidak bermanfaat untuk kebersamaan.

Tentu saja seorang yang mempunyai alasan kuat dan dasar yang benar tetapi dalam hubungannya dengan sesama manusia diperlukan ada kelapangan dada dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Dan watak ini tidak banyak memberi keuntungan bagi pembangunan masyarakat karena mempunyai sifat yang individualistis, egoistis dan tak mengenal kasih sayang kepada sesamanya. Da-

lam keadaan bagaimana pun sukar mendapatkan kompromi dengan orang yang demikian, karena apa yang dia katakan itulah yang menjadi patokannya.

Nilai yang dikandung dalam ungkapan ini ialah adanya nilai atau watak yang tidak bermanfaat bagi kepentingan umum serta sangat sulit meminta bantuan kepada orang yang berpendirian demikian. Sifat demikian itu banyak sekali terdapat di masyarakat dan sering terdengar ungkapan demikian baik dalam hal jual beli maupun tawar menawar pekerjaan serta meminta pertolongan kepada sesama anggota masyarakat.

Suatu contoh: Seorang yang bersifat demikian menjual beras dengan harga umpamanya 1 (satu) liter Rp. 250,— kemudian datang seorang yang sangat menderita, minta tolong untuk dikurangi Rp. 10,— karena hanya itu uangnya tetapi tidak diberikan, kemudian minta dikurangi berasnya saja dari satu liter, juga tidak mau, karena maunya itu persis apa yang dikatakannya yang jadi, kalau tidak demikian tidak jadi, sehingga orang mengatakan "to umpenumpui batu".

Bahwa tentu sifat dan watak yang demikian itu benar-benar tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga sering diungkapkan agar supaya jangan berlaku serta berpendirian demikian demi memupuk kekeluargaan dan kesatuan serta persatuan yang baik.

43. a. **Umpatekaq balao mate.**
- b. Memanjatkan tikus mati.
- c. Melakukan pekerjaan yang mustahil berhasil.
- d. Bahwa ungkapan ini diandaikan kepada seseorang yang selalu berusaha melakukan pekerjaan atau kegiatan yang mustahil dapat terjadi dan berhasil. Orang ini sampai selalu berbuat demikian, ialah seolah-olah mencari jalan akan membohongi masyarakat atau orang lain dengan mengemukakan berbagai alasan dan cara untuk menciptakan suatu barang yang tidak mustahil menjadi mustahil. Sering pula orang mengatakan bahwa orang yang demikian itu adalah sifatnya pembohong serta

pemutar balik keadaan serta berlagak sebagai protokol bambu, seolah-olah mengadu untung saja.

Ungkapan ini berlaku umum di masyarakat Toraja dan sering diungkapkan di mana saja dalam menyebut seseorang bagaimana kemampuannya serta sifat orang yang tak mau dikatakan kalah atau kurang mampu, maka selalu berusaha mencari jalan agar niatnya yang salah dan tidak benar itu diterima oleh orang lain. Yang menjadi masalah di sini ialah orangnya tidak sportip dalam berbicara dan tidak dapat dipegang kata-katanya.

Oleh sebab orang semacam ini sering ditemui dalam pertemuan-pertemuan atau dalam urusan perkara seseorang yang selalu nampak jagoan tetapi sebenarnya tidak, hanyalah caranya berbelit-belit dan membohong serta pembual belaka. Tidak ada sesuatu masalah yang selesai dengan wajar dan baik jikalau ditangani oleh orang semacam itu, karena yang mustahil saja yang menjadi alasannya, dan karena orang jengkel maka dengan terang-terangan menyatakan bahwa ia "to umpatekaq balao mate", memanjatkan tikus mati.

Ungkapan ini lazim didengar di masyarakat jikalau terjadi perbuatan atau perilaku yang demikian itu, dan sengaja orang mengungkapkan itu agar supaya orang yang dimaksudkan merasakan dan tidak berbuat lagi demikian. Tetapi bagi yang sudah biasa, sifat ini sudah merupakan hal yang lumrah sehingga hilangnya kepercayaan masyarakat dalam berkomunikasi dengan dia.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini ialah adanya sifat yang tidak baik yang tercela yang perlu dirubah dan jangan dipraktekkan selalu, demikian pula selalu dijadikan sebagai pengungkapan dalam mendidik seseorang agar supaya berterus terang dan jangan berbelit-belit dalam mencari penyelesaian sesuatu atau mencari kebenaran sesuatu masalah.

44. a. **Umpembase lolong bokaq.**
- b. Mencuci-tangan meleleh minyak-kelapa.
- c. Melaksanakan pekerjaan yang tidak selesai dan tak berakhir.

- d. Minyak kelapa sudah diketahui bahwa makin digosok makin licin dan tidak bisa habis atau kering jikalau tidak mempergunakan sabun. Demikianlah diungkapkan dalam menyebutkan seseorang yang bekerja dengan melakukan pekerjaan yang tidak selesai dan tidak akan berakhir.

Banyak orang di masyarakat yang berbuat demikian, apakah karena dia bodoh atau tidak mempergunakan fikirannya tetapi jelas di sini adalah orang yang paling bodoh dari semua kebodohan yang ada. Dia terus-terusan dengan pekerjaan yang itu-itu dan setelah beberapa kali dengan terus-menerus dilakukan tak berakhir, seharusnya dia harus berhenti tetapi kenyataannya dikerjakan terus. Orang yang demikian itulah yang diungkap dengan kata "to umpembase lolong bokaq", karena tak mau berhenti sedang sudah berkali-kali dibuatnya juga tak selesai.

Ungkapan ini tujuannya ialah untuk memberikan nasehat kepada seseorang dalam bekerja atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan, karena kalau ada orang yang bekerja dan tak segera menyelesaikan atau mengakhiri, maka dengan tidak segan-segan ditegur dengan "to umpembase lolong bokaq". Dengan demikian dia dapat segera menyelesaikan pekerjaan itu, kalau tidak dapat selesai supaya diakhiri saja.

Bahwa ungkapan ini sebagai mendidik kepada seseorang agar dalam bekerja atau mau melaksanakan pekerjaan dipikirkan baik-baik lebih dahulu akibatnya jangan hanya sebagai pekerjaan yang sia-sia saja.

Ungkapan semacam ini banyak di masyarakat seperti ungkapan "to undangkanni luangan dodo" artinya orang yang menjengkali pinggir bundaran sarung yaitu terus-menerus tidak ada akhirnya juga karena sarung itu tak ada ujung lingkarannya.

Ungkapan ini sering diungkap dalam menegur setiap orang yang tak dapat menyelesaikan pekerjaannya pada hal dapat diselesaikan dengan segera, dan ungkapan ini berlaku umum di lingkungan orang Toraja.

45. a. **Unnaduq tedong ambong.**  
b. Memeras-susu kerbau mandul.  
c. Mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hasilnya.  
d. Bahwa sering orang bekerja tidak berfikir baik karena kebodohnya atau sudah merupakan orang yang asal-kan bekerja.

Ungkapan ini sebenarnya ditujukan kepada orang yang demikian itu, yaitu sebagai kerbau yang mandul mustahil akan dapat mempunyai air susu begitu pula bagaimana pun akan mengerjakan sesuatu yang tidak pada tempatnya hasilnya juga akan tidak ada.

Bahwa banyak orang yang terdapat dalam masyarakat yang sama dengan yang dimaksud dengan ungkapan tersebut di atas, sehingga hasil tidak ada sama sekali. Juga di sini kelihatannya orang itu sudah mengetahui bahwa sudah tak akan jadi tetapi hanya sebagai pengisi waktu, asal waktu dapat dilewati bekerja saja tanpa menghiraukan hasil ada atau tidak.

Di sini kelihatan dua hal, ialah apakah orang ini memang bodoh yang tak dapat membedakan apa yang sebenarnya dikerjakannya ataukah seorang yang sudah mengerti tetapi masa bodoh berpura-pura saja tekun mengerjakannya sedang diketahuinya bahwa pasti pekerjaan yang dikerjakan itu tidak ada hasilnya.

Bahwa nilai yang dimaksud dengan ungkapan ini ialah sebagai nasehat yang tujuannya jikalau bekerja, bekerjalah dengan mempergunakan fikiran serta bekerjalah dengan tidak menipu diri sendiri agar supaya dapat dinilai sebagai orang yang mau bekerja baik.

Suatu contoh sesuai ungkapan ini, ialah sudah diketahuinya bahwa kerbau mandul atau yang tak beranak itu pasti tak dapat mempunyai air susu, tetapi karena asal mau dikatakan bisa memeras susu kerbau serta dapat bekerja, maka dilakukan juga dengan terus-menerus memeras susu kerbau itu dan biar pun setahun bekerja demikian pasti tak berhasil.

Jadi tujuan dari pada ungkapan ini agar mempergunakan pikiran serta jangan diketawai orang dalam setiap mengerjakan sesuatu pekerjaan karena jikalau berlaku

demikian orang tidak akan memberikan kepercayaan mengerjakan satu pekerjaan, yang nilainya kurang baik di mata masyarakat.

46. a. **Untulak punti adokan.**
- b. Menopang pisang penyakit.
  - c. Mendukung orang yang cacat atau tercela.
  - d. Bahwa banyak orang di masyarakat tidak melihat prestasi dan karir seseorang untuk dicalonkan atau diangkat menjadi pemimpin. Apa yang terjadi ialah mengangkat saja yang disenanginya atau karena familinya ada pula karena lebih mudah diperintah atau dapat dicocok hidungnya.

Oleh karena kurang objektipnya orang-orang memilih calon pemimpin di mana pun, maka selalu terdengar ungkapan yang seolah-olah tidak setuju dan tidak sependapat dengan calon yang ditunjuk sehingga terungkap kata "untulak punti adokan". Dengan ungkapan yang hanya 3 (tiga) suku kata tersebut dapat diketahui, bahwa orang yang telah ditunjuk itu adalah orang yang cacat di masyarakat dan tercela. Bagaimana pun karena sebagai orang cacat dan tercela, maka menjadi bulan-bulanan menjadi bahan ceritera di mana-mana sehingga dapat menghilangkan kewibawaan pemimpin tersebut dan berakibat kerusakan semata-mata.

Bahwa sebagai ungkapan yang tegas itu sering menjadi perhatian yang berwenang dan biasanya beberapa lama dapat diganti dengan yang sesuai dengan aspirasi rakyat. Di sini jelas bahwa nilai pengungkapan itu sebenarnya dalam sekali sebagai ketidak sependapatnya dan juga tidak terang bahwa orang itu sudah cacat di mata masyarakat.

Benar-benar ungkapan ini terkena pada sasarannya yaitu pernyataan suatu pendapat secara tegas dan logika dapat dimengerti karena sudah dikenal dan menjadi pengalaman dari anggota masyarakat yang berkata demikian itu. Begitu pula tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar dalam setiap kita memilih seorang pemimpin janganlah terjadi pilih kasih dan sistem famili kalau orang

itu memangnya tercela, dan utamanya akan mengajak kepada yang berkompten dan berwewenang dalam penentuan pemimpin agar mendengarkan pula aspirasi dari masyarakat di mana pemimpin itu akan ditempatkan.

Bahwa nilai yang dimaksud oleh ungkapan tersebut juga berlaku pula di berbagai pelosok di mana selamanya ada pihak yang selalu mencari kebenaran serta kewajaran dalam setiap pemilihan pemimpin masyarakat.

47. a. **Undasig pokana** **pindan.**  
b. Menjahit pecahnya piring **porselein.**  
c. Menyelesaikan pekerjaan yang sulit atau masalah yang sudah rusak.  
d. Ungkapan ini sebagai predikat bagi seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang luar biasa yang diakui secara umum oleh masyarakat di mana dia berada.

Orang yang berkemampuan yang luar biasa ini umpamanya dalam masalah sosial yang sudah begitu rumitnya dan sudah berantakan dapat diusahakan dengan berbagai cara sehingga kerumitan dapat diatasi dan diselesaikan kembali seperti sedia kala. Bahwa kemampuan ini adalah seseorang yang didapat karena ketekunan dan kemauan keras serta kepribadian yang tabah serta berjiwa sosial sehingga dalam mempelajari seluk beluk terjadinya permasalahan sosial itu dapat ditemukan kelemahan dan kepincangannya.

Dalam usaha pendekatan serta ketekunan yang cermat, maka keresahan atau kerumitan sosial itu dapat diatasi dan diselesaikan dan tak terjadi lagi keresahan atau kerumitan, termasuk kerumitan politik, kerumitan keluarga dan lain-lain.

Kemampuan demikian itu diakui oleh berbagai lapisan masyarakat yang telah menyaksikan hasil-hasilnya dari seseorang yang berkemampuan demikian yang dijuluki dengan ungkapan "to undasiq pokana pindan" atau "to umpiqdag pokana pindan".

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, ialah sebagai suatu pengakuan dan keterbukaan mengakui kemampuan seseorang, sehingga dengan pengakuan itu maka terjadilah penghargaan dan penghormatan bagi dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan. Di samping itu bernilai pula untuk mendidik dan mendorong seseorang turut berbuat atau mengikuti cara demikian itu karena perbuatan atau kemampuan itu adalah suatu perbuatan yang mulia dan membantu kepada perbaikan masyarakat.

Suatu contoh yang dapat kita berikan umpamanya: Suatu rumah tangga yang hancur karena suami isteri bercerai akibat adanya permasalahan pertentangan keluarga yaitu keluarga wanita dan keluarga pria dan menyebabkan kedua orang suami isteri ini bercerai. Setelah beberapa lama, maka muncul seorang yang berkemampuan seperti yang dimaksud dengan ungkapan dan mulai mendekati kelompok keluarga yang bertentangan sampai mempengaruhi rumah tangga dari suatu keluarga mereka. Setelah beberapa lama pulang balik mendekati kedua belah pihak akhirnya dapat mempertemukan kedua kelompok keluarga tersebut serta juga dalam memperbaiki rumah tangga yang sudah rusak dan berantakan beberapa lama dan hasilnya baik, kemampuan orang inilah yang diungkap sebagai orang berkemampuan dan berkemauan serta berkepribadian yang tinggi yang disebut "to undasiq pokana pindan".

48. a. **Umparannuan tanduk sokko.**
- b. Mengharapkan tanduk terkulai.
- c. Mengharapkan bantuan atau kekuatan dari orang tak berdaya / tak mampu.
- d. Kita sudah mengerti kalau tanduk kerbau yang terkulai itu tentu tak dapat dipakai untuk berkelahi, sehingga ungkapan ini dipergunakan untuk menjawab atau menerangkan sesuatu yang diharapkan pada hal sebenarnya tidak akan kunjung datang.

Banyak orang dalam usahanya baru mendengar ceritera lalu menyusun rencana yang hebat karena mengharapkan bahwa akan ada datang bantuan atau sesuatu yang menopang rencananya tersebut, umpamanya ada saudaranya seorang pedagang di suatu tempat kemudian datang pesan atau beritanya bahwa dia akan datang membawa modal untuk membangun usaha.

Saudaranya yang mendengar itu terus menyusun rencana besar-besaran karena akan datang modal dari saudaranya yang sedang mengumpulkan uang di negeri lain. Ditunggu-tunggu tak ada muncul modal yang diharapkan atau saudaranya yang datang membawa modal tersebut, lalu tetangganya atau orang yang diajak berbicara mengatakan "umparannun tanduk sokko", artinya mengharapkan sesuatu yang tak akan muncul.

Juga dapat diberikan contoh yaitu ada perkaranya mengenai sawah, lalu anaknya disekolahkan ke Fakultas Hukum dan baru di tingkat 3 sudah mulai mengatakan bahwa perkara sawahnya akan diajukan ke pengadilan untuk diperkara karena anaknya diharapkan tidak lama lagi akan tamat dari Fakultas Hukum yang akan menghadapi perkara tersebut.

Sudah beberapa tahun anaknya tak tamat-tamat dari Fakultas Hukum karena baru tingkat 3 sudah tidak bersekolah lagi akhirnya tidak dapat teruskan pelajarannya, tetapi orang tua ini sudah menyatakan bahwa anaknya kalau kembali sudah sarjana akan menghadapi perkaranya. Karrena tidak kunjung datang, maka orang mengejek dengan sinis bahwa tidak ada artinya menunggu yang tak akan datang, dengan ungkapan "unparannuan tanduk sokko".

Di sini nilai yang terdapat dalam ungkapan ini, ialah supaya jangan mengharapkan barang yang tak pasti atau yang tak akan terjadi, dan baiklah selalu dengan melihat keadaan yang dihadapi dan jangan berangan-angan karena angan-angan tanpa bukti menghambat kemajuan.

Jadi jikalau berencana jangan mengharapkan yang tidak-tidak tetapi hadapilah dengan kenyataan yang ada.

49. a. **Unsisang matanna salu.**
- b. Menentang matanya sungai.
  - c. Menyangkal kebenaran atau kenyataan.
  - d. Bahwa banyak orang di masyarakat yang tidak sportip dalam menerima pendapat dan menerima kenyataan yang ada, dan selalu berusaha kenyataan itu dikaburkan agar pendapatnya itu benar.

Ungkapan ini menyebutkan kepada seseorang yang selalu berbuat demikian yaitu selalu mengelak atau mungkir dari kebenaran yang telah ada, sebagai suatu cara untuk menipu atau memperbodoh orang lain. Namun demikian perbuatan ini tidak dapat kekal dan pasti kebenaran atau kenyataan akan berceritera, karena sebaliknya banyak orang yang akan tetap pada kebenaran atau selalu memegang kenyataan.

Suatu contoh seperti dalam suatu perkara, di mana seorang yang terang-terang menanda tangani suatu surat dengan tanda tangan atau cap jempol sendiri, masih selalu menyangkal bahwa tanda tangan itu bukan tanda tangannya serta cap jempol itu bukan cap jempolnya. Tetapi kesudahannya akan terbukti bahwa tanda tangannya sendiri serta cap jempolnya sendiri setelah dilakukan penelitian dan pemeriksaan secara seksama. Bahwa orang yang demikian dalam dirinya ada kepalsuan dan kecurasan, sehingga dalam setiap berbicara, diejek oleh masyarakat atau orang lain dengan kata ungkapan "to unsisang matanna salu".

Juga ungkapan ini diungkapkan kepada seseorang yang tidak mengakui suatu pengakuan umum umpamanya dalam hal kedudukan atau jabatan di mana semua masyarakat dan sudah banyak sumber yang mengatakan bahwa si A yang jadi pemerintah dan ayah orang ini hanya sebagai kelerek, tetapi setelah kedua-duanya pejabat pemerintah dan pembantunya meninggal dunia, lalu terjadi pertanyaan siapa yang memerintah pada waktu itu, maka spontan yang ayahnya kelerek mengatakan ayahnya dan tidak mengakui bahwa si A, disertai berbagai argumentasi dikemukakan untuk membenarkan penda-

patnya sehingga semua orang mengatakan "unsissang matanna salu" artinya membelokkan sejarah atau mengaburkan sejarah.

Perbuatan itu sangat tercela di kalangan Toraja yang percaya bahwa barang siapa yang mengaburkan sejarah akan dikutuk oleh leluhurnya, sehingga jikalau orang dijuluki "to unsissang matanna salu" tidak baik dipandang masyarakat.

Ungkapan ini mengajar kepada kita agar jangan berbuat demikian karena adalah dosa sebagai menentang kehendak Tuhan yang sudah menetapkan semuanya, dengan makna nilai agar berkata yang benar dengan membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

50. a. **Unggaraga tongko situru batakan siolanan.**

- b. Membuat bajak sejalan patok serasih.
- c. Menciptakan persepakatan dan seia sekata.
- d. Bahwa dalam masyarakat ataupun dalam keluarga persekutuan itu merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengatur rencana dan pelaksanaan pekerjaan. Bahwa perbuatan atau tugas menciptakan kerukunan dan persekutuan yang baik itu tidak selamanya dapat dilakukan oleh setiap orang, tetapi ada kalanya ada orang tertentu saja yang dapat melakukan hal ini karena syarat-syarat yang diperlukan dalam hal ini cukup dimilikinya.

Dalam hal tentu sebagai pemimpin yang dapat menciptakan suatu cara persekutuan yang baik, maka untuk menyebut orang yang berkemampuan demikian itu dikatakan dengan "unggaraga tongko situruq batakan siolanan". Bahwa pemimpin yang demikian itu dalam memulai pertemuan selalu dengan menyebutkan ungkapan dengan "la ungaragaki tongko situruq batakan siolanan" artinya kita akan membuat persekutuan dengan seia sekata.

Ungkapan ini juga selalu menyebutkan kepada orang yang selalu bertujuan mempersatukan keluarganya atau masyarakat, berarti predikat bagi setiap orang yang dimaksudkan "to ungaraga tongko situruq batakan

siolanan” dan ungkapan ini di mana-mana saja terdapat dalam semua kegiatan dan lapisan sosial.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini ialah agar dapat diikuti karena perbuatan yang menjurus kepada persatuan itu adalah suatu hal yang berharga dalam lingkungan masyarakat, dan masyarakat di mana pun berada.

Nilai yang dikandung dengan ungkapan ini tidak lain dari pada cita-cita persatuan atau ide persatuan itu sangat baik dan berguna di kembangkan, dan menentang kepada orang yang menang sendiri atau benar sendiri. Dengan ungkapan yang selalu menjiwai orang di Tana Toraja dalam setiap kegiatannya seperti membangun rumah, menghadapi upacara apa pun dilakukan dengan kesatuan pendapat dan kekeluargaan dan kegotong-royongan dalam segala hal. Berarti dengan ungkapan yang selalu mendidik dan mendorong ini rasa persatuan dan kesatuan dalam kekeluargaan orang Toraja terwujud akrab, dan dapat dilihat dalam menghadapi upacara-upacara baik upacara keselamatan maupun upacara kematian yang dilakukan dengan kesadaran dan gotong royong kekeluargaan.

## BAB III

### UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS

Ungkapan Tradisional Bugis yang akan dituliskan di bawah ini berbeda dengan cara pengungkapan etnis Toraja, yaitu ungkapan yang kurang terikat seperti ungkapan tradisional yang menunjukkan suatu sifat atau perilaku yang mengandung nilai etnis atau moral sebagai suatu pranata sosial sebagai penjelasan dalam mengatur komunikasi sosial untuk pedoman dalam memperbaiki dan memperhalus tingkah laku yang motivasinya lazim dilakukan oleh masyarakat dilingkungan kelompok etnis Bugis. Akan kita perhatikan sebagai berikut :

1. a. **Ajjoareng temmaleo-leo jowa temmaleo-leo.**
- b. Pemimpin tak mengharap-harap yang dipimpin tak mengharap-harap.
- c. Pemimpin rakyat hendaknya tidak mengharapkan sesuatu keuntungan dari rakyatnya, dan begitu pula yang dipimpin itu tidak mengharapkan sesuatu pula dari pemimpinnya.
- d. Dalam pertemuan-pertemuan dimanapun dan juga dalam pergaulan di masyarakat sering seseorang berusaha agar menarik perhatian hadirin, dan mengatakan bahwa untuk jadi pemimpin yang baik janganlah menginginkan sesuatu keuntungan dari yang dipimpinnya, begitu pula sebagai bawahan yang baik yang mau bekerja jangan mengharapkan sesuatu di dapat tersendiri dari pemimpinnya.

Jadi seperti pemerintah, umpamanya Kepala Desa atau Camat, jangan Camat itu mengharapkan sesuatu dari rakyatnya, demikian pula rakyat hanya melaksanakan perintah dan tidak mengharapkan apa-apa dari Pak Camat. Yang dituntut disini ialah keihlasan memimpin dan juga keihlasan dipimpin yang tujuannya untuk kepentingan bersama atau kepentingan orang banyak.

Berarti ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari pemimpin jangan memeras yang dipimpin dan bekerjalah sebagai rakyat yang patuh kepada pemimpin yang telah ditetapkan, dan ungkapan ini sengaja dikatakan karena banyak sekali ter-

jadi dalam masyarakat, pemimpin sering menjadikan objek pada rakyatnya atau yang dipimpinnya, sebagai sikap yang tidak normal.

2. a. **Arung temmakka-lepe pabbicara temmanre pasoso.**
- b. Raja tak mengepit hakim/jaksa tak makan sogok.
- c. Pemerintah dan hakim/jaksa hendaknya berlaku jujur dan adil tak ada yang dianak maskan.
- d. Yang dimaksud dengan pemerintah disini ialah semua yang berkedudukan pemimpin atau berstatus membawahi sekelompok masyarakat dengan satu aturan dalam tangannya, serta hakim juga disini adalah semua orang atau pihak yang akan mengadili atau menyelesaikan persoalan masyarakat dengan kekuasaan dan peranan dalam tugasnya.

Di masyarakat mustahil keadilan dapat berjalan terus dan kalau tidak adil pasti juga tidak jujur serta tidak wajar, apapun yang dihadapi karena salah satu dari ketiga hal itu harus dilakukan, berarti ketiga hal ini akan tetap bersama-sama.

Dan kepada aparat pemerintah ketiga masalah adil, jujur serta wajar selalu dijadikan anjuran dan kata-kata yang disampaikan oleh masyarakat kepadanya.

Kalau sudah adil berarti telah ada kejujuran dan kalau sudah jujur pasti kewajaran dan tentu tidak ada perbedaan yang terjadi dalam setiap tindakan dan langkah-langkah yang diambil dalam memimpin masyarakat.

Jadi ungkapan ini sebagai nasihat kepada Pemerintah atau pun kepada Hakim agar berlaku jujur dan adil dalam masyarakat dan jangan pilih kasih serta jangan mementingkan harta untuk mengorbankan kebenaran.

Bahwa menurut ceritara orang Bugis utamanya di Bone mengatakan bahwa ungkapan ini adalah ungkapan sebagai pesan dari seorang ahli Pemerintahan dan Kemasyarakatan bernama Kajao Laliddo ratusan tahun yang lalu. Kajao Laliddo banyak menasehatkan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan serta pemerintahan dan sampai sekarang ini menjadi ungkapan yang dipengang diseluruh kelompok etnis Bugis.

Jadi nilai etnis yang dikandung dengan ungkapan tersebut ialah pembinaan pribadi kepada pemimpin-pemimpin yang mendapat kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat.

3. a. **Ajjoareng temmakatenni sulo, jowa tennareppe solu.**
- b. Pemimpin tak memegang lampu, rakyat tak mencapai lampu.
- c. Seharusnya pemimpin yang memegang jabatan/pemerintahan memiliki pengetahuan, dan rakyat hendaknya mengikuti pemerintahnya yang baik itu.
- d. Bahwa sering dalam masyarakat itu terdapat Pemerintah utamanya pada Pemerintan Adat dahulu kala kurang mempunyai kemampuan serta akal untuk memimpin, apa yang dilakukannya adalah apa adanya saja seperti sedia kala karena dia adalah pewaris pemerintahan/kekuasaan. Juga masyarakatnya yang selalu menunggu dan bagaimana pemerintah dari pemimpinnya untuk memperbaiki kehidupan dan pembangunan masyarakatnya tetapi karena pemimpin itu kurang mempunyai kemampuan atau pengetahuan untuk memerintah akhirnya rakyatnya bekerja dan diperintah sedanya saja.

Untuk itu dalam memilih pemerintah diharapkan pada Raja atau pemerintah yang lebih tinggi, agar supaya penunjukan seorang pemerintah itu sebaiknya orang yang berpengetahuan agar supaya rakyat dapat mempunyai kemajuan dan dapat mengikuti perintah dari pemerintahnya dengan baik yang tidak simpang siur.

Bahwa ungkapan ini adalah merupakan nasihat yang baik dalam usaha mengatur hubungan antar pemimpin dan masyarakat serta dapat dijadikan pedoman dalam membina diri jikalau bercita-cita jadi pemerintah yang baik dan akan disegani oleh masyarakat dan diikuti segala petunjuk dan pemerintahnya, maka harus belajar dan berusaha menambah pengetahuan. Juga kepada masyarakat diungkapkan demikian bahwa seorang warga masyarakat yang baik hendaknya selalu mentaati dan mematuhi pemerintahnya serta petunjuk dari yang memerintah.

Bahwa nilai dari pada ungkapan ini adalah sebagai petunjuk dan nasihat yang motivasinya pada etika sosial, yaitu seorang pemimpin diperlukan pengetahuan dan rakyat diperlukan ketaatannya.

4. a. **Akkelonna tosibali, topada sappa elong maka renne'ekko.**
- b. Menyanyilah kita berbalas sama-sama dari nyanyian yang akan pinsangkan kau.
- c. Berbicaralah masing-masing dengan kepintaran, tetapi pasti engkau akan kukalahkan.
- d. Bahwa orang yang sudah terkenal sebagai jagoan dalam sesuatu hal sebelum terbukti dalam pertarungan masih tetap mengandalkan dirinya, sehingga dalam hal ini selalu mencari penentang kepada siapa saja, sehubungan dengan kejagoannya dan mengatakan "Akkelonno tasibali, topada sappa elong maka rene'ekko", berarti silahkan menantang dimana pun saja dalam situasi bagaimanapun akan saja perlihatkan siapa saya.

Bahwa bukan saja pertarungan pisik yang dimaksudkan, juga dalam masalah lain seperti dalam perjudian dimana akan menantang dengan kemampuan beberapa saja taruhan yang diminta pasti akan dilawan, diyakini pasti akan dikalahkan, sekali pun hasilnya tidak demikian.

Juga dalam pertengkaran dan perselisihan suatu perkara yang akan disidangkan di pengadilan atau di muka hakim siapa saja saling akan mematahkan pertahanan dengan segala kepintaran yang dihadapkan akan ditantang dan pasti akan dikalahkan. Biasanya dua pihak yang berperkar siap dengan berbagai cara baik argumentasi maupun dengan mempergunakan berbagai ilmu untuk mematahkan lawannya di pengadilan.

Dalam peperangan dahulu kala dimana masih sering terjadi perang saudara antara satu Kerajaan kecil dengan Kerajaan yang satu, ungkapan ini jadi semboyan bagi mereka, sehingga ungkapan ini dari dulu terkenal dalam masyarakat Bugis.

Bahwa ungkapan ini tujuannya sebagai satu cara mengertak lawan dan juga untuk mempertebal keyakinan sebelum ada bukti yang menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan ini ialah hanyalah sebagai nasehat agar supaya jangan terlalu mengandalkan diri sebelum ada buktinya karena kesemuanya perlu

dihadapi dengan kepala dingin dan rendah hati, karena orang sabar dikasihani Tuhan.

5. a. **Bali' akkata teya tona temmappammula dimeng tessangkalingeng tona.**
- b. Berubah pohon itu enggan saya juga tidak mulai rindu tak terhalang juga saya.
- c. Karena enggan suka pada saya tentunya saya tak merindukannya dan akan melepaskan.
- d. Bahawa dalam masyarakat sering orang pernah bersahabat kental atau berkasih-kasihannya, tetapi tetapi satu waktu berbeda pendapat sehingga tidak dapat berbaik lagi karena salah satu diantaranya yang memutuskannya, dan dipihak lain tidak akan memaafkannya, sehingga tak dapat lagi bersahabat dan sebagai akibatnya ia sama-sama saduh memutuskan persahabatan itu.

Sering terjadi antara orang yang baku cinta kasih tetapi tiba-tiba salah seorang memutuskan dan yang satu juga terus menyambut dengan memutuskan pula, maka putuslah cinta kasih untuk selama-lamanya dan dikatakan dengan ungkapan "Bali akkata teya tona temmappammula dimeng tessangkalangen tona" artinya kau putuskan, saya juga putuskan.

Juga ungkapan ini terjadi dalam masalah persoalan di masyarakat yang pernah baik tetapi karena berbeda pendapat maka terus pecah karena satu pihak terlalu mencampuri urusan temannya, akhirnya keduanya tidak ada lagi persesuaian terutama dalam bidang usaha atau menyangkut rumah tangga perusahaan.

Juga bagi dua negara yang bersahabat baik tetapi karena politik berbeda sehingga ke dua negara itu memutuskan hubungan terutama hubungan diplomatik seperti yang pernah terjadi dengan Indonesia dengan China.

Bahwa ungkapan ini sangat besar manfaatnya sebagai nasehat dengan harus mawas diri dalam memulai suatu perhubungan baik sebagai teman maupun sebagai usahawan

atau dalam masalah prinsip seperti politik, karena jikalau dahulu berteman akrab biasa saja karena tidak ada batasnya hubungan sebagai teman dan saudara dalam usaha, maka setelah ada yang mengingkari pasti yang satu akan ingkar pula dan terjadilah perentangan yang tak hinti-hentinya sampai tak ada lagi persesuaian pendapat artinya putus seterusnya.

Nilai yang dikandung dari ungkapan ini, adalah nilai etis yang mengatus setiap proses persaudaraan yang dimuali dengan rasa saling hormat dan saling menghargai dan membatasi diri dalam segala tindakan dan langkah-langkah demi memperkuat dan tetapnya persaudaraan, berarti hanya hak yang dibina serta dipertahankan dan jangan memasuki urusan orang lain atau teman.

6. a. **Agatokko muriasengi tenggana-tokko tenggomporo-tokko**
- b. Maukah-kau disukai engkau bukan-anak juga bukan-telur-busuk
- c. Hendak disenangi tetapi bukan anak juga bukan orang tidak baik.
- d. Bahwa maksud dari ungkapan ini ialah menyatakan bahwa seperti : Seseorang yang diberikan sesuatu pekerjaan kenyataannya tidak bertanggung jawab sehingga tidak dihargai atau disenangi.

Banyak orang di masyarakat maunya dapat diperlakukan dengan baik dan dengan penghargaan yang cukup, tetapi sebaliknya tidak dapat memperlihatkan suatu sikap yang dapat menarik perhatian untuk disenangi akhirnya menjadi orang lain malahan bosan dan tidak memberi penghargaan yang semestinya.

Bahwa sikap ini sering muncul baik di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat, yaitu dengan berbagai cara untuk mencari penghargaan dan malahan fanatik untuk dihargai sedang dia sendiri tidak mau menghargai orang lain.

Ungkapan ini menasehatkan kepada setiap orang agar supaya dalam bermasyarakat dalam keluarga atau di masyarakat luas supaya kita memperlihatkan tingkah laku yang

baik serta sifat-sifat yang menarik hati agar kita, dan dalam hal ini kita diajar dan dinasehati mawas diri dalam pergaulan atau dalam pekerjaan.

Juga dalam hubungan kerja sebagai seorang bawahan selalu berbuat yang menyenangkan atasan agar supaya dapat memberikan pelayanan dan perhatian yang sewajarnya, tetapi kalau tidak akan terjadi sebaliknya sehingga ungkapan ini mengenai diri kita yaitu “agatokko muriasengi tengngana-tokko tengngamporo-tokko”, yaitu hendaknya disenangi bukan sebagai orang yang bertanggung jawab, dan hendak dijauhi juga bukan orang tidak baik. Ungkapan ini sangat berharga sekali dan sebagai ungkapan yang benar-benar membina seseorang dalam masyarakat baik sebagai pekerja atau sebagai keluarga yang mengandung nilai etis yang baik dijadikan sebagai pedoman dan teladan dalam masyarakat.

Dan sebagai pekerja atau yang dipimpin harus tahu kewajiban yaitu dituntut tanggung jawab dan keterampilan dalam semua tugas dan usaha yang dibebankan kepada kita oleh yang memimpin kita. Ungkapan ini sangat umum dan terkenal di dalam masyarakat Bugis khususnya di Daerah Bone.

7. a. **Aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lise'na**
- b. Jangan kau-gembira sekali-jatuhnya kelapa yang kosong isinya.
- c. Jangan terus gembira pada waktu mendapat sesuatu yang kedengarannya besar tetapi manfaatnya tidak ada.
- d. Bahwa sering jikalau seseorang mendapat barang yang sangat berharga dengan tiba-tiba, tetapi pada waktu hendak memanfaatkan barang itu tidak ada gunanya atau tidak bermanfaat bagi dirinya.

Dapat diberikan contoh : Umpamanya seorang mendapatkan seluas tanah yang berbatu-batu sebagai suatu harta kekayaan yang besar kelihatannya atau kedengarannya besar tetapi apa jadinya kemudian tanah berbatu-batu itu tidak

ada sesuatu yang dapat diperoleh dari padanya karena tidak ada hasilnya sehingga orang yang melihat orang mendapat tanah berbatu-batu dulunya gembira itu mengatakan "Aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lise'na."

Juga ungkapan ini dapat diumpamakan kepada dua orang yang bersepakat akan membangun sesuatu usaha dan dengan segera menyelesaikan surat-suratnya pada pemerintah sebagai usaha yang diakui, tetapi karena usaha ini tidak mempunyai modal yang kuat mendukung jadinya sebagai usaha yang aktentas, sekalipun orang yang mengharapkan untuk diterima sebagai pegawai sudah gembira karena sudah dijanjikan segera bekerja dengan gaji yang cukup besar.

Karena usaha ini tidak jalan maka orang yang sudah gembira akan bekerja itu menjadi cemas dan seolah-olah patah hati sehingga orang yang mengetahui dan mendengar ucapannya dengan berbagai nada gembira sembari mengatakan "aja mumarennu wegang enrunna kalukue nagalongkong lise'na".

Bahwa peristiwa demikian sering dan banyak terjadi di masyarakat dimana pun yaitu sering orang terus bergembira waktu mendapatkan sesuatu padahal nyatanya tidak ada artinya atau manfaatnya padanya.

Bahwa ungkapan ini mempunyai tujuan untuk menasihatkan kepada setiap orang yang mendapat sesuatu janganlah bergembira dan bersenang-senang karena adakalanya barang dianggap berharga itu tidak ada manfaatnya bagi orang tertentu sekalipun bagi orang lain ada artinya.

Ungkapan ini mengandung nilai etis dalam menganalisa sesuatu yang didapat atau ditemui dalam setiap peristiwa agar supaya jangan merupakan kekecewaan atau dapat mendapat tertawaan orang sekeliling kita, dengan berkomunikasi dengan semua pihak dalam masyarakat.

8. a. **Bongngo memangnga kujaji kulolang rilino oncoppi' bongngoku.**
- b. Bodoh memang-aku lahir-aku menoleh di dunia karena bodohku.

- c. Aku memang serba kekurangan dan tak sempurna di bumi ini.
- d. Bahwa ungkapan ini adalah suatu pernyataan keadaan dari seseorang yang terus terang mengakui kekurangan serta ketidak sempurnanya dengan maksud untuk mengharap-kan sesuatu dari pihak lain.

Banyak orang di masyarakat yang selalu merendahkan dirinya dihadapan setiap orang dengan sportip dan terus terang dan orang yang berkelakuan demikian mendapat penghasilan dari orang lain. Bukan saya orang yang memang berkekurangan yang berkata demikian tetapi banyak pula orang yang berkesenggupan dan mampu serta tidak wajar berkata demikian, tetapi selalu merendahkan diri dalam berhadapan dengan setiap orang, sehingga baharu mulai ber-kata mendapat perhatian dari orang lain sebagai orang yang tidak sombong dan tetap merendahkan dirinya dengan se- lalu membuka kata-katanya dengan ungkapan "Bongngo memengnga kujaji kulolang rilino oncoppi bongngoku". Artinya saya memang lahir sebagai seorang bodoh dan ke- kurangan di dalam dunia ini.

Bahwa ungkapan ini menasehatkan kepada kita bahwa kalau bermasyarakat wajar selalu merendahkan diri untul dapat diterima oleh semua lapisan karena bagaimanapun orang sekeliling kita pasti mengenal kita. Nilai yang dikand-ung dengan ungkapan ini adalah nilai etis yang baik untuk menjadi pedoman dalam masyarakat yaitu janganlah mem- bual dan meninggikan diri, sangat baik dengan merendahkan diri dalam semua pergaulan di masyarakat dimana pun kita berada. Karena lebih banyak memberi keuntungan, sebagai- mana kemampuan kita yang ada.

- 9. a. **Cappuni pale melle'na pettutoni sengerenna nateya ricacca.**
- b. Habislah kecintaannya putuslah kasihnya tidak-mau dicela / dibenci.
- c. Bahwa tidak lagi kecintaan sama sekali namun tetap ti- dak mencela atau dibencinya.

- d. Bahwa ungkapan yang demikian itu adalah sebenarnya banyak terjadi diantara orang yang pernah baku cinta, dan setelah sudah lama bercerai dan hubungan cinta sudah tidak ada lagi, namun masih tetap menaruh kasih kepada yang dicintai dahulu itu.

Bahwa juga terjadi dalam masyarakat dua orang atau pengusaha yang dahulunya senang dan saling bertukar pendapat atau barang-barang yang berharga tetapi setelah beberapa tahun tidak terjadi lagi hubungan apakah karena diantara seorang meninggal dunia atau sesuatu masalah lain, kenyataannya hubungan yang baik itu tinggal begitu saja dan hanya sekali-sekali diungkap atau dikenang adanya pertalian dan perhubungan yang telah terjadi.

Keduanya saling tetap menghargai dan tetap menyebut dengan tidak pernah mengatakan kekurangan dari antara keduanya atau pada pengusaha yang kemudian. Bahwa yang melatarbelakangi sampai hubungan yang tetap saja dikenang dan dikatakan sekalipun sudah tidak berhubungan lagi, adalah karena terdapatnya hal-hal yang terkesan diantara kedua belah pihak, dan perceraian dan menjauhnya kedua pihak itu satu sama lainnya bukan disebabkan oleh pertentangan tetapi hanya karena keadaan yang mendesak.

Ungkapan ini sebagai suatu pernyataan yang mengandung nilai etis yang perlu dipegang oleh setiap orang dan jangan karena tidak senang maka dicemoahkan dan diceriterakannya mengenai kelemahan dan rahasia temannya yang setia dahulu itu.

Adanya ungkapan semacam ini selalu dijadikan ungkapan agar hubungan baik antara kedua belah pihak tetap karena di dalam masyarakat dan merupakan kenyataan selamanya kalau cintanya tak terlaksana, maka kemudian menjelek-jelekkan bekas cinta kasihnya itu, dan umumnya terjadi bagi orang-orang yang mudah dalam hubungan percintaan.

10. a. **Cinna purano kuturu' kupasang waju renni uludunni siya'.**  
b. Keinginan selesai ku-ikuti ku-pakai baju kecilku hentikan.

- c. Telah kuakui keinginan hatiku tetapi kini hati kecilku telah menghentikan.
- d. Ungkapan ini adalah sebagai pernyataan dari seseorang untuk diketahui orang lain tentang maksud dan tujuan yang pernah direncanakan dan sudah diketahui orang lain.

Bahwa pernyataan semacam ini ada jikalau seseorang sudah menyesali dirinya baik karena bertentangan dengan orang lain maupun karena sudah berbuat sesuatu yang tidak disenangi orang lain, sehingga mengatakan demikian berarti benar-benar sudah menyadari apa yang dibuatnya itu tidak mendapat sambutan orang lain.

Juga ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari seseorang yang telah dinasehati atau dipimpin dan tidak mau menurut sekalipun sudah dengan berbagai cara untuk membimbing dia, sehingga pada waktu menemui kesulitan maka dengan mulai menyesal baik dalam tingkah lakunya maupun dalam kata-katanya, sehingga untuk meyakinkan orang tua dia mengatakan "Cinna purano kuturu' kupasang waju renni uludunni siya' " artinya aku telah sadar dan menyesal akan pendirianku.

Bahwa ungkapan ini sebagai nasehat bahwa jikalau seseorang yang hanya menuruti kehendak hatinya atau pendiriannya sekali kelak akan menyesal setelah dia mengalami kegagalan.

- 11. a. **Duppa mata mabelloe sanreseng nawa-nawa madeceng rette'e.**
- b. Kena mata cantik sandaran hati bagus potongan (model)
- c. Kelihatan semuanya baik dan tidak terdapat cacat yang dapat dicela.
- d. Ungkapan ini adalah ungkapan yang sangat baik dalam pergaulan antara seseorang dalam masyarakat dimana setiap orang tidak menginginkan akan mendapat ketidak baikan dari temannya dan hanya mau mengetahui kebaikannya saja sehingga tidak pernah ada celaan.

Bahwa nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah untuk berteman atau bergaul dengan seseorang agar supaya kebaikan yang lebih diperhatikan dari pada kekurangan atau kelemahan, sehingga timbul rasa menarik antara seorang dengan seorang.

Juga bagi dua orang pemuda dan pemudi yang berkasih-kasih dan sudah saling mencintai segala sesuatu itu kelihatan cantik dan rupawan pandangan keduanya, dan tidak pernah cela-mencela sehingga dalam hal ini orang kelihatannya adalah sangat baik dan dikatakan dengan ungkapan "duppa mata mabelloe sanreseng nawa-nawa madeceng rette'e", artinya menarik sekali bagaikan tak ada kekurangannya dalam bercinta keduanya.

Juga hal ini terjadi antara beberapa orang atau dua orang yang berteman yang selalu saling membela dalam setiap atau ada tantangan bagi temannya selamanya mengemukakan kebaikan dan kebenaran dari temannya setiap menghadapi orang luar.

Hal ini demikian karena adanya setia kawan yang ikhlas dan tidak dapat dipisahkan, dan jikalau seorang pejabat yang menjadi teman dan selalu membela akan lebih baik bagi kedudukannya, sekalipun bagi orang lain ada kekurangan orang itu, sehingga orang lain mengatakan pejabat yang tidak ada kesalahan itu, "duppa mata mabelloe sanreseng nawa-nawa madeceng rette'e".

Hal yang demikian itu dimana saja terdapat sifat tersebut, umpamanya karena sebagai atasan yang tidak pernah melihat kelemahan dan hanya kebaikan serta kebenaran saja yang diketahuinya, maka kalau atasan kita sudah melihat demikian berarti kita mempunyai nilai yang baik dari atasan sebagai satu syarat yang diperlukan bagi seorang pekerja pegawai.

12. a. **Iya sia minasakku parepe sakke'engngi ure'na bakkoE.**
- b. Sesungguhnya harapanku merapatkan sempurna akarnya kayu bakau.

- c. Aku ingin mempersatukan atau mempertemukan orang yang bertentangan pendapat itu.
- d. Disini ungkapan bermaksud menggambarkan atau menyatakan kepada pihak lain bahwa pertentangan yang sudah menjadi terpecah belahnya suatu masyarakat atau keluarga perlu diselesaikan dengan maksud agar kekeluargaan dari satu rumpun atau kelompok masyarakat itu kuat, bagaikan akar dari kayu bakau yang memang batangnya kuat dan akarnya bercerai-cerai jikalau disatukan bersama-sama menunjang pohon bakau tersebut menjadi kekuatan yang lebih besar.

Bahwa ungkapan ini ditujukan kepada usaha mempersatukan pendapat yang berbeda-beda untuk mendapatkan satu kesatuan tindakan dan kesatuan irama dalam masyarakat pasti akan ada hasilnya.

Juga ungkapan ini dapat dikatakan dalam usaha membentuk sesuatu persatuan atau kerajaan yang besar harus lebih dahulu menghimpun seluruh kelompok-kelompok yang kecil dengan memperlihatkan bukti-bukti nyata dan menyakinkan bahwa dengan persatuan dan himpunan dari yang kecil-kecil tersebut dapat menjadi modal dalam mencapai tujuan.

Ungkapan demikian itu juga dipakai untuk menjaga suatu pertanggungan jawab kepada seseorang yang telah diberikan kepercayaan s<sup>o</sup>orang pemimpin ataulah Raja dan jikalau mampu dengan jelas dapat memberikan pertanggungan jawab, maka kepercayaan baginya akan lebih lagi sehingga pemimpin yang tertinggi atau orang lain berkata sebagai menguji "Iya sia minasakku parape sakke'engngi'ure'na bakkoF", artinya berhasil dalam usahanya.

Bahwa ungkapan ini tujuannya untuk membina mental dan moral dalam usaha baik memimpin masyarakat baik dalam usaha merencanakan sesuatu yang besar atau tidak dan hal ini tergantung dari bukti karier yang dibuatnya. Jadi nilai etis yang bermotif mendorong sebagai suatu pesan bahwa hanya dengan jiwa yang besar dapat menyelesaikan pekerjaan yang besar pula.

13. a. **Iya rimula melle'na colli'na pariae golla memeng mua.**

- b. Pada permulaan manisnya pucuk paria gula semua juga.
- c. Pada mulanya begitu baik kenyataannya dalam semua yang baik itu adalah tidak baik.
- d. Demikianlah dalam masyarakat dalam semua bentuk pergaulan selalu pada permulaannya adalah sangat baik tetapi kemudian setelah sudah berjalan agak lama baru nyata bahwa adakalanya adalah bohong karena kebaikan itu sebenarnya ketidak baikan seluruhnya.

Dapat diberikan contoh : Umpamanya seorang kedatangan teman atau tamu dari jauh dan menumpang pada temannya atau familinya tersebut yang pada mulanya diterima dengan gembira dan senang sekali. Setelah beberapa lama bersama, maka mulai timbul kurang harmonis yang lama-kelamaan menjadi pertentangan dan dengan demikian apa yang sangat baik waktu bertamu menjadi tidak baik dan inilah salah satunya yang dikenakan dengan ungkapan " Iya rimula melle'na colli'na pariae golla memeng mua".

Ungkapan ini dimana-mana saja diungkap baik dalam berbincang-bincang antara beberapa orang atau lebih banyak karena kejadian ini selalu dirasakan oleh masyarakat umum bahwa sudah menjadi kebiasaan kalau masih baru sangat baik tetapi sebenarnya baik itu bukan baik tetapi adalah tidak baik. Ungkapan ini sangat berarti dalam kehidupan setiap orang untuk selalu berhati-hati dalam persahabatan dan pergaulan karena setiap saat yang manis itu sebenarnya adalah pahit.

Juga ungkapan ini dapat dikatakan kepada seorang yang selalu sangat memanjakan anaknya yaitu apa diminta diberikan sehingga anak itu tak dapat berusaha untuk dirinya karena selalu akan mendapat jaminan dari orang tuanya jikalau perlu, tetapi setelah anak besar dan harus berdiri sendiri dinamakan orang tuanya sudah tak berkemampuan atau sudah meninggal dunia, baru merasakan pahitnya hidup, dan dengan demikian dapat menyesali dirinya adanya kemanjaan dari orang tuanya dahulu dan orang mengungkap sebagai nasehat baginya ' Iya rimula melle'na colli'na pariae

golla memeng mua”, artinya kesenangan dahulu dari orang tuanya sebenarnya adalah paria atau menyebabkan.

Ungkapan ini diberbagai hubungan masyarakat terjadi atau berakibat demikian sehingga ungkapan ini sangat pou-lair di masyarakat etnis Bugis.

14. a. **Iyaro mawe punowa salle ri saliwengna nabeta ri laleng.**
- b. Hanya itu hampir membunuh saya bebas di luar kala di dalam.
- c. Cobalah hampir membunuh dan kelihatan telah mengalah tetapi sebenarnya tidak demikian.
- d. Bahwa seorang yang telah nyata-nyata berbuat sesuatu yang tidak baik sering mengatakan bahwa dia telah bersalah dan mengakui kesalahannya tetapi sebenarnya tidak, yaitu lain di dalam hatinya dan lain pula yang dikatakannya atau dibuatnya.

Orang yang demikian sering terjebak dalam suatu masalah sosial dan dipersalahkan dan berjanji tidak berbuat lagi demikian.

Oleh karena orang ini sudah menjadi tabiatnya seolah-olah hanya berpura-pura untuk tidak dituntut terus, maka dengan segera menyatakan penyesalannya dan kelihatannya sepintas lalu menyesal tetapi sebenarnya tidak karena sudah menjadi tabiatnya demikian.

Dan sebagai contoh : Umpamanya seorang yang tertangkap basah mencuri sesuatu barang dan waktu diperiksa menyatakan sudah salah dan tobat tidak akan berbuat lagi, tetapi kemudian ketahuan lagi mencuri sehingga orang sekelilingnya mengatakan bahwa memang sifatnya mengalah namun sebenarnya tidak dan dikatakan dengan ungkapan ”Iyaro mawe punowa salle ri saliweng nabeta ri laleng”, lain yang dikatakan dan lain pula yang dilakukannya.

Bahwa ungkapan ini tujuannya menyatakan tidak bersalah atau bertobat tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak bertobat, dan selalu dibuatnya. Bahwa ungkapan ini menasihatkan kepada kita bahwa kalau orang sudah terang berbuat dan meminta maaf jangan terus dipercaya karena dapat mengingkari kata-katanya karena sudah menjadi tabiatnya.

Juga menasehatkan bahwa apa yang dilakukan seseorang atau dibuat seseorang itu biasanya berbeda dengan apa yang terdapat dalam hatinya olehnya itu harus selalu hati-hati menghadapi setiap orang di masyarakat.

15. a. **Langi pettangngari seuwa manguru peddienna takkusiawaru.**
- b. Langit tunjukilah-saya yang sama penderitaan tak bercanda.
- c. Tahun atau Dewata mohon petunjuk semoga dapat diberi jalan untuk bertemu dengan idamannya atau yang dirindukan untuk dapat bercanda dengannya.
- d. Bahwa kerinduan serta cita-cita dari seseorang itu jikalau belum bertemu, maka angan-angan dan harapannya selalu diakhiri bagaimana caranya untuk dapat menemukan yang dirindukan karena kalau tidak bisa juga mengakibatkan kepedihan.

Bahwa hal ini selalu diungkapkan oleh seseorang jikalau berbicara dengan orang lain dalam menyatakan sesuatu yang dikandungnya baik sebagai cinta atau sebagai satu angan-angan yang sangat mengikat jiwanya lalu berkata "Langi pettangngari seuwa manguru peddienna takkusiawaru" bahwa Tuhan akan tunjukkan saya yang saya rindukan karena sama menginginkan dan tidak akan ada halangannya.

Bahwa ungkapan ini juga sebagai suatu pelipur kepada seorang atau orang banyak yang merindukan sesuatu perobahan kehidupan yang layak karena hal itu atau kehidupan yang layak itu, juga sudah merindukan masyarakat sehingga dalam berbincang-bincang dalam masyarakat itu sering terungkap ungkapan demikian tersebut.

Tujuan dari pada ungkapan ini, bahwa seseorang tidak boleh putus asa dalam mencari yang dicita-citakan sampai dia bertemu apa yang menjadi cita-cita itu juga sedang mencari dia.

Bahwa jikalau hal ini tidak tercapai maka sebagai suatu penderitaan yang tetap akan dialaminya sebagai suatu penyakit yang berkepanjangan sehingga dengan ungkapan ini pengharapan dan doa kepada Dewa agar memberi petunjuk kepadanya untuk mendapatkan yang dicarinya tersebut sehingga mengungkapkan "Langi pettangngari seuwa manguru peddienna tekkusiawari".

Bahwa nilai yang terkandung oleh ungkapan tersebut ialah sebagai manusia harus dengan penuh ketabahan dan ketekunan dalam mencari jodohnya serta memburu cita-citanya.

16. a. **Mauni sengerenna mua, muewa sipupureng tennia watanna.**
- b. **Biarpun kesukaannya saja, bersamamu habis bukan tubuhnya**
- c. **Mengenang jasa-jasanya saja sekalipun orangnya tidak bersama atau nampak.**
- d. **Bahwa ungkapan ini diungkapkan untuk mengenang jasa dari seseorang di masyarakat, tanpa hadirnya orang yang dimaksudkan atau sudah mati sekalipun.**

Banyak orang setiap bercakap-cakap atau pertemuan selalu disebutkan namanya sebagai orang yang banyak membantu masyarakat atau karena pribadinya kepada sesamanya manusia dan sengaja diungkapkan karena untuk menjadi contoh atau teladan dan pendorong dalam mengikuti jejaknya.

Dimana-manapun di atas bumi ini ada orang yang berjasa bagi masyarakat atau keluarganya, sehingga dalam masyarakat orang Bugis orang yang berkepribadian dan pernah berjasa itu dikenangkan dalam setiap kita melakukan sesuatu yang sama dengan jasa orang tersebut dengan mengatakan ungkapan "Mauni sengerenna mua, muewa sipupureng tennia watanna".

Dapat diberikan contoh umpamanya, Ibu Kartini yang selalu disebut-sebut namanya dan dikenang jasanya oleh kaum wanita setiap tahunnya sebagai tanda bahwa Ibu Kartini ini telah menjadi pelopor pada kaum wanita dan ungkapan di atas ini dapat diungkapkan pada waktu memperingati hari ulang tahunnya.

Juga diungkapkan sebagai tanda menonjolkan suatu prestasi yang dimiliki atau kelebihan hanya dari seseorang, seperti orang kebal tetapi tidak mempunyai jasa tetapi hanya kelebihannya atau keunggulannya yang dikenang sebagai suatu hal yang luar biasa, sehingga jikalau seorang itu pada masa hidupnya mempunyai kelebihan demikian, maka pada waktu bercakap-cakap dengan temannya selalu jua temannya mengatakan bahwa "Mauni sengerenna mua, mu-

wa sipupureng tennia watanna”. bahwa akan selalu dikenang kelebihanmu itu .

Bahawa ungkapan ini mengandeng nilai etis dalam hubungan satu sama lain di masyarakat, karena sekalipun tidak ada sesuatu yang bermanfaat pada diri kita tetapi dengan orang lain harus kita akui kelebihannya dan dapat ditonjolkan, sebagai pernyataan dari keadaan atau prestasi dari orang yang dimaksudkan ataupun masyarakat yang dimaksudkan.

17. a. **Mappammulawa makkelong pasala elong kelong kotobengngo memeng”**
- b. Aku mulai menyanyi merusak nyanyian-nyanyian, saya bodoh memang.
  - c. Aku berbuat salah karena adalah kebodohanku.
  - d. Bahwa ungkapan semacam ini adalah ungkapan orang yang sportip mengakui kesalahan atau kelemahannya dalam melakukan sesuatu, jadi sebelum melakukan itu didahului dengan pernyataan maaf atau jangan disalahkan .

Dapat diberikan contoh demikian, ialah dalam rapat-rapat sering ada orang disuruh berpidato tetapi karena dia tidak bisa berpidato dan diharuskan, maka dimulainya, dengan mengatakan bahwa saya ini tidak tahu berpidato namun saya berpidato saja dan jangan diketawai kalau salah atau tidak baik didengar karena saya bodoh berpidato, ”Mappammulawa makkelong pasala elong kelong kotobengngo memeng”.

Dimana-mana juga ungkapan ini didapati jikalau ada sesuatu yang diperhadapkan kepadanya dengan menyatakan saya tidak bisa atau memang bodoh dalam hal itu, yang diungkapkan dengan ”Mappammulawa makkelong pasala elong kelong, kotobengngo memeng”, artinya saya mau bicara tapi kalau saya salah bicaranya memang saya bodoh atau tidak tahu.

Jadi ungkapan ini memberikan pesan atau petuah bahwa wajarlah seseorang itu mengakui kelemahannya dalam setiap masalah agar supaya orang kenal dan pasti tidak akan menjadi cemohan karena adanya sportifitas tersebut. Orang yang se-

macam ini jarang terdapat di masyarakat apalagi di masyarakat Bugis, banyak orang tidak mau mengakui kelemahannya di muka orang banyak atau kepada temannya karena jikalau mengakui, adalah merupakan kelemahan dan merasa rendah. Ungkapan ini menonjol di daerah Bone.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan tersebut di atas ialah adanya nilai moral yang jujur atau sportip dalam bermasyarakat, dan biasanya orang yang sportip itu mendapat kemajuan karena kekurangan yang sudah diakui-nya itu dapat menjadikan dia maju karena didorong oleh kekurangan dan mudah mendapat pertolongan.

Ungkapan ini sangat baik dan juga sangat popolair dalam lapisan masyarakat umum kelompok etnis Bugis.

18. a. **Mau mattaung mattimo, menasa maittae' jaji paggangkanna.**
- b. Biar bertahun musim timur harapan lama terkabul pada akhirnya.
- c. Dikatakan kepada orang yang sanggup menunggu sekalipun menderita pasti cita-citanya tercapai juga.
- d. Banyak orang oleh karena cita-citanya yang begitu tinggi dan sangat hebat sehingga tetap menunggu sekalipun terdapat banyak kesulitan ataupun rintangan dan dengan ketekunan serta kesadaran itu akhirnya dapat berhasil, sehingga orang sekitarnya yang mengetahui rencana dan cita-citanya itu mengatakan "mau mattaung mattimo, menasa maittei' jaji paggangkanna", artinya bertahun menderita memburu cita-citanya dan benar berhasil

Ungkapan ini terjadi pula pada seorang pria yang mencita-citakan seorang gadis yang diketahuinya bahwa pasti tidak diterima jikalau dilamarnya dengan baik-baik, kemudian dengan cara bertekun pada usahanya sehingga dapat sebagai orang kaya atau menuntut ilmu sampai dapat berhasil menjadi pegawai atau memegang pangkat yang tinggi, dan dengan demikian dapat mendapatkan gadis pujaannya dengan suatu usaha sehingga dapat diterima lamarannya.

Juga ungkapan ini bagi seseorang yang bertaruh dalam usahanya dengan tidak merasakan capek dan lelah serta penderitaan bertahun lamanya, tetapi akhirnya usahanya dapat bertambah besar dan menjadi pengusaha yang kuat,

sehingga dikenakan ungkapan demikian baik pada dirinya sendiri maupun dari masyarakat disekitarnya.

Bahwa orang demikian itu biasanya dikagumi oleh masyarakat di sekelilingnya, maka selalu diungkap jikalau seorang ayah mengajar anaknya karena orang prestasi demikian namanya selalu disebut-sebut umpamanya si Ahcmad "mau mattaung mattimo, menasa maittae' jaji paggangkanna".

Bahwa ungkapan ini merupakan nasehat kepada setiap orang agar selalu berusaha dengan penuh kesadaran serta ketekunan pasti apa yang dicita-citakan itu pasti berhasil.

Ungkapan ini benar-benar mempunyai makna dan dorongan yang mengandung nilai etis sebagai suatu hal yang wajar diteladani oleh setiap orang dalam memburu atau mendapatkan cita-citanya. Bahwa ungkapan ini sering terungkap dimana saja dalam pertemuan apapun dimana orang membicarakan rencana atau suatu untuk diteladani serta dijadikan pegangan dalam usaha mencapai suatu rencana atau cita-cita baik seseorang maupun sekelompok masyarakat.

19. a. **Mappattarette ri wari'e, muangnguru salompe mattangnga rigau pura-laloe.**
- b. Menuruti hukum-yang-ada, mengikuti pengalaman melihat perbuatan sudah lalu.
- c. Bila mengerjakan sesuatu harus berpatokan dan menjalankan hukum atau aturan yang sudah ada.
- d. Bahwa ungkapan ini sebagai ungkapan yang selalu memperingatkan kepada seorang pemutus perkara atau menjalankan pemerintahan, baik perkara atau masalah yang telah lalu dan yang sedang dikerjakan sekarang semua sama-sama hendaknya memperhatikan kepada pengalaman-pengalaman dan aturan atau hukum (adat) yang sudah ada, kemudian memulai menjalankan peraturan yang baru.

Juga maksudnya yang dikatakan dimikian terutama kepada teman yang ingin mengerjakan sesuatu supaya nantinya pekerjaan yang dikerjakan teman itu dapat diterima

dengan baik dan tidak sia-sia. Dalam hal ini bagi masyarakat umum ungkapan ini sangat penting, yaitu selalu berpaling dan belajar kepada pengalaman-pengalaman yang telah lalu, karena pengalaman itu adalah guru yang penting bagi seseorang di masyarakat itu.

Tujuan daripada ungkapan ini sebagai nasehat yang baik diteladani sebagai seorang anggota masyarakat dikalau akan mendapat hasil yang memuaskan. Bahwa nilai yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut ialah sebagai nasehat yang bernilai etis, yang sangat berguna dalam mengoreksi diri baik sebelum bertindak maupun sementara bertindak yang tidak berbuat dengan semena-mena dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Dimana-mana ungkapan ini selalu diketemukan dalam setiap orang membicarakan suatu pekerjaan atau sesuatu masalah apalagi yang tiba-tiba muncul dan baru bagi kelompok masyarakat tersebut dengan mengatakan : *Mappat-tarette ri warie, mangnguru salompe mattangnga rigau pura laloe*”. Sebagai suatu cara pemerataan jalan menyusun ketentuan serta aturan yang akan jadi pegangan dalam mengerjakan pekerjaan tersebut seterusnya.

20. a. **Massolo’ pole riwawo mangelle uwae pasang.**
- b. Mengalir dari atas merata air pasang.
- c. Undang-Undang atau hukum hendaknya berlaku mulai dari atasan kemudian merata sampai kepada bawahan.
- d. Bahwa maksud dari pada ungkapan ini, ialah sebagai suatu peringatan kepada setiap pembuat aturan dan hukum itu diperlukan kepada semua orang mulai dari pemimpin yang membuat undang-undang sampai merata kepada seluruh rakyat.

Maksudnya, ialah agar supaya pemimpin akan memberikan contoh teladan kepada yang dipimpinnya baik menerima peraturan dan hukum maupun dalam mengamalkan hukum dan peraturan itu.

Juga dimaksudkan dalam pergaulan sehari-hari bahwa kalau kita harus dapat menasehati diri sendiri bahwa memberi petunjuk kepada seseorang atau orang lain, karena seharusnya kita yang memberi nasehat itu memberikan contoh lebih dahulu. Apa sebabnya karena banyak orang di masyarakat pintar berbicara dan selalu menasehati orang lain tetapi dia sendiri tidak melakukan apa yang dikatakan atau dinasehatkan kepada orang lain

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini bahwa jangan berani mengatakan sesuatu kalau tidak sadari dahulu pada dirinya, berarti nilai dari pada ungkapan tersebut adalah bernilai motif etika sosial yang dapat menjadi pedoman dalam bertindak baik sebagai seorang pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.

Dan ungkapan ini juga sering diungkapkan dalam pemilihan pemimpin di berbagai tempat seperti di desa atau kelompok keluarga, dengan "Massolo" pole riwawo mangelle uwee pasang" yang dimaksudnya tunjukkan orang yang berpengetahuan yang dapat diikuti pengetahuannya agar supaya pengetahuan itu dan aturan yang akan dilaksanakan sudah diketahuinya dan dilaksanakannya sendiri, berarti dapat juga diikuti oleh rakyatnya apa yang dipimpin karena arti dan manfaatnya pada pemerintahannya akan nampak harmonis diantara yang memerintah dan yang diperintah, karena sama-sama mengetahui dan dapat melaksanakannya.

21. a. **Masagala toppoekko aggati ujang omi ikona sapidile.**
- b. Tidak adakala andaikata kartu omi engkaa sapidila.
- c. Tidak pernah terkalahkan sebagai seorang perkasa cerdas pandai, seperti sapidila.
- d. Bahwa dalam masyarakat terdapat banyak orang yang terkenal sebagai orang yang dikagumi, umpamanya sebagai penjudi yang ulung tak terkalahkan, sebagai pemberani yang tidak ada yang berani menantanginya atau sebagai orang yang pintar dan cerdas dalam berkata-kata ataupun dalam menyelesaikan suatu masalah dan bagi orang Bugis,

orang ini dikenal dengan nama julukan Sapadila dibelakang namanya.

Jadi Sapadila ini adalah lambang dari orang yang mempunyai keberanian atau kepintaran dan kemampuan dan tidak pernah mundur dalam masalah apapun saja baik yang besar maupun yang kecil, dan orang jahatpun yang dikagumi dapat disebutkan demikian.

Oleh karena itu jika seseorang mendapati orang yang mempunyai keberanian atau kepintaran yang luar biasa sering orang mengatakan Sapadila, yaitu gambaran pemberani yang terdapat dalam Kartu Omi yang bagi orang Bugis adalah kartu yang paling tinggi nilainya dalam permainan judi.

Ungkapan ini sering juga diungkapkan dalam pembicaraan atau dalam pertemuan beberapa orang baik resmi ataupun tidak resmi untuk mencari suatu rumusan dari suatu maksud dan berkata dengan ungkapan "Masagala toppoekko aggati ujang omi ikona sapsadila", artinya seandainya kita dapat berbuat seperti Sapadila atau ada diantara kita seperti Sapadila yang pintar tak ada bandingnya pasti berhasil.

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu dorongan pada setiap orang bahwa sangat diperlukan orang yang mempunyai kelebihan baik pemimpin masyarakat maupun dalam menghadapi sesuatu persoalan apakah sebagai pemberani atau sebagai orang pintar atau licik seperti belut, masalahnya mempunyai kelebihan dalam menghadapi lawan dimana saja tempatnya.

Oleh karena itu kepada anak-anak selalu diberikan nasehat demikian agar supaya mau atau berkelakuan seperti Sapadila yang sangat dikagumi kelebihannya dalam sesuatu hal, dan kebanyakan anak-anak di Bugis selalu mendapat nasehat atau bimbingan untuk terampil dan ahli dalam sesuatu bidang untuk dapat dikagumi setiap orang, umpama pelaut ulung, pedagang ulung, dan lain-lain.

22. a. **Mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE.**
- b. **Miskin dijajakan ambil kau-membeli membesarkannya.**

- c. Kemelaratan adalah suatu takdir semoga anda yang membantu memperbaikinya.
- d. Bahwa jikalau menemukan orang sengsara hal ini tidak merupakan hal yang aneh, oleh karena itu janganlah diremehkan karena mungkin nanti akan berubah jikalau ada yang ingin membantunya.

Ungkapan ini sebagai peristiwa yang terjadi tidak dapat ditolak dan janganlah disesalkan karena kesemuanya adalah kehendak Tuhan dan sebagai hal yang wajar, maka setiap orang yang menemukan sesuatu hal yang demikian terimalah dan berusaha untuk memperbaikinya, karena mungkin dengan usaha yang ada itu dapat menimbulkan kebaikan dan kemajuan.

Hal ini diumpamakan juga pada suatu masyarakat atau golongan yang dalam berbagai hal kehidupan dan kemasyarakatannya bobrok terus menerus dan oleh masyarakat itu pasrah saja kepada keadaan karena hal itu sudah nasib, sehingga ada pihak yang melihat dan mau mengambil jalan atau sebagai pendorong dan membimbing pasti akan terjadi perubahan pada masyarakat itu, sehingga masyarakat atau orang-orang itu mengatakan dan menyampaikan perasaannya dengan ungkapan "Mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE" artinya dengan turun tangannya, maka keadaan akan berubah dari kesukaran yang dialami itu.

Juga ungkapan ini diungkapkan kepada diri seseorang yang sudah lama tinggal menjadi gadis sehingga kelihatannya merana karena semua orang yang pernah menaruh hati tidak melanjutkan niatnya atau dengan kata lain terus putus hubungan sehingga datang seorang pria yang melamarnya dan terus diterima sehingga orang disekitarnya mengatakan ungkapan demikian "Mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE".

Juga dapat mengungkapkan pada orang atau kelompok masyarakat yang terkenal orangnya sudah rusak namanya di masyarakat, sehingga dimana-mana sudah jadi sebut-sebutan atau orang selalu menghindar, tetapi ada yang berani mengambilnya atau mendekatinya dan jadikan sebagai pembantu atau teman dan akhirnya namanya yang sudah rusak di masyarakat itu mulai hilang, sehingga orang mengatakan

”Mase-mase rileleang ala idigamelli napawekkeE”, artinya orang yang sudah cacat yang memunggutnya memperbaikinya. Ungkapan ini sebagai ungkapan yang menasehatkan kepada kita bahwa janganlah terus memutuskan hukuman kepada seseorang yang pernah rusak namanya karena mungkin satu kali akan menjadi baik setelah diperbaiki atau dididik dan dinasehati.

23. a. **Mauni sekke pabbisena nabengngo pallopinna teyawa nalureng.**
- b. Namun lengkap pendayungnya dan bodoh pengemudinya saya tidak dimuat.
  - c. Walaupun pendayungnya lengkap tetapi pengemudinya bodoh saya tidak mau dimuat.  
Sekalipun pembantu atau aparatnya lengkap tetapi pemimpinnya bodoh saya tidak mau dipimpin.
  - d. Bahwa dalam masyarakat sering terdapat pemimpin yang ditampilkan tidak dipilih dari orang yang berkemampuan atau mempunyai keahlian, karena itu sering pula diberikan pembantu yang cukup jumlahnya untuk dipergunakan dalam menyelesaikan semua rencana dan programnya.

Dilain pihak sering orang yang diperbantukan kepada orang ini juga sering bersama bodoh karena tidak ada suatu penggarissan yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut, dan hal ini terjadi dalam masyarakat yang masih memegang tradisi karena jabatan itu adalah jabatan turun temurun.

Dalam perkembangan dunia modern dan teknologi yang sudah meningkat sekarang ini sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat, sedang pada masa yang lampau sudah tidak sesuai lagi, dan jikalau hal ini terjadi, maka banyak orang di masyarakat terus menyatakan ketidaksetujuannya lalu mengatakan ”Mauni sekke pabbisena nabengngo pallopinna teyawa nalureng’ , dengan maksud mengatakan bahwa apapun yang dikerjakan tidak ada artinya.

Bahwa ungkapan ini sangat bermakna dalam masyarakat dalam memilih suatu pemimpin agar supaya betul-betul pemimpin dan yang dipimpin itu ada pertimbangan pengetahuannya karena pemimpin yang bodoh dan memimpin orang yang pintar pasti akan timbul keresahan atau ketidak lancar-

an dalam setiap pekerjaan atau tugas.

Demikian pula ungkapan ini dapat dipergunakan dalam suatu rencana apapun baik dalam membangun suatu bangunan ataupun sesuatu rencana kemasyarakatan harus benar-benar sesuai atau seimbang antara semua peralatan bangunan yang dipakai karena kalau tidak sesuai pasti hasilnya tidak baik, seperti bangunan beton yang tidak memakai tulang akan tidak berhasil bangunan beton tersebut, juga dalam masyarakat jikalau tukang batu yang memimpin nelayan pasti hasilnya tidak ada dan inilah yang dimaksud dengan ungkapan tersebut.

Bahwa nilai yang terdapat dalam ungkapan ini benar-benar memberikan nasehat kepada kita agar kalau berencana atau berusaha harus mempertimbangkan keserasian semua pihak baik alat maupun personal agar supaya dapat memberi hasil yang baik

24. a. **Polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duanmu.**
- b. Aku-sudah-pulang memindahkan cinta serupamu tetapi-tak-ada duamu.
  - c. Aku telah berkeliling mencari cinta/kebaikan seperti engkau ternyata engkau tidak ada duanya.
  - d. Bahwa ungkapan ini diberbagai persoalan dapat diungkapkan umpamanya pada seorang dan karena begitu hebatnya cintanya kepada kekasihnya tersebut, maka orang itu berkata dengan ungkapan "Polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duanmu" bahwa engkau yang satu-satunya menjadi pujaanku dan tidak ada samamu.

Juga ungkapan ini sering diungkapkan oleh seorang kepada seorang pemimpin atau pejabat yang meninggalkan mereka itu karena dipindahkan ke tempat lain dan dalam percakapan atau dalam ramah tamah perpisahan itu ungkapan semacam ini juga sering terungkap dalam kata-kata sambutan dari yang ditinggalkan. Dimana maksudnya bahwa kami tak relakan pergi tetapi apa boleh buat karena tugas memanggil, maka harus diterima dengan kesadaran, sehingga diungkapkan "Polena palele cinna sappai sipadanmu tenre'sa duanmu" artinya pemimpin yang tidak ada duanya atau samanya.

Ungkapan demikian dapat diungkapkan pada suatu pemilihan pejabat karena masa jabatan yang telah dipangkunya itu sudah berakhir, antara lain Kepala Saerah atau anggota DPR, dan dalam pemilihan langsung dari masyarakat ternyata setelah dihitung kembali pilihan itu untuk kepada pejabat yang telah berakhir masa jabatannya tersebut, karena semua orang berkata dengan ungkapan 'polena palele cinna sappai sipadammu tenre'sa duanmu', sehingga pejabat yang telah berakhir masa jabatannya itu kembali dilantik menjadi Bupati atau anggota DPR. Sama juga dengan pemilihan pada benda-benda yang sudah menjadi pujaan kita dapat diungkap dengan maksud meyakinkan orang lain bahwa benda itu sangat disukainya.

Bahwa maksud dari ungkapan ini, ialah untuk mengajak kepada kita berkata yang sebenarnya, bahwa yang dikandungnya ialah nilai etis serta bertujuan untuk setiap orang menentukan sikap dalam setiap usaha atau suatu kegiatan. Dan mengajak kepada kita jangan terpengaruh dengan omongan serta pendapat dari orang lain, berarti mempunyai keputusan kata hati sendiri dan dengan tulus dan ikhlas dikatakan dimanapun berada.

25. a. **Pitu lebba kupalebba naiya kupulebbba lebbana lebbaE.**  
b. Tujuh kecewa kukecewakan ialah kekecewaan, kekecewaannya kecewa.  
c. Puncak kekecewaan sebagai kekecewaan yang paling mengecewakan.  
d. Bahwa sering terjadi suatu kesusahan sebagai suatu hal yang mengecewakan dan dirasakan oleh seseorang sebagai suatu peristiwa yang kejam dan tidak ada lagi kekejaman di atasnya, sekalipun bagi orang lain masih biasa saja.

Oleh karena yang mengalami peristiwa yang pahit dan dirasakan sebagai suatu tamparan dan sangat mengecewakan sehingga dirasakannya akan tidak dapat mengatasinya lagi sebagai suatu kesimpulan telah berputus asa dan putus harapan pada maksudnya lalu mengatakan "Pitu lebba kupalebba naiya kupulebbba lebbana lebbaE", artinya sudah tak mempunyai harapan lagi.

Bahwa hal ini diungkapkan oleh orang yang telah berusaha dalam suatu hal dan sudah sering mengalami kegagalan dalam rencana dan kegiatannya baik karena dari dirinya sendiri maupun karena kelakuan orang lain dan dalam menghadapi setiap masalah baru sudah putus asa dan diungkapkan kepada pihak lain atau orang lain sebagai pernyataan sikap dan isi hatinya.

Dengan demikian maka orang yang mau berhubungan dengan orang yang demikian itu mundur dari rencananya karena tidak akan disambut baik.

Ungkapan ini suatu ungkapan yang menggambarkan seseorang yang berjiwa merana, sehingga dapat dinilai orang yang tak dapat diajak untuk menyelesaikan sesuatu masalah, serta juga menasehatkan bahwa janganlah bersikap demikian semasa hidup, karena sikap yang demikian sangat merugikan diri sendiri.

Bahwa ungkapan ini sering didapati dalam masyarakat dari orang-orang yang menolak suatu rencana yang disodorkan kepadanya bagaikan pemain yang sudah kalah sebelum bermain, apalagi menghadapi orang yang lebih berkemampuan dari pada dirinya sendiri. Bahwa sebenarnya ungkapan ini baik untuk menolak secara halus dalam suatu tawaran karena dalam masyarakat sekarang tidak kurang orang mengalami kekecewaan karena kerja sama dan rencana yang dikerjakan dengan orang lain.

26. a. **Pattuppui riadaE pasanrei risaraE muattangnga rirapangnge.**
- b. Landaskan pada-hukum sandarkan pada-sareat melihat pada-perbuatan-yang-berkata.
  - c. Hendaknya perbuatan berdasarkan hukum dan aturan yang berlaku.
  - d. Ungkapan ini sebagai modal pertama pada setiap pertemuan atau memberi pengarahan dan bimbingan kepada seseorang ataupun kepada orang banyak. Pemimpin selalu harus mele-takkan sesuatu yang akan dimaksudkan itu dengan mengajak kepada setiap yang dipimpinnya mengerti akan hukum dan aturan-aturan permainan yang akan dilaksanakan.

Dalam menyampaikan hal itu pemimpin menandakan bahwa keberhasilan sesuatu usaha baik perorangan maupun usaha bersama tanpa dengan mengikuti peraturan dan hukum pasti akan fatal dan sia-sia belaka.

Ungkapan ini sangat besar manfaatnya dan siapapun saja menasehatkan atau menyampaikan kepada orang lain untuk dipahami.

Oleh karena itu, maka masyarakat akan tenang dan bekerja dengan baik tanpa ragu-ragu jikalau sudah ada hukum dan aturan dari hasil musyawarah yang akan dijadikan pedoman dalam masyarakat, sehingga pemimpin selalu menegaskan dengan ungkapan 'Pattupui riadeE pasanrei risaraE muattangnga rirapangnge', artinya dalam menilai suatu keberhasilan dari seseorang atau masyarakat kita melihat saja kepada pelaksanaan hukum dan aturan dalam perbuatannya baik berbicara maupun bertindak.

Nilai yang dikandung oleh ungkapan ialah nilai etis yang mengajak kepada setiap orang mengenal norma hukum atau aturan sebagai anggota masyarakat yang ideal dan baik.

27. a. **Rekkuwa kuwamuwai taro passengerengmu rimaje muwawa.**
- b. Kalau begitu cara kau-mengenangkan ke kubur kau-bawa
  - c. Jangan memikirkan yang bukan-bukan nanti menjadikan kau mati.
  - d. Bahwa di masyarakat tidak kurang orang yang tidak kuat bathinnya menghadapi sesuatu cobaan baik cobaan rohani maupun cobaan jasmania.

Kalau sudah dihadapi sesuatu persoalan yang sulit-sulit maka orang itu tidak henti-hentinya memikirkan bagaimana kesudahan sehingga dapat memdapatkan penyakit karena tekanan, akhirnya dapat membawa penyakit syaraf atau lemah jantung ataupun mati tiba-tiba.

Jikalau ada orang yang mendapat demikian, maka orang sekitarnya menyatakan dan menasehati agar jangan terlalu memikirkan masalah itu dan disampaikan dengan ungkapan "Rekkuwa kuwamuwai taro passengerengmu rimaje muwawa", artinya nati kau mati karena memikirkan hal tersebut.

28. a. Rusak taro anang tenrusak taro tomaega.
- b. Batas keputusan penghulu tidak-batal keputusan orang banyak.
- c. Segala keputusan yang terjadi dalam masyarakat biasanya batal oleh karena keputusan atau karena kehendak orang banyak atau rakyat.
- d. Dalam masyarakat suku Bugis berlaku pula sistim demokrasi yang dapat mengambil keputusan atau mensahkan sesuatu keputusan lembaga hukum dan aturan sehingga terkenallah ungkapan ' Rusak taro anang tenrusak taro tomaega', artinya kehendak orang banyak yang diterima.

Utamanya dalam pemilihan pembantu Raja sebagai pemerintah Desa atau kampung sejak dahulu sudah terjadi pemungutan suara tersebut siapa yang ditunjuk oleh rakyat itulah yang diangkat sekalipun yang mencalonkan itu dari adat atau pun dari penghulu seperti yang dikatakan dalam kedudukannya sebagai lembaga pemegang pula ketentuan hukum dan peraturan. Disini memberikan suatu nasehat kepada setiap orang agar supaya mengetahui susunan kewenangan hukum dalam kehidupan kelompok suku bangsa Bugis yang tetap terpelihara sampai sekarang.

Oleh sebab itu jikalau seorang mempunyai permasalahan, maka dapat mencari keadilan di berbagai lembaga hukum tersebut tadi karena semua anggota masyarakat sudah memahami ketiga lembaga hukum dan peraturan tersebut masing-masing :

"Rusak taro datu tenrusak taro ade' "

"Rusak taro ade' tenrusak taro anang"

"Rusak taro anang tenrusak taro tomaega"

Untuk membina itu maka ungkapan dalam kehidupan orang Bugis selalu mengenal "Patupui riadaE, pasanrei risaraE, muatangnga rirapangge" yaitu berlandaskan hukum, bersandar pada adat dan memperhatikan pelaksanaannya.

29. a. **Rusak taro datu tenrusak taro ade'**
- b. Batal pendapat Raja tidak batal hukum adat.

- c. Bahwa ketahuilah keputusan Raja bisa berganti atau batal tetapi adat tidak.
- d. Ungkapan ini sebagai pernyataan dari satu sikap masyarakat yang mengenal adanya beberapa sumber hukum dan aturan seperti adanya Raja ( pemerintah) dan adanya hukum adat dalam masyarakat.

Di masyarakat Bugis dan umumnya di Sulawesi Selatan umumnya masih sangat kuat memegang adat sehingga sering adat itu menjadikan titik tolak berpikir dan berkata-kata dalam sesuatu perencanaan.

Sering dalam pertemuan terutama pada masa Raja-raja di Sulawesi Selatan dan juga sekarang dalam pemerintahan di masyarakat untuk mendapatkan kesepakatan serta mendapatkan ketertiban masyarakat dalam mengambil keputusan selalu menempatkan hukum adat serta putusan-putusan musyawarah, adat dari pada kemauan atau perintah dari raja atau dari pemerintah setempat.

Bahwa maksud dari pada ungkapan ini ialah agar supaya setiap anggota masyarakat menyadari dalam setiap menghadapi permasalahan selalu akan di akhiri dengan keputusan menurut adat, sekalipun sudah ada keputusan raja atau pemerintah, maksudnya hasil keputusan adat itu adalah hasil musyawarah oleh seluruh pemimpin dan anggota adat guna mengambil keputusan adat.

Demikianlah dalam masyarakat Bugis adat masih memegang peranan dalam berbagai hal kehidupan.

- 30. a. **Rebba sipatokkong mali' sipareppe malilu sipakainge.**
- b. Rembah ditegakkan hanyut disangkutkkan hilap diingatkan.
- c. Bila berteman haruslah saling mengingatkan kalau ada kesalahan atau kehilapan demi terciptanya keakraban dan kesetia kawan yang baik.
- d. Bahwa dalam pergaulan di masyarakat orang tidak luput dari kehilapan dan kelalaian baik bertindak maupun bertutur kata, sehingga sangat diharapkan sebagai anggota masyarakat tertentu atau teman yang baik hati.

Dalam hal ini sebagai hubungan dan keakraban yang baik dimana seseorang teman yang baik bersedia memberi nasehat dan memberi petunjuk jikalau terjadi kekeliruan atau kesalahan

an diantara yang berteman itu.

Bahwa tujuannya ialah agar supaya selalu terjadi saling mengingatkan dan saling membantu dalam setiap tindakan dan kesulitan satu sama lainnya, dan masalah ini sangat diperlukan dalam masyarakat.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini, ialah mengajak kita berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh teman atau keluarga yang terdekat dari kita sebagai satu norma kesetiakawanan yang baik dan berguna untuk kepentingan bersama.

Tujuannya untuk mengajak kita memperbaiki lingkungan kita yang kecil dan adanya kemampuan dalam lingkungan kecil akan merupakan kebiasaan dan berlaku juga dalam masyarakat luas karena belajar dalam lingkungan kecil, tidak akan canggung dalam lingkungan yang lebih besar.

Bahwa hal ini sering diungkapkan dalam mengikat tali persaudaraan diantara satu orang dengan orang lain atau lebih sebagai pemerataan jalan dalam pergaulan karena orang yang tidak mau membantu dan berpengasihian itu adalah orang yang akan terjauh dari masyarakat luas. Sehingga dalam pertemuan-pertemuan selalu dikemukakan demikian sebagai suatu cara membina hubungan yang baik, demikian pula waktu seseorang menanggapi keakraban yang ada dari satu kelompok masyarakat, dikatakan dengan kata "Rebba sipatokkong mali' sipareppe malilu sipatainge" berarti orang itu saling membantu dan menasehati sehingga sukar untuk dijatuhkan.

Ungkapan ini berlaku juga waktu menyampaikan nasehat kepada Raja atau pemimpin agar supaya terdapat saling mengisi baik dari pengalaman sebagai rakyat maupun sebagai pemimpin yang mendapat dukungan dari rakyatnya dan pasti tidak akan tergoyahkan.

Nilai ungkapan ini adalah bernilai etis dalam hubungan yang dipimpin dan yang memimpin yaitu saling menampilkan kesetiaan dan simpati serta keakraban.

31. a. **Rekko joppako mutabbuttu aja mugiling makkarodda iyatu rampeko.**
- b. Jadi-kau jalan kau-terantuk jangan balik marah sayalah yang membicarakanmu.

- c. Jikalau pergi dan menemukan rintangan jangan berkecil hati karena akulah yang sedang membicarakan atau menjaga engkau.
- d. Bahwa ungkapan ini maksudnya ialah kepada seseorang yang sudah pintar dan termasuk cukup pandai dan terdapat ada cacatnya jangan khawatir akan ketahuan cacat itu karena sudah tertutup dengan kepintaran yang dipunyainya. Bahwa seorang yang pintar dan berilmu sekalipun salah tidak sama penilaian kesalahannya dengan yang tidak pintar atau yang tidak berilmu, sehingga jikalau didapati dalam masyarakat demikian itu, maka orang sekitarnya akan mengatakan hal itu tidak apa-apa dengan ungkapan "Rekko joppako mutabbutu aja mugiling makkarodda iyatu rampeko", artinya tidak usah diiraukan halangan itu dan jangan menjadikan mundur dalam rencana sekalipun diceritakan orang di masyarakat.

Bahwa ungkapan ini diungkapkan pula kepada seseorang yang sedang dalam usaha mencita-citakan sesuatu yang baik dan mengalami tantangan kecil tidak usah mundur karena soal itu adalah masalah sepele dan hal itu malahan sebagai dorongan dalam mencapai cita-citamu, sekalipun diketahui orang demikian pula hasil yang akan diperoleh itu, adalah sebagai suatu hal yang bermanfaat sehingga sekalipun belum berhasil betul tetapi masyarakat sudah menghargainya dan akan selalu diperbincangkan oleh masyarakat dimanapun saja.

Hal ini dapat diberikan contoh ialah seorang pemimpin pejuang yang maju dalam perjuangan dan mengalami kekurangan-kekurangan jangan balik karena kekurangan itu akan ditutupi oleh pujian dan sanjungan orang yang menyetujui perjuanganmu.

Bahwa nilai yang dikandung dengan ungkapan tersebut, ialah jikalau bertindak dan melakukan sesuatu dan ada halangan sedikit jangan terus putus asa tetapi harus merenungkan bahwa usaha itu sedang diperlukan atau sedang ditunggu-tunggu oleh masyarakat bagaimana hasilnya, dan nilai moral sebagai memperkuat keyakinan dalam merencanakan sesuatu terutama yang berat-berat karena adanya kemampuan serta kepintaran yang dimilikinya.

32. a. **Rekkuwa lalo riyolo risengek innawa dokuna riala.**

- b. Kalau langgar di muka dikenang dalam-hati kurus-saya dapat.
- c. Kalau dipikir dihati baik tetapi sebenarnya tidak benar atau tidak dipercaya.
- d. Banyak orang kalau berhadapan dengan orang lain bukan main baiknya dan sopannya, sehingga orang yang menghadapinya itu menjadi percaya kepada orang tersebut.

Hal itu selalu kelihatan pada waktu bertemu dan kepercayaan makin besar kepada orang tersebut, baik karena pandangan-pandangannya maupun karena rencana yang dikemukannya.

Bahwa orang itu sebenarnya mempunyai tujuan sehingga selalu datang sebaik-baik dan selalu menampakkan kejujuran dan penghormatannya, serta kerendahan hatinya, ialah untuk mendapatkan sesuatu kepada orang yang selalu memperlihatkan hati yang jujur dan sopan itu, maka orang itu mulai menghindar dan malahan menghilang sama sekali dan barulah mulai jelas kepada orang tersebut bahwa sebenarnya orang itu bukan baik tetapi hanya berpura-pura baik, sudah jelas sebaliknya adalah tidak baik dan tidak dapat dipercaya, sehingga menyadari dengan ungkapan "Rekkuwa lalo riyolo risengek innawa dokuna riala" artinya baik kelihatan, tetapi kepercayaan sebenarnya tidak ada.

Ungkapan ini sebagai hal yang menggambarkan penyelesaian seseorang yang merasakan perlakuan demikian dan tujuannya menasehatkan kepada kita agar supaya dalam setiap melihat orang yang datang tunduk-tunduk dan berlaku baik yang kasarnya penjilat, sebenarnya adalah orang yang tak dapat dipercaya, olehnya itu hati-hatilah kepada setiap orang yang demikian itu.

Bahwa orang-orang demikian itu tidak kurang di berbagai lapisan masyarakat dan tidak kurang pula orang yang kena tipu karena orang-orang yang demikian sehingga ungkapan ini baik sekali dipegang sebagai nasehat dan pedoman dalam berhadapan dan menerima seseorang.

33. a. **Sengekko simata jarum, kubali sengettokko sipuppureng lino.**

- b. Ingatlah-saya semata jarum, kubalas juga-ingatmu sepanjang dunia.
- c. Saling mengingat dan mengenang satu sama lain sampai selama-lamanya.
- d. Suatu pertalian atau persahabatan yang telah membuahkan kepada dua pihak yang melakukan persahabatan akan menjadi dasar kenangan antara satu sama lainnya dan tak akan terlupakan sampai mati.

Ungkapan ini dikatakan kepada dua orang yang telah berkasih-kasih dengan cinta-kasih, sehingga jikalau seorang meninggalkan yang satu sekali pun pergi ke mana-mana tetap setia dan tetap mengenangkan dan dipesankan dalam mengalami suatu rintangan seperti kaki terantuk adalah tanda peringatan mengingatkan dan kalau mengalami rintangan tidak usah marah dan berputus asa.

Juga ungkapan ini dinasehatkan kepada seorang anak yang meninggalkan orang tuanya pergi mengembara dengan "Sengekko simata jarum, kubali sengettokko sipuppureng lino", artinya ingat saja kami semua baik orang tua dan keluargamu karena engkau akan tetap diingat mereka itu selama-lamanya.

Di dalam ungkapan ini terselip pula nilai etis dan moral yang mengajak kepada kita agar segala kebaikan orang harus dibalas sekali pun kita sudah dalam kesulitan bagaimana pun karena orang yang pernah diingat dan dibantu satu waktu akan ada juga bantuan didapat dari orang lain.

Begitu pula janganlah mengharapkan bantuan yang besar saja tetapi asalkan dapat membantu sesama manusia namun sedikit saja, tentu akan ada pahalanya bagi engkau sekali pun nanti di akhirat.

34. a. **Siwata menre' tessirui no'.**

- b. Saling menarik naik tak-baku-tarik ke bawah.
- c. Sebagai setia kawan baku tarik naik oleh yang lebih tinggi pangkat dan tak akan baku tarik ke bawah.

- d. Dalam pergaulan sehari-hari baik di tempat kerja seperti aparat pemerintah ada pemerimpin yang selalu menarik naik semua bawahannya dengan memberi kesempatan dalam berbagai hal untuk menjadi syarat promosi yang sering dikatakan dengan ungkapan "Siwata menre' tessirui no' ", tetapi tak kurang juga pemimpin yang tidak mau melihat temannya itu mendapat tempat yang baik atau tidak mau melihat orang lain baik. Bahwa ungkapan itu seing diucapkan dalam pertemuan-pertemuan ketika menilai tiap pemimpin dalam bawahannya agar tidak memberi kesempatan orang lain apa lagi temannya atau bawahannya reseki yang baik juga.

Bahwa perilaku yang tidak mau membantu temannya itu sangat bertentangan dengan norma dan nilai persaudaraan, sehingga ungkapan ini menasihatkan kepada kita agar selalu berkepribadian sosial serta berdada lapang melihat kemajuar atau perestasi yang didapat seseorang dalam karirnya.

Hal demikian selalu menjadi nasehat kepada murid-murid dan guru agar supaya murid-murid itu saling membantu dalam pelajaran agar semua dapat naik kelas dan tak seorang yang tinggal, dengan nasihat "Siwata menre' tessirui no' " bahwa ungkapan ini dipergunakan pula untuk menasihatkan kepada orang yang memang berkelakuan tidak mau membantu sesamanya untuk mencapai kemajuan karena sdah bersifat egoisme atau individualisme dalam masyarakat.

Orang yang berifat suka menahan kenaikan pangkat seseorang atau merem keuntungan atau reseki orang, adalah orang yang tidak baik, maka dengan ungkapan ini menasihatkan agar moral sebagai pimpinan dapat mengenal kepahitan dari yang dipimpin sehingga jangan menahan reseki orang.

Dalam masyarakat orang yang bersifat demikian banyak kedapatan dan selalu dipandang sebagai orang yang kurang disenangi karena tidak mau berlaku "Siwata menre' tessirui no' ".

- 35.a. **Sanreka nabelleyangnya latau tennaratang ritaneng batunna.**  
b. Saya-sadar aku-dijustai orang tidak-pantas ditanam batunya.  
c. Aku harapannya lalu aku dijustai orang demikian tidak baik diikuti adatnya.

- d. Bahwa banyak orang di masyarakat yang menghina kepada orang yang telah memberikan bantuan kepadanya pada waktu masih dalam kesusahan, tetapi setelah berhasil maka melupakan kepada yang membantunya dahulu, ungkapan tersebut ini hampir sama dengan pepatah "Karena panas lupa kacang akan kulitnya" yaitu setelah berhasil, maka tidak ingat lagi kepada asal mulanya.

Untuk ungkapan "Sanreka nabelleyangnga latau tennaratang ritaneng batunna" lebih kejam lagi, yaitu malahan menghinanya dengan melakukan berbagai hal yang merusak kepada tempatnya bersandar tahadi, sebagai suatu tabiat yang tidak bermoral sama sekali. Umpamanya, seorang yang mula-mula mengusahakan untuk mencaharkan pekerjaan dan dipekerjakan pada Kantornya, sehingga diberikan kepercayaan yang lambat laun meningkat dalam jabatannya.

Setelah merasakan sudah besar dan sudah mempunyai peranan serta kekuatan, maka berusaha mendongkel orang yang membantunya tahadi dengan membusuk-busukkan nama baiknya dan menjilat kepada orang lain guna menjatuhkan orang yang pernah membantunya dahulu. Perbuatan ini benar-benar sangat rendah di mata masyarakat, sehingga orang yang pernah membantunya tahadi mengatakan dengan ungkapan "Sanreka nabelleyangnga latau tennaratang ritaneng batunna", artinya orang yang bertabiat demikian itu tidak tahu budinya orang kepadanya.

Ungkapan ini sangat bermanfaat sekali dalam masyarakat bahwa setiap orang itu harus mengerti dan sadar akan masyarakat di mana dia berpijak, kalau sudah diberi bantuan orang lain janganlah dilupakan atau kalau diberi gula jangan dibalas dengan paria. Bahwa orang-orang demikian banyak terdapat di masyarakat di mana tabiat yang sangat rendah itu selalu menjadi pembicaraan di mana-mana, sekali pun mempunyai kedudukan dan karir dengan rezeki yang cukup, tetapi namanya selalu disebut orang sebagai yang tak bermoral dan tidak mengenal tata krama dalam masyarakat.

36. a. **Sikuana matepperi ada sibolong tanro purana nebelle.**  
b. Cukuplah mempercayai kata disertai sumpah pernah-saya dijustaiku.

- c. Dengan berkata disertai sumpah dapat dipercaya karena orang sering berjusta.
- d. Banyak orang di masyarakat karena sudah sering didustai oleh orang lain,, maka apa saja yang dilakukannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat nanti dia mempercayai jikalau orang yang berkata itu berkata dengan sumpah.

Bahwa sifat ini juga baik sebagai suatu pernyataan bahwa dalam masyarakat ini tidak ada orang yang terus dipercaya, dan baiklah kita selalu berhati-hati dengan janji yang tidak ada bukti dengan sungguh-sungguh, makanya nanti diakui jikalau dikatakan janji itu dengan sumpah.

Ungkapan ini memang bertujuan menasehatkan kepada semua orang ang supaya dalam berhubungan dengan setiap anggota masyarakat harus meneliti sebaik-baiknya suatu persoalan dan hanya dengan kata-kata sumpah saja yang dapat dipercaya.

Bahwa nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nilai etis serta mengatur agar seseorang dalam berkata-kata itu seharusnya dengan berdasar etika dan moral agar supaya ada kepercayaan dari orang lain.

Bahwa janji dan kata-kata palsu dalam masyarakat dengan pembuktian dusta banyak sekali terjadi dan di mana-mana pun saja serta dalam berbagai lapisan masyarakat selalu ada, maka ungkapan ini sangat berguna kepada semua orang dalam berkomunikasi dengan siapa pun saja dengan mawas diri dan hati-hati seperti yang dimaksud dengan ungkapan "Sikuana matepperi ada sibolong tanro purana nabelle", artinya kata-kata disertai sumpah dapat dibenarkan.

- 37. a. **Turuko lili macacca muasengni tessagala kuasengnge.**
- b. Kau-ikut sekitar mencelah kau-kira tak-baik pilihan-yang-kukatakan.
- c. Namun seluruh keluarga dan teman mencelah, pendirianku adalah yang paling baik.
- d. Bahwa seseorang yang keras hati tak dapat dipengaruhi atau dipersalahkan ataukah dicelah karena dengan penjelasan atau argumentasi apa pun yang disampaikan dia tidak akan menerimanya.

Bahwa ungkapan ini sering terjadi pada diri seorang laki-laki ataupun wanita yang sudah memilih jodoh dengan berbagai pendapat dan petunjuk untuk mengganti tetapi dia tidak bergeser sejenkal pun, sehingga mengucapkan kata "Turuko lili maccaca muasengngi tessagala kuasengnge", artinya namun keliling mencari tidak ada yang sebaik pilihanku.

Tentu saja tidak dapat lagi dibantah pendirian yang demikian, sehingga apa pun yang dikatakannya kepada keluarganya itulah yang akan dijadikan atau dilaksanakan.

Bahwa ungkapan ini berlaku pula dalam mencari teman berkawan atau teman berusaha untuk melakukan suatu usaha, juga dalam memilih seseorang pejabat atau pemimpin dari satu kelompok masyarakat, baik karena dituakan atau kepala kelompok mengatakan bahwa apa yang saya tunjuk atau pilih ini tidak ada duanya dan satu-satunya yang baik untuk diangkat sebagai pemimpin kelompok kita. Juga dalam pemilihan pekerjaan sering ungkapan ini didengar antara pembicaraan dua orang atau beberapa orang, sehingga ada di antara mereka itu mengatakan bahwa pilihan pekerjaanku adalah tepat karena itu di mana kau mencari pekerjaan yang seperti yang kupilih ini tidak dapat kamu temui.

Jadi ungkapan ini sangat lazim didengar dalam mempersoalkan suatu hal yang merupakan persaingan pendapat dari dua orang atau beberapa orang dan masing-masing mengatakan bahwa "Turuko lili maccacca muasengngi tessagala kuasengnge".

Bahwa tujuan dari pada ungkapan dan setiap orang yang berkata demikian itu, ialah berusaha meyakinkan kepada orang lain mengenai pilihannya atau yang diinginkan dan biasanya hal ini dapat berhasil.

Dalam ungkapan ini jelas bahwa ada suatu tujuan meyakinkan pendirian atau pendapat dan sebenarnya hal ini baik, tetapi sebaliknya dapat juga mengakibatkan yang negatif di hari kemudian, makanya tujuan dengan ungkapan ini dengan nilai yang dikandungnya ialah nilai etis, yang mengajak kepada kita berpikir dalam menerima pendapat dan keinginan orang lain dan hal ini harus kita timbang se-

baik-baiknya dengan matang, kemudian menyetujui jikalau hal itu sudah pendapat.

38. a. **Tau tona ukuwae riewa simellereng, pawennang puteri.**  
b. Orang itulah sebenarnya teman baku-suka, berbenang putih.  
c. Orang demikian itulah yang baik dijadikan temang karena orangnya berlakujujur dan baik.  
d. Bahwa dalam masyarakat banyak terdapat orang baik dan jujur dalam berteman serta mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan bersama.

Seperti dalam kongsi perusahaan atau dalam rencana perjalanan atau rencana lain yang merupakan kepentingan bersama, di mana beberapa orang terjalin kerja sama, dan sekali waktu ada di antara mereka itu meninggalkan persatuannya atau kongsinya karena berpindah ke negeri lain atau tempat lain, di mana dia akan mengambil haknya yang wajar dari kongsi mereka itu. Karena dengan seluruh kejujuran dan ketulusan hatinya memimpin perusahaan selama itu, maka temannya bagaikan menyesal karena akan meninggalkan mereka tetapi harus dilakukan karena keadaan.

Dari sikap dan kejujurannya itu temannya mengatakan dengan menyampaikan bahwa "Tau tona ukuwae riewa simellereng, pawennang putei" sebagai suatu kata penghargaan kepadanya yaitu teman jujur dalam berkongsi.

Di masyarakat Bugis ungkapan ini sering didengar di mana-mana oleh siapa pun saja yang menilai suatu perbuatan dan tingkah laku dari seseorang yang jujur dalam masyarakat, sehingga dalam membicarakan orang demikian itu selalu dikatakan ungkapan untuk tanda dapat diikuti.

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu predikat dari kejujuran seseorang dalam persaudaraan dan sebagai orang yang diajak bekerja sama dalam usaha bersama dan demikian pula setiap orang membentuk usaha bersama sebelum dimulai selalu mengungkap keberhasilan seseorang tertentu karena jujur dan adilnya dalam menjalankan usaha.

Dan dijadikan sebagai pesan bahwa jikalau berteman dituntut setiap anggota harus jujur kepada sesamanya dan adil dalam melakukan tindakan demi kepentingan bersama, jadi nilai yang dimaksud dengan ungkapan tersebut seba-

gai seorang anggota perkumpulan atau persetujuan. Juga ungkapan ini sering menjadi ungkapan pendidikan dari seorang ayah kepada anaknya yang dilepas pergi untuk berdiri sendiri atau mencari resekı sendiri di mana saja berada agar kejujuran dalam berkawan itu sangat perlu demi keberhasilan akan cita-citanya.

39. a. **Taroi massangka wawa, telleppi salompona nariattangari.**
- b. Biarlah penuh-sekali muatannya, tenggelam di jalan baru diperhatikan.
  - c. Biarkan menumpuk harta benda sebagai cita-citanya nanti mendapat musibah baru menyesal/berpikir.
  - d. Bahwa orangyang dimaksud ini, ialah seseorang yang perhatiannya hanya mementingkan keuntungan dan harta benda dengan tidak memperdulikan orang sekitarnya.

Makin banyak harta yang dipunyai makin besar hatinya dan makin tekun dalam berbagai usahanya, sehingga lupa kawan apalagi lawan serta lupa kekeluargaan dalam masyarakat.

Harta yang dimilikinya merupakan ajimat dan penentu dalam segala langkah dan tindakannya sehingga segala sesuatu akan diselesaikan dengan mengemukakan nilai harta benda tanpa peri kemanusiaan. Oleh karena lupa segala-galanya sehingga tidak disangkanya bahwa harta yang ditumpukkannya itu juga tidak akan kekal, umpamanya tiba-tiba dikena musibah kebakaran sehingga semua harta bendanya habis dibakar karena tidak ada orang yang menolongnya, atau pergi berlayar dan dalam perjalanannya membawa seluruh kekayaan untuk berdagang diserbu bajak laut dan tidak ada yang bisa membantunya, akibatnya kerugian dari musibah yang besar terjadi. Atau karena harta bendanya yang diperhatakannya dan akan sieelamatkan karena rumahnya dimasukan kawanan pencuri menjadikannya harus berkelahi akhirnya dilukai oleh pencuri kemudian harta bendanya dibawa kabur, barulah menyesal atas perilakunya selama ini.

Dengan kejadian-kejadian yang demikian itu, maka dia yang dikenakan kata dengan ungkapan orang-orang sekelilingnya mengatakan "Taroi massangka wawa, telleppi salompena nariattangari".

Bahwa ungkapan ini merupakan nasehat kepada seseorang yang hanya mementingkan harta benda dengan tidak mau menghiraukan orang yang ada di sekitarnya, sehingga nanti kena kecelakaan tidak ada yang membantu barulah dia sadar apa yang telah dilakukannya selama ini.

Nilai yang dimaksudkan oleh ungkapan ini ialah adanya nilai moral yang hanya mengenal harta benda, sehingga perlu dinasehati dengan maksud agar supaya sifat atau kepribadian demikian itu jangan ditiru atau dilakukan karena tidak baik sebagai anggota masyarakat.

40. a. **Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmu sarae.**
- b. Semoga orangnya diambil obat menghilangkan sengsara.
  - c. Diharapkan dari padanya dapat mengangkat derajat dan membantu dalam kesengsaraan.
  - d. Ungkapan ini sangat berperan sebagai kehidupan masyarakat Bugis baik dalam mengungkapkan doa dan harapan-harapan oleh orang sengsara dan masyarakat yang sudah mengalami kehidupan yang sengsara adanya uluran tangan dari pihak tertentu untuk mengangkat derajat serta membantu dalam kesengsaraan itu. Juga bagi perorangan yang sedang mengalami suatu keadaan yang tak menentu sehingga peranan dan hatinya tidak tenang, maka ungkapan ini dikatakan pada saat menyambut orang yang datang di lingkungannya untuk membantu.

Jadi ungkapan ini banyak sekali tempat mengemukakannya seperti contoh: Seorang Bapak yang melepaskan anaknya pergi menuntut ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat dipaksakan karena berkekurangan biaya dan waktu melepas anaknya itu orang tuanya menyatakan perasaannya "Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmu sarae", yang artinya harapan di dalam tanganmu untuk kehidupan keluarga lepas dari sengsara.

Juga contoh lainnya, jikalau seseorang yang datang di suatu masyarakat sebagai seorang baru dan mempunyai kemampuan atau kelebihan maka masyarakat di mana dia datang itu menyambut dengan senang dan dengan pengharapan untuk dapat menghilangkan kesengsaraan mereka dari kehidupan yang pahit atau tertekan lalu mengatakan dengan

ungkapan "Tenna bara taumua riala pakkawaru teddemmu sarae", artinya harapan akan menjadi obat dan menunjukkan jalan yang baik.

Bahwa ungkapan ini sangat berharga sekali bagi seseorang yang baru dikenal dan mempunyai kelebihan dari pada orang lain, karena akan merupakan tempat tumpuan harapan orang lain, dan nilai yang dikandung dari ungkapan ini ialah nilai etis dan yang mengakui dan menghormati seseorang yang berpengetahuan lebih serta mempunyai kemampuan lebih, malahan mengharapkan sesuatu dari kemampuan orang itu.

Di mana-mana situasi yang demikian itu ada, dan bagi orang Bugis jikalau sudah lama tertekan kemudian ada yang dapat membantunya atau mengobatinya akan diberikan penghormatan yang luar biasa sebagai pengakuan dari kelebihan orang itu.

41. a. **Tapada kimakkatenni' maccinaung riawana bakkaweng nipaE.**
- b. Kita sama-sama-berpegang tumpuan di bawah atap nipa.
  - c. Kita bersama-sama melakukan janji/ikrar demi menegakkan harga diri dan bersedia menanggung semua resiko bersama.
  - d. Bahwa ungkapan ini adalah bermakna sekali dalam mencita-citakan sesuatu maksud bersama dari dua orang atau beberapa orang agar supaya selalu berpegang kepada janji dan kata-kata persetujuan mereka.

Bahwa yang melatar belakangi sehingga terjadi janji/ikrar bersama itu bertitik tolak dari masalah Siri' yang sudah menjadi dasar dari pola berpikir orang Bugis kalau melanggar janji dapat mengakibatkan hal yang fatal. Dan dalam perjuangan dahulu banyak pemuda-pemuda pejuang yang telah membuat janji tidak akan mundur setapak bagai mana pun kesudahannya dalam perjuangan Kemerdekaan dan dengan ikrar mereka mengucapkan kata-kata, "Tapada kimakkatenni' maccinaung riawana bakkaweng nipaE".

Bahwa dalam kata-kata ungkapan ini sering dibarengi dengan ucapan demi persatuan dan demi Tuhan kita akan berjuang dan menepati janji dengan ikrar, apapun risikonya akan dipikul bersama.

Bahwa ungkapan ini mengandung nilai sebagai suatu norma moral yang tinggi karena setiap orang yang mempunyai dasar moral yang tinggi pasti tidak akan mengkhianati janji dan ikrar yang telah diucapkan bersama. Dan ungkapan ini tujuannya untuk mendidik kepada semua orang agar tidak mengkhianati janji yang telah diucapkan dan di mana pun saja berada serta apa pun bentuk dari masalah yang menyebabkan janji itu. Bahwa ungkapan ini sering juga dikatakan dalam berbagai pertemuan setelah selesai pemimpin menyampaikan pendapat yang mendapat persetujuan dari semua anggota yang hadir, dan ungkapan ini cukup dimengerti oleh setiap orang yang mendengarkannya.

Bahwa orang Bugis sudah menjadi adatnya tidak boleh melanggar janji apa pun yang telah dijanjikan karena jikalau itu ketahuan, maka akan merupakan cemoohan dan mengakibatkan terlibat sebagai masalah Siri', sehingga jarang terjadi melanggar janji apalagi yang menyangkut nama, derajat dan keluarga.

42. a. **Taroi masangka wawa tellengpi salompema nariyattangngari.**
- b. Biar penuh-sekali muatan nanti-tenggelam buritannya baru dipikirkan.
- c. Bahwa biarlah kerjakan saja bagaimana jadinya nanti kalau buntu atau terhalang baru dipikirkan.
- d. Bahwa ungkapan ini benar banyak perbuatan atau sikap orang yang terkena yaitu sebagai orang yang tidak ada rencana dalam memulai sesuatu pekerjaan atau kegiatan dan hanya sebagai orang bekerja saja terus apa adanya sebagai orang yang bekerja dengan coba-coba.

Bahwa sikap ini memang baik juga kalau berhasil, umpamanya sebuah mobil dimuati dengan kelewatan muatan tanpa ada pemikiran bahwa nanti di tengah jalan kendaraannya bisa mogok atau mendapat kecelakaan, berarti untung-untungan kalau kena celaka di jalan baharu dipikirkan lagi.

Sikap yang demikian itu sering diketemukan dalam masyarakat, dan sikap ini adalah umumnya orang yang bukan bodoh tetapi mengutamakan harta benda saja yaitu dengan cara apa pun asalkan mendapat keuntungan yang dapat dilihat dengan segera.

Ungkapan ini sebenarnya tujuannya ialah mengartikan sikap dari banyak pemimpin dalam masyarakat yang bekerja tanpa aturan tetapi hanya dengan cara apa yang dihadapi atau yang terjadi dikerjakan saja sebagai suatu hal yang tidak baik, namun sebahagian orang mengatakan baik.

Jikalau ada orang atau pemimpin yang demikian itu, ada kalanya mendapat keuntungan yang banyak karena kebetulan nasibnya baik, tetapi tidak kurang juga orang yang menemui kerugian atau kegagalan olehnya itu sikap yang tidak berencana dan tidak dengan aturan itu sering mendatangkan kerugian dan malapetaka.

Ungkapan ini sangat populair di dalam masyarakat karena di mana-mana sering didapati dan bukan saja dalam kelompok etnis Bugis, tetapi juga pada kelompok masyarakat suku bangsa lain dalam ungkapan masing-masing.

Untuk masyarakat yang maju dan masyarakat yang sudah berpengetahuan ada yang dimaksud dengan ungkapan itu sudah kurang terjadi tetapi dalam masyarakat yang masih terkebelakang atau di pedesaan karena kurangnya alat dan pengetahuan, maka selalu terjadi, sehingga semua orang mengerti kalau ungkapan ini diungkapkan orang "Taroi masangka wawa tellengi salompena nariyattanggari".

43. a. **Tarowa napakkuwa dewatapa siampalei.**
- b. Biarlah perlakukan-aku Tuhan-nanti yang-balas.
- c. Semua perlakuan sesama manusia diserahkan kepada Tuhan yang akan membalasnya.
- d. Orang sabar kasihan Tuhan (Allah), ungkapan ini pula adalah seirama dengan ungkapan tersebut di atas, bahwa tidak kurang orang sabar dalam masyarakat tidak suka membalas atau melawan jikalau diperlakukan yang kurang wajar dari orang lain/pihak lain. Bahwa sikap ini baik tetapi di sudut lain sebenarnya dalam masyarakat itu kita mempunyai hak dan tanggung jawab, dan sebaiknya hak dan tanggung jawab itu dipergunakan sebaik-baiknya.

Bahwa ungkapan ini benar-benar ungkapan yang baik sekali dan tujuannya menyatakan bahwa apa pun yang terjadi itu adalah dalam tangan Tuhan, bagaikan orang yang telah

berbuat yang semena-mena kepada kita, kita terima saja dengan bersandar dan menyerahkan kepada Tuhan untuk membalasnya.

Nilai yang terdapat dalam ungkapan ini adalah nilai yang mengandung nilai etis yang benar-benar dapat dipakai dalam membina diri pribadi kita menghadapi masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam ketidak wajarannya dan tidak takut kepada Tuhan.

Bahwa ungkapan ini sering diungkapkan oleh orang yang lemah dan orang kecil dalam menerima semua perlakuan dan tindakan dari yang Besar dan yang kuasa, dan di mana-mana sering terjadi, yaitu orang Kuaat dan besar yang sudah tidak mengindahkan norma serta aturan-aturan dalam masyarakat.

44. a. **Tau mua kuae sanreseng nawa-nawa nabelleyang mua.**
- b. Orang saja kelihatannya sandaran berpikir tertipu nyatanya.
  - c. Kelihatannya orang baik sebagai sandaran pemikiran, tetapi ternyata tidak demikian.
  - d. Banyak orang dalam masyarakat yang pada waktu tampil di tempat-tempat pertemuan dan perkumpulan-perkumpulan selalu berbicara yang banyak menyentuh hati masyarakat baik yang berhubungan dengan kehidupan maupun yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Dengan demikian orang yang melihatnya atau mendengarnya itu menganggapnya adalah seorang tumpuan dan sebagai sandaran dalam membina masyarakat serta membina kehidupan masyarakat.

Tetapi kemudian setelah selesai pertemuan atau di luar dari perkumpulan tidak lagi demikian karena tujuannya berkata atau berbicara demikian dalam pertemuan-pertemuan atau dalam persatuan hanya semata-mata untuk memperkenalkan diri serta untuk mendapatkan simpati dan pengaruh sebagai alat untuk tempatnya berpegang atau berdiri. Jadi ungkapannya itu adalah sebagai alat untuk menarik perhatian saja karena mempunyai tujuan-tujuan kepentingan diri sendiri.

Dapat diberikan contoh umpamanya pada waktu kampanye Pemilihan Umum bukan main kata-katanya dan rencana-rencananya jikalau telah terpilih, tetapi setelah selesai

Pemilihan Umum dan dipilih baharulah kelihatan siapa sebenarnya dia yaitu tidak pernah memperlihatkan bantuan pikiran untuk masyarakat sehingga masyarakat yang telah memilihnya itu mengatakan "Tau mua kuae sanreseng nawa-nawa nabelleyang mua", artinya orang mengatakan bahwa dia adalah sandaran kita pada hal tidak benar sama sekali.

Bahwa orang demikian itu banyak sekali terdapat di dalam masyarakat di mana pun lapisan, sehingga ungkapan itu menasihatkan kepada kita bahwa sebelum ada bukti jangan dahulu terus mempercayai bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi sandaran rakyat atau orang banyak itu belum tentu sesuai dengan apa yang diperkirakan. Dan tidak kurang masyarakat tertipu karena anggapan-anggapan demikian, sehingga ungkapan ini boleh dikatakan di mana pun berlaku.

45. a. **Tonggengpi mupoadai apa tellomo-lomo sabbi dewata.**
- b. Nanti-benar kau-katakan sebab tidak-egampang saksi Tuhan.
- c. Jangan mengatakan yang tidak benar karena semuanya diketahui Tuhan.
- d. Ungkapan ini sering diungkap dalam pembicaraan di masyarakat terutama kalau ada orang yang sudah mulai berceritera yang berlebih-lebihan atau sudah melewati batas.

Orang tidak segan-segan mengatakan demikian sebagai tujuan untuk menasehati agar supaya jangan berkata yang dibuat-buat apalagi yang merugikan atau merusak orang lain, sehingga orang yang mendengar itu mengatakan ungkapan demikian itu.

Sering terjadi orang membuatkan suatu ceritera yang tujuannya memojokkan orang lain mungkin karena tidak disenanginya sampai mengatakan berbagai kejahatan dari orang lain maka orang yang mendengarnya mengatakan jangan keterlaluan berkata demikian atau jangan keliwatan kita berdosa mengatakan seseorang yang tidak benar lalu menasehatkan dengan ungkapan "Tonggengpi mupoadai apa tellomo-lomo sabbi dewata", artinya semua ada Tuhan yang mengetahui dan katakan saja yang benar, karena kalau tidak benar dan mengatakan akibatnya sebagai orang berdosa dihadapan Tuhan.

Ungkapan ini benar-benar sangat tinggi nilai etisnya untuk membina kita dalam menempatkan diri dalam masyarakat dan berkomunikasi dengan semua anggota masyarakat, karena di mana-amana saja tempat orang yang sudah menceritakan ketidak baikan orang lain sekali pun hanya cerita dibuat-buat sering didapat, olehnya itu dengan ungkapan ini dapat membuat orang yang selalu berkata demikian itu membatasi diri dalam berkata-kata.

Ungkapan ini sangat populair di dalam masyarakat Bugis pada umumnya terutama di Daerah Bone, karena ungkapan ini juga tujuannya ialah untuk mengajar dan mendidik kita takut kepada Tuhan sebagai ummat yang mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

46. a. **Tenreng tettaro dewata mbongngo innnawa sarai alemu.**
- b. Kenapa tidak-serahkan pada-Tuhan kau-bodoh berfikir menhusahkan dirimu.
  - c. Kenapa bodh berfikir dan menyusahkan dirimu serahkan saja kepada Tuhan.
  - d. Bahwa dalam masyarakat sering terdapat orang-orang yang dengan berbagai cara telah berusaha mengatasi kesulitan yang menimpa dirinya seperti penyakit atau musibah-musibah lain yang bagaikan suatu tantangan baginya. Dengan jalan demikian itu, maka ke sana ke mari mencari jalan baik pengobatan serta pendapat untuk dapat ke luar dari kesulitan dan musibah yang diderita tersebut, namun hasilnya tidak ada.

Akibat dari pada keadaan tersebut, maka keadaannya bagaikan tak terkendalikan lagi tambah susah dan tambah menderita sehingga orang yang melihatnya dan menasihatinya agar supaya sabar dan tabah menghadapi cobaan itu dengan kata ungkapan "Tenreng tettaro dewata mubongngo innnawa sarai alemu" bahwa jangan susah serhkan saja segala kepada Tuhan, atau kesemuanya adalah dalam tangan Tuhan.

Bahwa ungkapan ini sebenarnya baik sekali bagi seseorang yang mungkin kurang kuat iman dan kepercayaannya kepada kekuasaan Tuhan, sehingga terjadinya peristiwa demikian itu mungkin pula sebagai cobaan Tuhan baginya.

Dalam hal ini menasehatkan bahwa dalam situasi apa pun setiap orang itu harus bersandar kepada Kekuasaan Tuhan karena apa pun yang dilakukan tanpa mendapat berkat dan tak dikehendaki Tuhan pasti tidak akan berhasil.

47. a. **Uddani rilaleng muai alakkuangngi bombang nariengkalinga.**
- b. Rindu di dalam saja rajin bergelora ombak agar didengar.
- c. Cita-cita yang tetap terpendam diharapkan dapat dilahirkan agar diketahui orang.
- d. Bahwa di masyarakat banyak orang mempunyai rencana dan cita-cita, selama cita-citanya belum terkabul tetap dipendamkan. sehingga orang yang melihat dengan cara dengan cara yang menyembunyikan rencananya mengatakan dengan ungkapan "Uddani rilaleng muai alakkuangngi bombang nariengkalinga" artinya cita-cita yang terpendam itu dikatakan agar dapat diketahui yang disembunyikan.

Orang yang demikian itu menyembunyikan rahasia rencananya atau cita-citanya adalah karena memang wataknya demikian karena takut jangan-jangan cita-citanya itu tidak berhasil dan merasa malu.

Di samping itu orang yang demikian itu selalu dengan ketekunan dan dengan ketabahan serta siap menderita asalkan cita-citanya dapat berhasil, tetapi kalau tidak berhasil dapat terjadi hal yang tidak diinginkan pada kejiwaannya. Oleh sebab itu kalau ada orang yang bersikap dan berwatak demikian di mana saja orang sekelilingnya mengajak agar maksudnya itu diungkapkandapat dibantu sehingga orang dengan spontan dapat mengatakan dengan ungkapan seperti di atas agar supaya orang itu dapat mengerti tujuan dari orang yang mengungkap demikian ialah agar terbuka.

Dengan demikian maka orang yang bercita-cita itu sudah tidak canggung lagi menyatakan rencananya kepada temannya atau orang se kelilingnya, dan akan mendorong orang itu bertekun sampai rencananya atau cita-citanya dapat berhasil karena sudah diketahui orang lain.

Bahwa tujuan dari pada ungkapan ini ialah sebagai nasehat agar jangan cita-cita itu mengikat diri karena kalau tinggal cita-cita mengakibatkan yang kurang baik pada diri sendiri kalau tidak berhasil, dan agar supaya baik diminta juga

pertimbangan dari kawan atau orang sekeliling kita untuk memberi nasehat dan bantuan yang diperlukan.

Juga ungkapan ini sering jadi ejekan pula kepada seseorang yang berwatak demikian dan efeknya kurang baik dalam bermasyarakat, dan sebaliknya juga sebagai pendorong kepada yang berwatak demikian itu.

48. a. **Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tennasiawaru.**

b. Tubuhmu sama-tubuhku nanti bersatu jangan ambil-pesuruh.

c. Janganlah mengambil perantara sebagai sahabat yang saling mengharapkan dan saling membantu.

d. Ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari seseorang antara seorang dalam masyarakat sekali pun di mana berada atau berjauhan tetapi dapat saling membantu dan tidak perlu mempergunakan perantara.

Oleh karena keyakinan seseorang melaksanakan sesuatu persoalan sehingga dalam ketekunan itu ia senantiasa yakin bahwa dapat dikerjakannya tanpa bantuan orang lain, sehingga sekali waktu akan didapatnya. Juga hal ini terjadi antara dua orang yang senang mempunyai hubungan percintaan dan harus berpisah oleh karena sesuatu hal, sedang hubungan cintanya itu belum dibuktikan dengan mempersatukan diri dan dalam perceraian itu keduanya dapat berkata antara sesamanya dengan kata ungkapan "Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tennasiawaru", tanpa bantuan orang tau tanpa perantara pasti kita akan bertemu dengan melaksanakan cinta kasih yang telah ada.

Juga ungkapan ini dapat diungkapkan oleh seseorang dalam mencita-citakan sesuatu, maka dalam usahanya mencapai cita-citanya itu orang disekelilingnya mengatakan bahwa maksudnya pasti didapatnya tanpa bantuan dan perantara orang lain, dengan kata "Watammupa nawatakku mattipi nasiawaru aja tennasiawaru".

Bahwa ungkapan ini tujuannya menyatakan suatu keyakinan dan ketekunan dalam bercita-cita baik mencita-citakan sesuatu barang maupun dalam mencita-citakan kasih sayang seseorang yang dia impikan selalu, demikian pula dalam mengejar tujuan tertentu umpamanya pekerjaan atau pun menuntut ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Ungkapan ini mengandung nilai etis dan moral dari setiap orang harus mempunyai ketekunan dan keyakinan dalam mendapatkan atau mencita-citakan sesuatu, yang sekali kelak akan didapatinya.

49. a. **Winru tenri tangngariE malomoi papole sesse' kale.**

- b. Tindakan tak dipertimbangkan biasanya mendatangkan penyesalan diri.
- c. Bahwa semua pekerjaan atau tindakan sebaiknya dan hendaknya dipertimbangkan baik-baik kepada orang berpengetahuan kalau tidak, dapat mendatangkan penyesalan.
- d. Ungkapan ini adalah sebagai nasehat bagi semua lapisan masyarakat baik anak-anak atau orang biasa maupun pejabat-pejabat, karena ungkapan ini memangnya mengandung motivasi etis di dalamnya agar sifat yang demikian itu dapat dipegang yaitu berpikir dan mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak atau melakukan sesuatu.

Suatu contoh seorang anak muda yang menaruh cinta kepada seorang anak gadis dan meminta kepada orang tuanya agar segera kawin, dan orang tuanya menasehatkan pikiran baik-baik dengan kata ungkapan "Winru tenri tangngariE malomoi papole sesse' kale", yang artinya pikir dan pertimbangkan matang-matang baru melakukan perkawinan supaya tidak ada penyesalan.

Juga dapat dikatakan kepada seseorang yang mempunyai pertentangan dengan saudara kandungnya yang sebenarnya ada di antara yang bersaudara itu dapat dikenakan hukuman pidana, dan dalam hal ini pihak lain atau keluarga lainnya menasehatkan agar supaya pertimbangan matang-matang baru dimajukan di pengadilan karena jangan-jangan di belakang hari menyesal.

Bahwa maksud dan tujuan dari pada ungkapan ini sebagai nasehat dan sebagai pandangan dengan suatu kesan karena di dalamnya terdapat nilai etis yang sangat berharga dan perlu dipertimbangkan, karena antara akibat dan sebab dari suatu perbuatan.

Juga ungkapan ini diungkapkan pada seorang pemimpin atau pejabat yang karena ada kesalahan sedikit dari pada

anak buahnya terus saja menghukum, di mana sebelumnya ada yang menasehatkan bahwa perbuatan itu perlu dipikirkan matang-matang dengan meminta pendapat dari yang sudah bisa saja anak buah yang dihukum itu mendendam dan membunuh pimpinannya, atau ada rahasia dari pimpinan dapat dibongkar yang mengakibatkan penyesalan saja dari pada pimpinan itu kemudian hari.

Ungkapan ini sangat umum dan sering didengar dalam kehidupan kelompok etnis Bugis.

## **BAB IV.**

### **PENDAPAT DAN KESIMPULAN PENULISAN**

#### **1. Pendapat.**

Setelah mempelajari seluruh Ungkapan Tradisional dengan masing-masing pola dan bentuk pengungkapan dengan arti dan makna masing-masing ungkapan tradisional tersebut, maka telah didapat gambaran bahwa ungkapan tradisional tersebut benar-benar mengandung berbagai macam nilai hidup dari berbagai corak kebudayaan di Indonesia.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa ungkapan tradisional itu adalah merupakan perbendaharaan nilai budaya suku bangsa sehingga sewarjanyalah mendapat perhatian dari aparat kebudayaan khususnya dan para budayawan Indonesia umumnya untuk menentukan satu konsepsi terarah yang dapat dimanfaatkan dalam mencahاري dan membina pola berfikir pembentukan kebudayaan Nasional yang kelihatannya cepat sekali berkembang karena pengaruh Kebudayaan Asing dan perkembangan teknologi modern.

Dengan penulisan Ungkapan Tradisional etnis Toraja dan Bugis tersebut yaitu ungkapan tradisional dalam bentuk kalimat nasehat, petuah dan pesan atau perumpamaan dengan bahasa Daerah masing-masing seperti yang ditulis dalam laporan penulisan ini, benar-benar mempunyai manfaat yang besar artinya untuk turut dalam usaha pertumbuhan kebudayaan Nasional Indonesia seterusnya maka:

- 1.1. Sebagai informasi kebudayaan secara sistematis dari satu suku bangsa pada satu generasi terdahulu kepada generasi berikutnya atau seterusnya.
- 1.2. Sebagai suatu hasil pencatatan dan pendokumentasian berbagai nilai-nilai dari berbagai corak kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda di seluruh pelosok Daerah.
- 1.3. Sebagai alat seleksi dari berbagai kebudayaan Asing yang masuk dan untuk seleksi bagi berbagai nilai dalam berbagai bentuk dan corak kebudayaan Daerah guna mendapatkan

pegangan mana yang perlu dipertahankan karena sesuatu dengan kondisi dan kehidupan Nasional Indonesia demi memperkuat persatuan dan kesatuan serta memperkokoh Ketahanan Nasional.

- 1.4. Untuk memperluas pengetahuan bagi seluruh masyarakat di Indonesia tentang berbagai corak dan bentuk Kebudayaan Daerah sebagai bahagian dari puncak-puncak kebudayaan Daerah yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.
- 1.5. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini merupakan suatu langkah ke arah penyusunan pola berfikir dalam usaha terbentuknya Kebudayaan Nasional yang benar guna kesadaran persatuan untuk memperkokoh ketahanan Nasional.
- 1.6. Untuk membina kepribadian bangsa Indonesia sebagai soko guru terciptanya kesadaran nasionalisme Indonesia berdasarkan kepribadian kebudayaan Indonesia yang digali dari nilai-nilai hidup dalam berbagai corak dan latar belakang Kebudayaan dan kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia.

## **2. Kesimpulan.**

Bahwa dirasakan sangat pentingnya dilakukan Inventarisasi dan Dikumentasi Kebudayaan Daerah dan khususnya Ungkapan Tradisional di seluruh Daerah di Indonesia dan bukan saja ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat nasehat, petuah dan pesan, tetapi ungkapan tradisional seperti Ceritera Rakyat, Permainan Rakyat, Sastera Rakyat dan lain-lain karena dirasakan bahwa dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai luhur yang berguna untuk kehidupan dan pembentukan Kebudayaan Nasional.

Di samping itu dirasa perlunya dilaksanakan pencatatan tersebut terus menerus ialah karena merupakan alat seleksi bagi kebudayaan Asing yang masuk untuk menjaga jangan-jangan ada kebudayaan yang dapat merusak kepribadian bangsa Indonesia sehingga benar-benar Kebudayaan Nasional Indonesia itu berdiri di atas kepribadian bangsa Indonesia, di samping untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan Nasional.

Agar supaya penulisan sebagai hasil pencatatan berbagai ungkapan tradisional yang telah dihasilkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dapat diperbanyak dan disebarluaskan ke seluruh pelosok Tanah Air, sebagai tujuan memenuhi peranan dari Ungkapan Tradisional yaitu sebagai informasi Kebudayaan Daerah.

## DAFTAR KATA / ISTILAH

1. Aluk Todolo : Aluk = Agama – Aturan – Upacara.  
Todolo = Leluhur.  
Agama atau kepercayaan yang aturannya mendahulukan upacara persaksian kepada leluhur (suatu kepercayaan orang Toraja) yang oleh Pemerintah digolongkan dalam golongan Hindu Dharma.
2. Tallu Otoqna : Tallu = Tiga.  
Otoqna = Pokok–Dasar-Asas.  
Kepercayaan Aluk Todolo yang berasaskan pada 3 (tiga) dam atau asas.
3. Aluk Rambu Tukaq : Aluk = Upacara.  
Rambu = Asap – Pancaran Sinar.  
Tukaq = Naik.  
Yang artinya Upacara yang dilakukan pada waktu matahari bersinar naik, sebagai upacara keselamatan.
4. Aluk Rambu Soloq : Aluk = Upacara.  
Rambu = Asap – Pancaran Sinar.  
Soloq = Turun/terbenam.  
Yang artinya Upacara yang dilakukan pada waktu matahari terbenam, sebagai Upacara Kematian/Pemakaman.
5. Tanaq Bulaan : Tanaq = Pokok–Batas-Kasta.  
Bulaan = Emas.  
Yang artinya Kasta emas atau Bangsa-wan Tinggi, pada orang Toraja.
6. Tanaq Bassi : Tanaq = Patok – Batas – Kasta.  
Bassi = Besi.  
Yang artinya kasta/lapisan sosial yang termasuk bangsawan menengah pada orang Toraja.

7. Tanaq Karurung : Tanaq = Patok – Batas – Kasta.  
 Karurung = Tumbuhan rumput semacam aur.  
 Yang artinya kasta/lapisan sosial yang termasuk Hamba/Pengabdikan pada orang Toraja.
9. Ata Tai Manuk : Ata = Hamba.  
 Tai = Berak – Kotoran.  
 Manuk = Ayam.  
 Yang artinya Hamba dari hamba atau terendah pada pelapisan sosial orang Bugis.
10. Adaq Apaq Otoqna : Adaq = Adat.  
 Apaq = Empat.  
 Otoqna = Pokok – Asas – Dasar.  
 Yang artinya mempunyai sistem kesatuan Hidup Empat golongan sebagai asas kehidupan orang Toraja yaitu:  
 – Adaqna – milolo tau.  
     Adat kesatuan hidup manusia.  
 – Adaqna – Paturan.  
     Adat kesatuan hidup hewan ternak.  
 – Adaqna – Tananan.  
     Adat kesatuan hidup tanaman.  
 – Adaqna – Bangunan Banua.  
     Adat kesatuan hidup bangunan rumah.
11. Lako : Kepada – ke hadapan.
12. To Maqparenta : To = Orang.  
 Maqparenta = Pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah yang syah menurut Undang-Undang.

13. Tabeq : Hormat – maaf.
14. Mintuq : Semua – keseluruhan.
15. Tonatampe : Yang ditinggalkan.
16. Pamaq tanni : Tenangkan– sabarkan.
17. Penaanta : Hati kita – Jiwa kita.
18. Sidiq : Sedikit.
19. Diaqmoq : Kenyanglah saya.  
Tambuqku : Perutku.
20. Baroko-rokoan : Baroko = leher.  
Artinya semua makanan dapat dimakan  
atau mau dimakan.
21. Susi : Seperti – Bagaikan.
22. Tattilotiq : Lonceng.  
Yang artinya semua kata dan pembicara-  
an dibicarakan.

## DAFTAR INFORMAN UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS TORAJA

1. N a m a : T. Bumbungan  
Tempat lahir/umur : Teten, 58 tahun.  
Pendidikan : SD, VI tahun.  
Pekerjaan : Ek. Wakil Kepala Distrik Kesu' Tator.  
A g a m a : Kristen Katholik  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.  
A l a m a t : Desa Nonongan Kec. Sanggalangi Tator.
  
2. N a m a : F.K. Sarungallo  
Tempat lahir/umur : Tator, 64 tahun.  
Pendidikan : Sohakei school Makale  
Pekerjaan : Ek Ketua DPRD Kab. Tana Roraja.  
A g a m a : Kristen Katholik.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.  
A l a m a t : Desa Tikunna Malenong Kecamatan Sanggalag Tana Toraja.
  
3. N a m a : Ne' Sjrupang  
Tempat lahir/umur : Tator, 70 tahun,  
Pendidikan : Tidak ada  
Pekerjaan : Ketua Adat Desa Saloso/Sastrawan To-  
raja.  
A g a m a : Aluk Todolo  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Toraja.  
A l a m a t : Desa Saloso Kecamatan Rantepao Kab.  
Tana Toraja.
  
4. N a m a : Ne' Ba'du  
Tempat lahir/umur : Tator, 60 tahun  
Pendidikan : Tidak ada  
Pekerjaan : Penghulu Kepercayaan Aluk Todolo.  
A g a m a : Kepercayaan Aluk Todolo.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Toraja.  
A l a m a t : Desa Bombongan Kecamatan Makalae  
Kab. Tana Toraja.

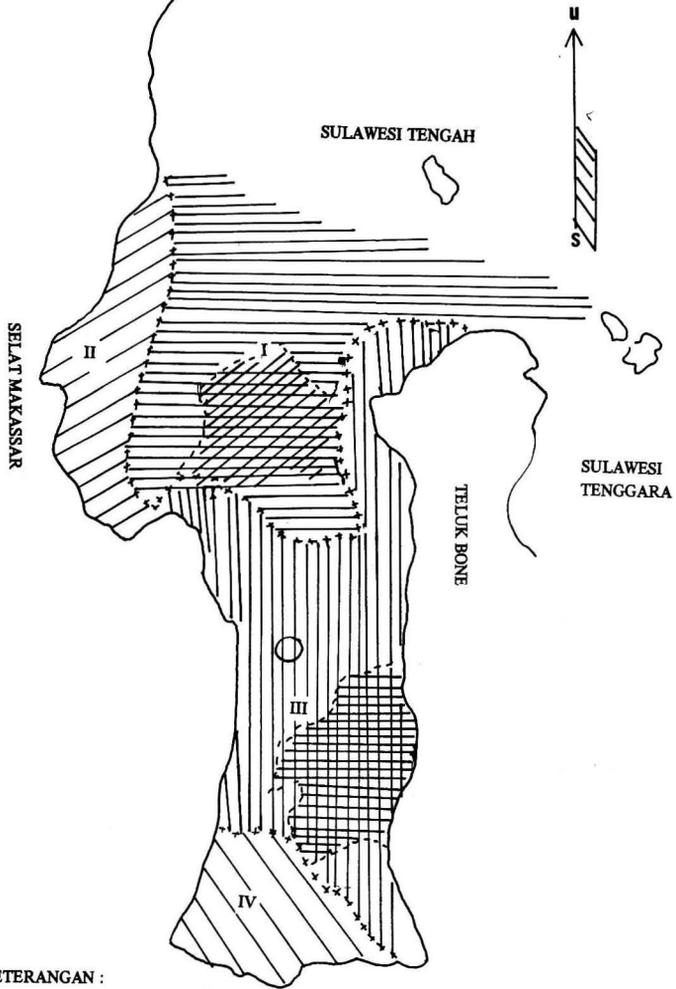
5. N a m a : Puang Bau' Lembang.  
 Tempat lahir/umur : Tator, 60 tahun.  
 Pendidikan : Schakel school Makale.  
 Pekerjaan : Ketua Adat Puang Basse Adinna, Kecamatan Mengkendek.  
 A g a m a : Keristen Protestan.  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Belanda dan Toraja.  
 A l a m a t : Desa Tinoreng Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
6. N a m a : Panginan.  
 Tempat lahir/umur : Tator, 65 tahun.  
 Pendidikan : O.V.O.  
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SD.  
 A g a m a : Keristen Protestan.  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.  
 A l a m a t : Desa Makale, Kecamatan Makale, Kab. Tana Toraja.
7. N a m a : Sampe Bungin  
 Tempat lahir/umur : Tator, 60 tahun.  
 Pendidikan : SD. VI. tahun.  
 Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan Kab. Tator.  
 A g a m a : Keristen Protestan.  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.  
 A l a m a t : Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Tana Roaja.

## DAFTAR INFORMAN UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS

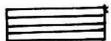
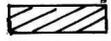
1. N a m a : Andi Sablipu.  
Tempat lahir/umur : Sengkang, 60 tahun.  
Pendidikan : SMP. Negeri.  
Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja.  
A g a m a : I s l a m .  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
A l a m a t : Sengkang.
  
2. N a m a : Abd. Karim Rahim.  
Tempat lahir/umur : Sengkang, 60 tahun.  
Pendidikan : SMP Nasional.  
Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja.  
A g a m a : I s l a m .  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
A l a m a t : Wisma Kantor Kepala Daerah Ting-  
kat II Wajo.
  
3. N a m a : Andi Mappasissi.  
Tempat lahir/umur : Bone, 52 tahun.  
Pendidikan : H. I. S.  
Pekerjaan : Pamong Praja.  
A g a m a : I s l a m .  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
A l a m a t : Museum Lapawawoi Watampone.
  
4. N a m a : Andi Pabbara.  
Tempat lahir/umur : Bone, 45 tahun.  
Pendidikan : SMP.  
Pekerjaan : Pengusaha/Pedagang.  
A g a m a : I s l a m .  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
A l a m a t : Bone dan sementara di Ujung Pan-  
dang.

5. N a m a : Abdullah B.  
 Tempat lahir/umur : Watampone, 45 tahun.  
 Pendidikan : PGSLP Bahas Daerah Bugis.  
 Pekerjaan : Staf Pendidikan dan Kebudayaan Sula-  
 wesi Selatan.  
 A g a m a : I s l a m .  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
 A l a m a t : Jln. Domba Ujung Pandang.
6. N a m a : Haeruddin.  
 Tempat lahir/umur : Sinjai, 45 tahun.  
 Pendidikan : SGA.  
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep, Pendidikan  
 dan Kebudayaan Sinjai.  
 A g a m a : I s l a m .  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
 A l a m a t : Kandep Pendidikan dan Kebudayaan  
 Kab. Sinjau.
7. N a m a : Drs. Ladong.  
 Tempat lahir/umur : Pare-pare, 49 tahun  
 Pendidikan : Sarjana Pendidkan.  
 Pekerjaan : Ka Kandep. Pendidikan dan Kebudayaan  
 Kodya Pare-pare.  
 A g a m a : I s l a m .  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
 A l a m a t : Kantor Pendidikan dan Kebudayaan  
 Kodya Pare-pare.
8. N a m a : Mappasere.  
 Tempat lahir/umur : Bone, 26 tahun.  
 Pendidikan : Sarjana Muda Adm. Negara.  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri.  
 A g a m a : I s l a m .  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.  
 A l a m a t : Jln. Bayam Lorong I/6 Ujung Pandang.

**PETA DAERAH PROPINSI SULAWESI SELATAN  
DENGAN 4 ( EMPAT ) KELOMPOK SUKU BANGSA. PETA I.**

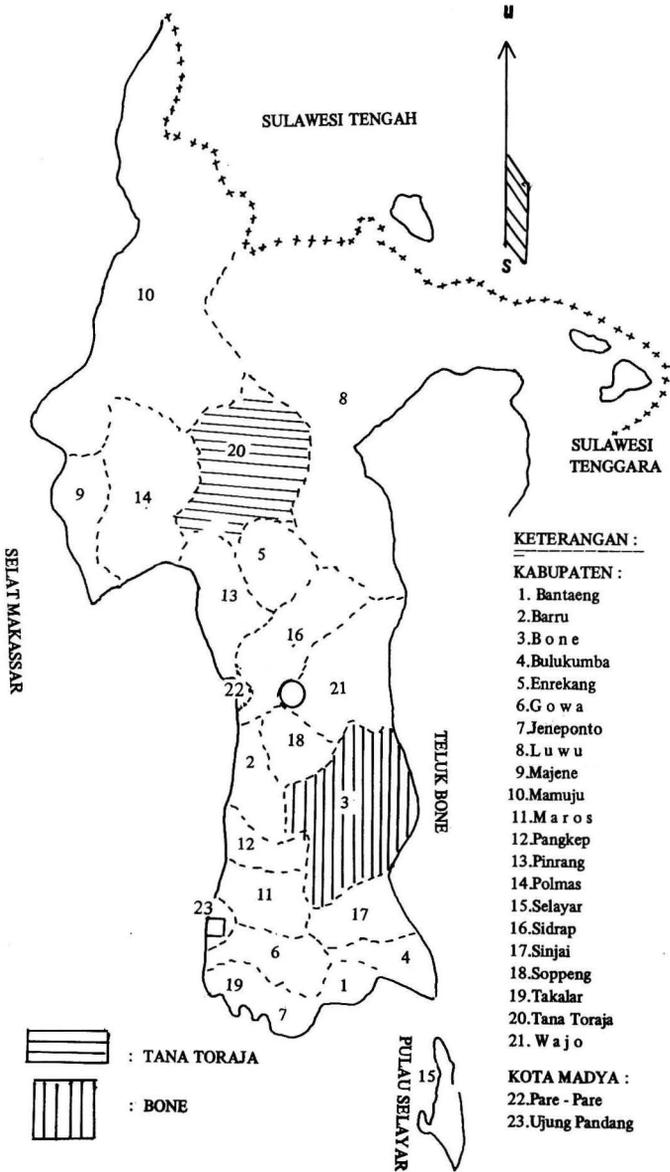


**KETERANGAN :**

-  : SUKU TORAJA
-  : SUKU MANDAR
-  : SUKU BUGIS
-  : SUKU MAKASSAR

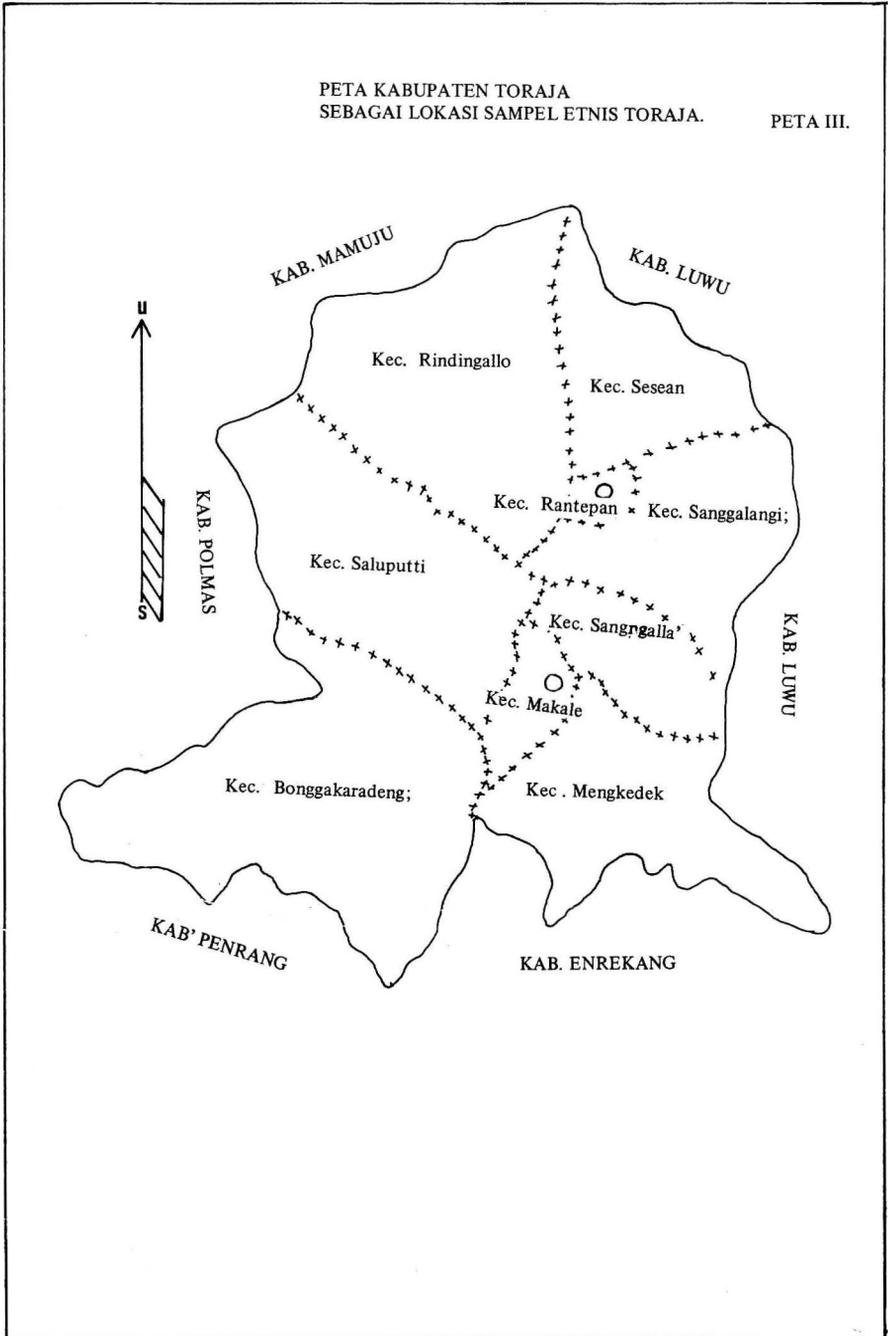
PETA DAERAH PROPINSI, SULAWESI SELATAN DENAGAN :  
21 KABUPATEN dan 2 KOTA MADYA.

PETA II

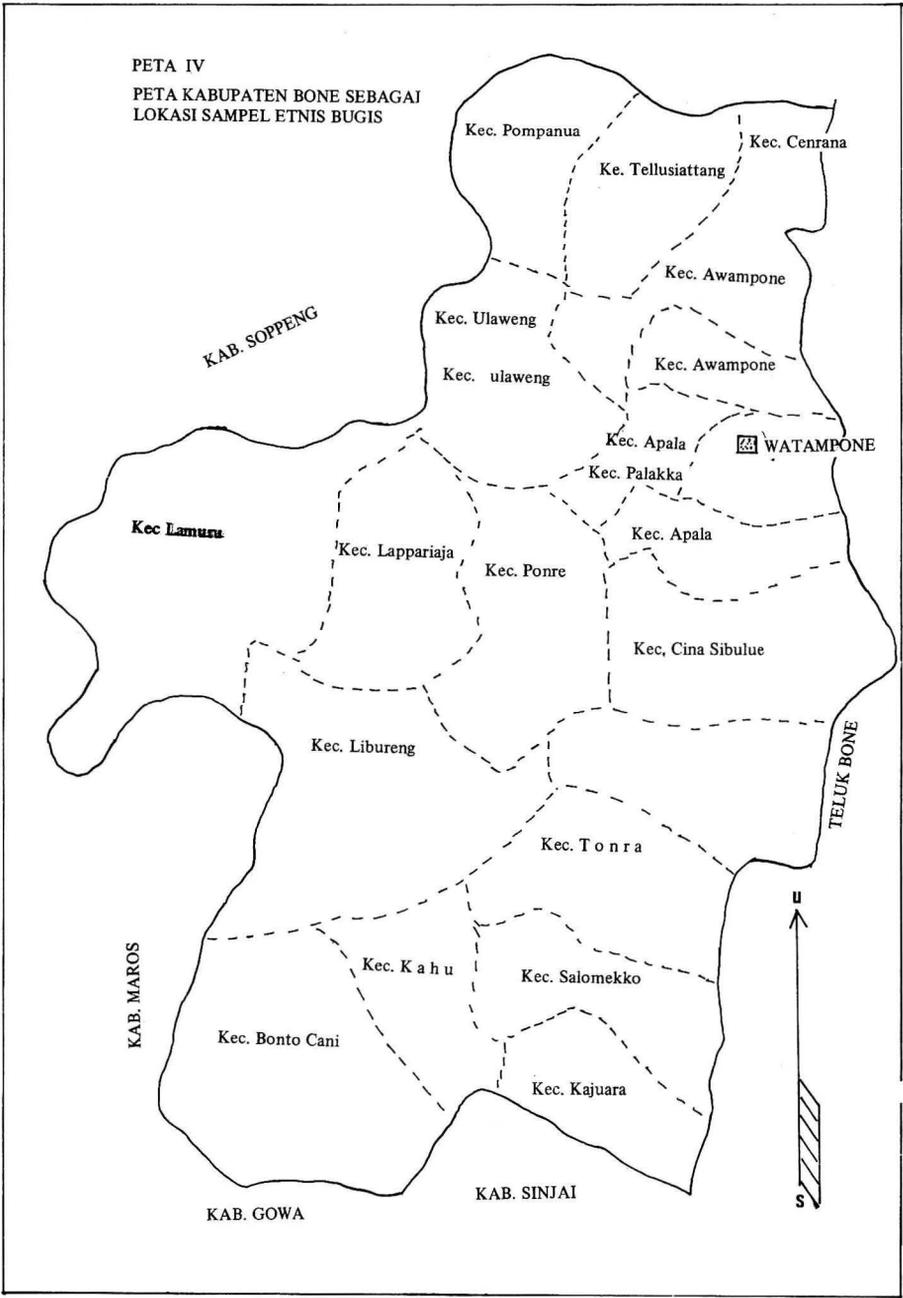


PETA KABUPATEN TORAJA  
SEBAGAI LOKASI SAMPEL ETNIS TORAJA.

PETA III.



PETA IV  
 PETA KABUPATEN BONE SEBAGAI  
 LOKASI SAMPEL ETNIS BUGIS



## DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Abu Hamid; *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang*  
1922 *Makassar*, Laporan Penelitian Unhas, Universitas  
Hasanuddin Press, Ujung pandang.
2. Danandjaja James, *Ungkapan Tradisonal*, Makalah Ceramah  
1982 Pengetahan dan Penataran Penulis-penulis Kebu-  
dayaan, Ditjen Kebudayaan, Bogor.
3. Danandjaja James; *Methodé pengumpulan Folklore bagi Peng-*  
1982 *arsipan*, Makalah Ceramah pada Pengarahan dan  
Penataran Penulis-penulis Kebudayaan, Ditjen Ke-  
budayaan, Bogor.
4. Koentjaraningrat; *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, P.T. Dian  
1977 Rakyat, Jakarta.
5. Mattes, T.B.; *Makassarsche Chrestomathie*, Het Nederlandsche  
1890 Bybelgenoot scshap, Amsterdam.
6. Mattulada; *Latoa*, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi  
1980 Orang Bugis, Ujung Pandang.
7. Tammu H, Veen Van der H.; *Kamus Toraja – Indonesia*, Yayasan  
1977 Perguruan Keristen Toraja, Rantepao.
8. Tangdilintin LT.; *Toraja dan Kebudayaanannya*, Yayasan Le-  
1981 pongan Bulan, Rantepao.



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan  
Jenderal

39